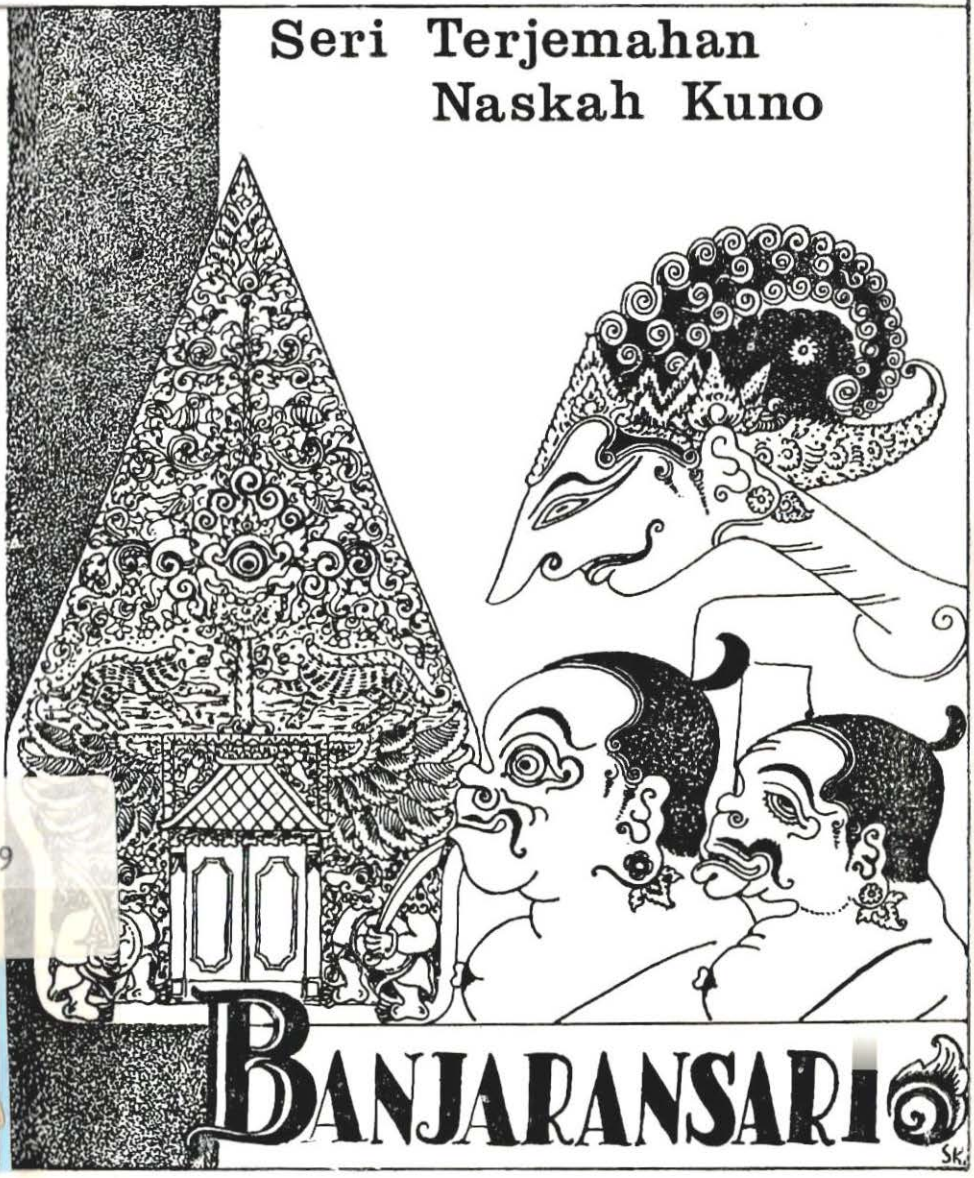
RISALAH

SEJARAH DAN BUDAYA

Seri Terjemahan Naskah Kuno



BANJARANSARI

X.159

irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
BALAI PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
YOGYAKARTA

1980 — 1981

BANJARANSARI

899.22
BAN

Seri Terjemahan / Saduran Naskah Kuno

BANJARAN SARI

Jilid II

Disadur oleh :

SRI SUMARSIH, BA

Gambar Kulit :

SUKIRMAN DHARMOMULYO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
YOGYAKARTA
1980 — 1981

KATA PENGANTAR

Bangsa Indonesia terkenal sebagai suatu bangsa yang memiliki kekayaan seni budaya yang bernilai tinggi. Warisan budaya nasional itu ada yang berupa bangunan/monumen, kesenian, naskah-naskah kuno dan jenis-jenis budaya lainnya. Khususnya tentang warisan budaya yang berupa naskah-naskah kuno ternyata masih banyak yang belum digali, dihayati dan diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Untuk menjaga agar naskah-naskah kuno itu tidak punah dan lenyap, maka perlu diadakan usaha - usaha penyelamatannya. Salah satu cara untuk menyelamatkannya adalah dengan cara mengadakan transkripsi, terjemahan dan saduran dan untuk selanjutnya disebarluaskan agar dapat dikaji, dihayati, dibaca oleh masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya.

Untuk mencapai tujuan itu, maka dalam salah satu program Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K di Yogyakarta, mengadakan kegiatan transkripsi, terjemahan/saduran naskah kuno.
Kali ini RISALAH SEJARAH DAN BUDAYA, Seri Terjemahan Naskah Kuno, khusus berisi suatu naskah saduran Banjaran Sari jilid II. Naskah Banjaran Sari ini aslinya ditulis dalam hurup Jawa, berbahasa Jawa, bentuk Prosa oleh Empu Adilangu di Pejajaran. Naskah ini ditulis atas perintah raja Mundingsari pada tahun 1194 atau tahun Jawa 1230.

Pelaksanaan transkripsi dan saduran naskah Banjaran Sari jilid II ini dikerjakan oleh Sdr. Sri Sunarsih, B.A, anggota kelompok peneliti pada Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta.

Kepada Sdr. Sri Sunarsih, B.A. khususnya dan seluruh karyawan Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta serta semua pihak/instansi yang telah memberikan bantuan demi terbitnya naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga naskah ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Maret 1981.

Pj. Kepala Balai Penelitian
Sejarah dan Budaya

ttd.

Drs. T a s h a d i .
NIP : 130354448.

Naskah ini adalah terjemahan dari serat Banjaransari jilid II.

Serat Banjaransari yang diterjemahkan ini adalah hasil karya Empu Adilangu, atas perintah Prabu Mundingsari di Pajajaran.

Adapun isi kitab Banjaransari jilid II ini adalah sbb :

Bertepatan dengan tahun Dinakara atau tahun Suryasangkala 1149 yang ditandai trustha dadi yayaning ratu atau, tahun candera sangkala 1184 yang ditandai dengan sarira yayaning ratu, saat musim sitra maka adalah sebuah negeri, Pajajaran namanya.

Negeri Pajajaran diperintah oleh Prabu Banjaransari yang juga bergelar Prabu Sunda Anyakrakusuma. Prabu Banjaransari naik tahta menggantikan ayahandanya. Pada suatu hari Prabu Banjaransari mengadakan pertemuan dengan patih Ujung Kelang. Adapun hal yang dibicarakan antara Prabu Banjaransari dengan Patih Ujung Kelang itu ialah cerita mengenai kebesaran Prabu Panji Suryawisesa yaitu kakek Prabu Banjaransari sendiri yang semasa hidupnya menjadi raja Janggala. Dikatakan bahwa pada masa pemerintahan beliau negeri Janggalamanik mengalami kejayaan. Negeri ini dikenal sampai negeri lain karena kekayaannya dan karena dapat menaklukkan raja-raja disekitarnya. Dan lagi raja Suryawisesa oleh dewata telah diberi ilmu untuk merubah dirinya menjadi pria dan menjadi wanita. Oleh karena itu banyak raja dari tanah seberang maupun raja-raja di tanah Jawa yang tunduk tanpa didahului peperangan. Mereka lalu menyerahkan putri-putrinya sebagai bukti kalau benar-benar telah takluk. Demikianlah penjelasan yang diperoleh Sang Prabu Banjaransari dari Patih Ujung Kelang mengenai kakeknya. Sejak mengetahui cerita tersebut sikap Sang Prabu Banjaransari lalu berubah. Setiap hari beliau hanya termenung-menung seperti sedang memikirkan sesuatu. Hal ini karena Sang Prabu telah terpengaruh oleh cerita tersebut. Beliau menginginkan dapat menjadi raja yang punya kelebihan seperti kakeknya itu. Tetapi Sang Prabu menyadari bahwa untuk saat itu beliau belum mampu melakukannya. Selanjutnya setiap waktu beliau selalu berdoa agar pada suatu ketika keinginannya akan dikabulkan dewata. Tentang sesuatu yang diangan angankan ini Sang Prabu merahasiakan terhadap orang lain. Pada suatu hari bertepatan hari Senen Sang Prabu Banjaransari mengadakan pasowanan yang dihadiri seluruh punggawa dan adik-adiknya. Adapun dalam pasowanan itu yang paling dekat duduknya dengan raja adalah Sang Mantri Wisesa namanya Adipati Mangkurat Disebelahnya Brahmana Sang Resi Linggahyang. Dibelakangnya seluruh

keluarga dekat raja yang masih keturunan Sang Prabu Suryawisesa. Sedang yang lain Arya Suramrata duduk berdampingan dengan Arya Jayamrata, keduanya putera Arya Surata jadi cucu dari Arya Singa Gendraka. Kemudian Arya Tanpanaha putera Arya Narbita, cucu dari Arya Maenerangkung. Lalu Arya Sutara anak Arya Sunaba cucu dari Raden Panji Kuda Purnama. Dilanjutkan lagi Arya Mangkara putera Arya Sunama cucu Raden Panji Kudamartengsari. Terus Arya Marcukundha putera Arya Suteja cucu Arya Pulangsari. Arya Sambartaka putera Arya Arungan cucu Arya Maesa Jalamprang. Samantara putera Raden Kuda Prabangsa cucu Raden Panji Maesa Worawari berdampingan dengan Arya Gardawisa anak Raden Gonda Wiratma yang sama-sama juga cucu Raden Panji Maesa Wurawari. Dibelakangnya lagi disambung Arya Widegda dan Arya Wiratmaka, keduanya putera Arya Mastaka, cucu Raden Panji Maesa Gandawari. Kemudian Arya Suwandaka dan Arya Mandaka, keduanya putera Arya Kudamangkara, Cucu Raden Panji Mahesa Tathit. Selanjutnya masih banyak lagi para kerabat lainnya yang datang menghadap. Sedang di Pagelaran duduk para adipati pesisir dari negeri lain. Selama duduk siniwoko Sang Prabu selalu melihat kearah para prajuritnya. Hal ini menjadikan hati beliau semakin sedih karena menurut penglihatannya prajurit dan kerabatnya banyak yang berilmu. Meskipun Sang Prabu telah berusaha untuk tidak memperlihatkan kesedihan hatinya namun dari sikap beliau itu hadiran dapat menduga bahwa Sang Prabu sedang berduka sehingga kesedihan .Sang Prabu itu mempengaruhi suasana dalam pasowanan. Telah beberapa saat pasowanan diadakan tetapi Sang Prabu belum juga berkata. Untuk mengubah suasana yang demikian itu maka Kyana Patih lalu maju, terus menyembah. Begitu menerima sembah, Sang Prabu lalu menitahkan agar seluruh kerabat yang belum mendapat pengesyahan dalam kedudukannya akan diwisuda menjadi Adipati semua, sedang kelima adik beliau juga akan diwisuda bersama nanti. Kyana Patih menyetujui rencana Sang Prabu tersebut. Maka lalu dilakukanlah pekerjaan itu. Adapun para adik beliau yang diwisuda itu ialah : Pertama, R. Lembumangari dianugerahi nama baru R. Panji Amongsari. Kedua, R. Lembu Andaya dengan nama baru R. Panji Amongresmi. Ketiga, Lembu Sunarsa dengan nama baru R. Jayengresmi. Keempat, R. Lembu Anjana dengan nama baru Panji Jayengsari. Kelima Raden Lembu Widagda dengan nama R. Panji Jayengtilam. Kelima bersaudara dijadikan senopati peperangan. Sedang para kerabat yang baru diwisuda lainnya dijadikan punggawa pesisir dan luar negeri. Yang dijadikan punggawa tersebut antara lain : Pertama, Arya Suramrata dianugerahi negeri Madura gelarnya Adipati Pralaga. Sedang yang ditempatkan di Pajajdran yang bernama Arya Prasena, Ke-

mudian Arya Tanpanaha dianugerahi Kincang dan nama Adipati Tanpanaha. Selanjutnya Arya Sadhora dianugerahi negeri di Sandi Koripan dan nama Adipati Sadhora. Arya Sambartaka diangkat menjadi bupati jurutani dan nama Tumenggung Suratni. Setelah diwisuda mereka lalu mencium kaki Sang Prabu. Sesudah itu mereka mendapat pembagian senjata dan pakaian. Selesai upacara wisuda Sang Prabu lalu meninggalkan Ponconiti diikuti oleh seluruh punggawa.

Ketika meninggalkan Ponconiti Sang Prabu tidak langsung menemui permaisuri tetapi langsung ke sanggar Pamenengan. Perbuatan Sang Prabu yang tidak segera menemui permaisurinya tersebut karena terdorong oleh kesedihan hatinya. Memang Sang Prabu setelah menghadiri siniwaka yang terakhir tadi hatinya lebih terasa bahwa dirinya belum punya kelebihan. Demikianlah Sang Prabu lalu bersemedi disitu selama beberapa hari. Pada waktu keluar dari sanggar beliau punya ketetapan dalam hati yaitu tidak akan merasa puas kalau belum dapat menyamai kakeknya dahulu lalu dipanggilnya R. Panji Amongsari Setelah menghadap Sang Prabu lalu bersabda : " Yayi, kau jangan terkejut Begini yayi saya punya keinginan akan melestarikan keadaan jaman kakek dahulu. Oleh karena igu saya akan tapa nendra (bertapa dengan sikap tidur terus menerus) memohon kepada dewata agar dapat menyamai kakek semasa berkuasa dahulu Mulai sekarang selama tujuh hari saya tidak menghadiri pasewakan. Tentang seluruh kawulaku saya serahkan padamu bagaimana caramu mengatur. sebab saya akan bertapa di balai pajungutan. " R. Panji Amongsari menjawab dengan kata sendika, " yang maksudnya menyanggupi. Tetapi dalam hatinya heran bercampur kawathir. katanya dalam hati : " Bagaimana kehendak Sang Prabu ini, hanya akan mencapai kepandaian saja dengan cara tapa nendra. " Baru saja R. Panji Amongsari berpikir demikian tiba - tiba ia telah disuruh keluar. Ya lalu menyembah terus mundur. Sampai diluar ia telah bertemu dengan adik-adiknya yang lain lalu diceriterakan rencana Sang Prabu tersebut. Para adik dan kerabat heran setelah mengetahui rencana itu. R. Panji Amongsari lalu memerintahkan kepada para punggawa dan sentana agar selama tujuh hari jangan tinggal dirumahnya tetapi terus berjaga di Ponconiti.

Sang Prabu Banjaransari sepeninggal R. Panji Amongsari lalu menemui permaisurinya untuk menyampaikan maksudnya bahwa selama tujuh hari beliau akan tapa nendra selama waktu itu sekarang menemui Sang Permaisuri sudah menyetujui pesan tersebut.

Sang Prabu setelah selesai menyampaikan pesan - pesannya lalu masuk ke bale pajungutan. Pada malam harinya beliau telah

punya keputusan akan meninggalkan istana. Setelah larut malam yaitu setelah penjaga dan permaisuri tertidur dilaksanakanlah niat itu, dengan tujuan ke negeri Janggala.

1. Sang Prabu Banjaransari Meninggalkan Kraton

Adapun jalan yang dipilih untuk meloloskan diri itu tidak melalui pintu sebab kalau lewat pintu kawatir kalau ketahuan prajurit jaga Yang akan dilewati ialah kaki laleyan sebelah timur laut (lor wetan). Sampai disitu Sang Prabu menjadi ragu - ragu sebab mau meloncat merasa tidak mampu. Akhirnya beliau lalu memohon kepada dewata : " Duh Jagad Dewa Bhatara semoga mengabulkan keinginan hamba untuk melacak bekas kakek dahulu ke negeri Jenggalamanik". Tiba tiba terjadilah suatu keajaiban yaitu tembok bata lalu merendah. Dengan kejadian ini Sang Prabu merasa senang sekali dan bersyukur kepada Dewata karena dengan mudah beliau dapat keluar. Suatu keajaiban terjadi lagi yaitu setelah Sang Prabu berada diluar tembok tadi kembali lagi seperti semula. Dari sini Sang Prabu lalu berjalan kearah timur laut. Ketika perjalanan sudah jauh ibukota negeri Pajajaran yaitu sampai perbatasan dengan negeri Galuh, tiba tiba bertemulah beliau dengan seekor kerbau. Ketika melihat kerbau itu berjalan kearahnya dan seolah-olah mau menubruk dirinya Sang Prabu lalu waspada, beliau lalu memasang gendewa. Tiba tiba kerbau yang sudah siap dipanah itu lalu musnah. Hal ini menjadikan kekecewaan Sang Prabu. Tidak lama kemudian muncul seorang pendeta yang berkata :

" Duh, duh pukulun jangan paduka salah duga. Ingatlah bahwa paduka kelak akan menguasai dunia. Kelak tidak ada raja yang kekuasaannya melebihi Baginda. Sekarang paduka meninggalkan keraton Pajajaran dengan tekat akan menyamai kakek paduka pada jaman dahulu. Hal ini akan terlaksana tetapi paduka jangan ke Janggalamanik. Sebab negeri sana sudah rusak jadi tidak baik kalau dipakai untuk negeri lagi. Kalau mau menurut saran hamba sebaiknya paduka disini saja. Negeri disini namanya Galuh. Atas kemauan dewata tempat ini kelak akan menjadi keraton besar. Tetapi saat ini negeri Galuh baru bersembunyi. Kelak akan terlihat lagi kalau sudah dikehendaki dewata Paduka hamba persilahkan bertapa dulu di gua Terusan Nanti hamba yang akan menjaga paduka ". Demikianlah kata kata orang yang menyamar sebagai pendeta. Sang Prabu setelah mendengar kata kata pendeta itu jadi heran, karena semula akan memanah kerbau ternyata lalu menghilang kemudian muncul pendeta yang memberi saran - saran. Sang Prabu lalu bersabda :

" Duh Sang Resi saya mengucapkan banyak terima kasih

atas petunjukmu, dan katakan siapa namamu serta dimana rumahmu. Orang yang menyamar sebagai pendeta itu menjawab :
„ Duh Sang Prabu sebenarnya hamba ini bukan pendeta betul. Hamba adalah Mahesa Kumale keturunan Lembu Andini keadaan Sang Hyang Jagad Pratingkah jaman dulu. Hamba sampai di Ngarcapada ini atas perintah Sang Hyang Pramesthi yang menyuruh agar hamba menjaga keraton Jawa sekaligus sambil memberi tanda siapa kelak yang akan menjadi raja turun tumurun di Jawa. Hamba memperlihatkan diri ini dengan maksud untuk memberi tanda bahwa padukalah yang kelak ditentukan oleh dewata akan menjadi raja besar. " Sang Prabu sangat bersuka cita mendengar tutur orang yang menyamar pendeta tersebut. Kemudian Sang Prabu dengan nada menyesal minta maaf sebab pada mulanya akan memanah Mahesa Kumale tersebut, Sang Mahesa Kumale menyatakan bahwa hal itu tidak apa-apa karena pada saat itu Sang Prabu belum tahu. Sesudah itu Sang Prabu lalu dipersilahkan masuk ke gua Terusan. Sang Prabu tidak membantah meskipun dengan hati yang waswas karena gua Terusan tersebut gawatnya bukan main Sebabnya dinamakan gua Terussan karena bentuk pintu gua itu terusan dan dijaga naga dan harimau buas. Kemudian Mahesa Kumale lalu berkata : Duh pukulun, atas kehendak dewata paduka akan mendapat kelebihan jika selesai bertapa disini. Sekarang paduka hamba persilahkan memejamkan kedua mata untuk menghilangkan rasa waswas. " Saat itu Sang Nata terus diangkat oleh Mahesa Kumale ke angkasa. Tidak lama kemudian Sang Prabu sudah tertidur. Setelah cukup lama tertidur beliau lalu dimasukkan ke Goa Terusan. Adapun keadaan dalam goa Terusan boleh dikatakan sudah lengkap. Disitu, terdapat tempat tidur yang indah. Sang Prabu lalu ditidurkan disitu terus ditinggal.

2. Seisi Keraton Pajajaran Menjadi Geger Karena Telah Lewat Tujuh Hari Sang Prabu Belum Kembali Dari Bertapa.

Setelah setengah bulan ternyata Sang Prabu belum juga kembali dari tapa nendranya maka segenap wadya bala dan Kyana Patih berunding dengan R. Panji Amongsari. Belum selesai mereka berunding tiba-tiba datang utusan Sang Prameswari, dewi Niyoti. Utusan ini menyampaikan perintah bahwa R. Panji Amongsari dan Adipati Mangkurat dipanggil Sang Prameswari. Begitu menerima perintah itu keduanya lalu menghadap. Sang Permaisuri lalu berkata :

" Wahai Yayi serta kakang Adipati Mangkurat, kalian saya panggil kesini karena ada sesuatu yang akan kami bicarakan. Sang Prabu sudah setengah bulan bertapa padahal rencananya hanya

tujuh hari, hal ini menjadikan kekawatiranku. Oleh karena itu dari pada berlarut-larut sebaiknya Sang Prabu kau bangunkan. " R Panji Amongsari dan Sang Nayaka sudah menyanggupi. Kemudian R. Panji Amongsari lalu menuju balai Pajungutan. Karena tidak dapat masuk kedalam balai pajungutan maka R. Panji Amongsari hanya berada diluar pintu. Dari luar ia menyembah, sesudah itu lalu memanggil Sang Prabu, maksudnya agar Sang Prabu terbangun dari tapa nendranya. " Duh Pukulun kaka Prabu. sudah setengah bulan Paduka tidak mengurusi negeri. " Demikian kata R. Panji Amongresmi yang diucapkan berulang ulang untuk membangunkan Sang Prabu Ternyata dari dalam balai pajungutan tidak ada jawaban Kemudian ganti Sang Nayaka yang memanggil berulang ulang tetapi tetap tidak mendapat jawaban. Karena R Panji Amongsari merasa kawatir kalau ada apa apa yang menimpa atas diri Sang Prabu maka ia lalu berunding dengan Sang Patih bagaimana kalau pintu balai Pajungutan itu dirusak saja agar mereka dapat masuk. Kyana Patih Menyetujui usul R. Panji Amongsari tersebut. R. Panji Amongsari lalu mulai merusak pintu dan tidak lama kemudian pintu itu sudah runtuh. Setelah pintu terbuka R. Panji Amongsari dan Kyana Patih terus masuk ke balai Pajungutan. Ketika Sang Permaisuri menyingkap langse ternyata Sang Prabu tidak ada didalamnya termasuk senjatanya yang tanpa keris dan panah. R Panji Amongsari dan Sang Patih terus menduga bahwa Sang Prabu telah meninggalkan kraton. Karena kebingungan Sang Permaisuri lalu jatuh pingsan Peristiwa menghilangnya Sang Prabu ini menyebabkan seisi keraton berduka. R. Panji Amongsari lalu memanggil adik-adiknya, para sentana serta para Adipati untuk memberi tahu tentang menghilangnya Sang Prabu tersebut Karena Ki Patih merasa bahwa dirinya adalah yang paling tua dari pada yang lain maka dia lalu mengeluar pendapat, katanya : Angger kalau kita tidak berusaha mencari Sang Prabu tentu kita tidak dapat menemukan beliau. " Maka jawab R. Panji Amongsari : " Kakang patih, kalau begitu siapkan prajurit yang akan ditugaskan mencari Sang Prabu serta tentukan pula siapa yang terus tinggal menjaga negeri. " Selesai R. Panji Amongsari berkata Kyana Patih lalu menyahut :

" Jika diperkenankan maka yang akan berangkat mencari Sang Prabu hamba sendiri beserta beberapa orang bupati, Sedang seluruh sentana hamba tugaskan menjaga negeri. "

R. Panji Amongsari menyetujui usul Kyana Patih tersebut. Setelah itu Kyana Patih lalu meninggalkan tempat pertemuan. Sampai di luar lalu menyiapkan prajurit yang akan dibawa mencari Sang Prabu. Setelah perlengkapan siap maka berangkatlah rombongan yang dipimpin Kyana Patih tersebut dengan berkenda-

raan kuda.

3. Keadaan Kraton Sepeninggal Kyana Patih.

Sepeninggal Kyana Patih dan para bupati yang pergi untuk mencari Sang Prabu maka keadaan R. Panji Amongsari sangatlah bersedih hati. Timbulah keinginannya akan mencari Sang Prabu tanpa disertai saudara saudaranya dan prajuritnya. Pada malam harinya tekatnya akan berangkat itu sudah bulat dan akan dilaksanakan larut malam itu juga. Sebelum berangkat beliau meninggalkan pesan kepada R. Panji Jayengsari dan adik adiknya yang lain.

" Adik-adikku tinggallah kalian menjaga negeri, lindungilah seluruh kawula di Pajajaran, saya akan menyusul Sang Prabu. Saya bertekat tidak akan pulang sebelum bertemu Sang Prabu walaupun menghadapi kesulitan yang bagaimanapun. "

Dengan nada sedih para adik itu menjawab : " Sendika ". Selesai berpesan R. Panji Amongsari lalu berangkat hanya diiringkan oleh dua orang punakawannya (wulu cumbu) asal Pengging, nama Jalarang dan Jalamprang. Ketika perjalanan sampai diluar kota mulailah mengalami kesulitan karena menerobos hutan. Sampai di R. Panji Amongsari belum bertemu dengan Prajurit Pajajaran yang berangkatnya lebih dulu dipimpin Kyana Patih. Perjalanan R. Panji Amongsari arahnya ketimur laut dengan tujuan negeri Janggala.

Tersebutlah keadaan Sang Prameswari yang sedang bersedih hati karena ditinggal pergi Sang Prabu. Selama ini Sang Permaisuri tidak mengingat lagi waktu makan dan tidur, ingatannya hanya kepada Sang Prabu saja. Sang Permaisuri dalam hati telah bertekat jika Sang Prabu tidak lekas kembali akan disusul. Pada suatu hari Sang Permaisuri sudah memutuskan mencari Sang Prabu. Niat ini tidak diberitahukan kepada para abdinya karena khawatir kalau para abdi itu lalu meneruskan kepada para adipati yang berjaga di Ponconiti. Padahal kalau ada adipati yang mengetahui tentu akan melarang Sang Permaisuri pergi. Setelah punya ketetapan akan menyusul Sang Prabu itu, Sang Permaisuri lalu seperti kehabisan akal dan tiba-tiba lalu pingsan Padahal waktu itu semua sudah tidur sehingga tidak mengetahui bahwa Sang Permaisuri dalam keadaan demikian. Setelah siuman Sang Permaisuri terus masuk ke saluran air yang menerobos dibawah benteng kraton tanpa ada orang yang mengetahui. Kemudian Sang Putri lalu muncul di saluran air yang berada di luar beteng. Dengan demikian Sang Putri telah berada di luar benteng keraton. Dari sini

Sang Putri lalu melalui perjalanannya. Dalam waktu yang tidak lama perjalanannya telah sampai di luar kota. Sampai disini tetap belum ada orang yang mengetahui kepergian Sang Permaisuri. Hal ini seolah olah seperti sudah diatur dewata. Ketika menjelang fajar perjalanan Sang Permaisuri telah memasuki wilayhh hutan Tirataban. Sampai di sini Sang Putri terus berhenti dibawah sebuah pohon kandhayakan. Dalam hati Sang Putri berkata : Adhuh Sang Prabu, dimanakah paduka berada, kenapa tidak memberi tahu kepada saya. Apakah paduka sudah lupa kepada saya ? ". Sesudah itu Sang Permaisuri kehabisan akal, akhirnya pingsan dibawah pohon kandhayakan. Pada waktu Sang Putri pingsan tersebut banyak binatang penghuni hutan yang berdatangan kesitu, dari gerak-geriknya seakan-akan ingin membangunkan Sang Putri. Ada seekor singa yang seolah - olah mau mengucapkan begini : Duh gu tiku Sang Prameswari bangunlah dan jangan sampai paduka terlantar disini. Ingatlah bahwa paduka masih menjadi permaisuri raja besar." Kira-kira beginilah kata-kata yang dimaksud singa tersebut, tetapi karena binatang maka singa itu bisanya hanya mengaum. Tiba-tiba Sang Putri lalu sadar. Ketika dirinya dikelilingi binatang buruan itu maka terkejutlah Sang Putri. Maka gemetarlah karena takut kalau dimakan binatang buas. Rupanya para binatang itu tahu bahwa Sang Putri takut kepadanya maka mereka lalu bubar. Setelah para binatang tadi meninggalkan tempat tersebut, Sang Putri lalu membakar kemenyan seperti orang akan bersemedi. Dalam semedi itu tidak lain hanya memohon kepada dewata agar ditunjukkan tempat Sang Prabu. Setelah nyala kemenyan itu habis lalu terdengarlah suara berbunyi demikian. " Duh, duh anakku jangan-jangan khawatir sebab keinginanmu itu kelak akan dikabulkan oleh dewata. Tetapi saat ini orang yang kau cari-cari itu belum bolehkan di ketahui tempatnya sebab masih dirahasiakan oleh dewata. Oleh karena itu sekarang kau tidak usah bersedih hati. Ingatlah bahwa kelak engkau akan menurunkan raja di tanah Jawa. Untuk mencapai hal itu, berjalanlah terus ke keutara sampai sebuah gunung kecil yang namanya gunung Candana. Disitu terdapat seorang pendeta sakti yang bernama Sang Ajar Suwela. Dan kau akan djadikan anak angkat. Di tempat itu pula kelak engkau akan bertemu dengan Sang Prabu Binjaransari. " Setelah kata kata itu habis senanglah hati Sang Permaisuri. Maka lalu berjalanlah beliau kearah utara seperti petunjuk yang baru diperolehnya itu. Demikianlah perjalanan Sang Putri sejak meninggalkan keraton sampai menuju ke gunung Candana.

Tersebutlah keadaan kraton yang menjadi gempar setelah mengetahui bahwa Sang Putri meninggalkan kraton. Keesokan harinya beberapa abdi ada yang bermaksud akan menghadap Sang

Permaisuri. Nyai emban Sumbawa terus menuju ke papreman karena mengira mungkin Sang Permaisuri belum bangun maksudnya akan dibangunkan. Tetapi ternyata pada tempat tidurnya sudah kosong Nyai emban Sumbawa terus memekik karena sudah menduga bahwa Sang Permaisari telah pergi Tangis nyi emban Sumbawa terdengar oleh orang orang yang berada disekitarnya sehingga gemparlah seisi kraton. Kejadian ini merupakan pukulan batin bagi R. Panji Jayengsari karena belum selesai memikirkan kepergian Sang Prabu, tiba-tiba disusul Sang Putri menghilang pula Beberapa orang bupati ada yang menyarankan kepada R. Panji Jayengsari, katanya : Jika angger menyetujui sebaiknya dibentuk punggawa yang melacak Sang Permaisuri, mungkin perjalanan Sang Putri belum jauh dari kraton sini. " R. Panji Jayengsari menyetujui saran ini. Maka lalu mengutus dua orang punggawa dan beberapa wadyabala untuk mencari Sang Putri. Kedua orang punggawa itu ialah Arya Padureksa dan Arya Jayabaya. Sepeninggal Sang Prabu dan Permaisuri maka suasana kraton Pajajaran boleh dikatakan seperti mengalami kesuraman Kemudian banyak terjadi musibah. Setiap hari jatuh hujan yang menyalahi musim, serta banyak binatang hutan yang memangsa manusia. Hal ini membuat seisi negeri termasuk adik-adik Sang Prabu dan para punggawa merasa prihatin.

4. Perjalanan R. Panji Amongsari Dalam Mencari Sang Prabu

R. Panji Amongsari yang disertai Ki Jalamprang dan Jalarang telah sampai di tengah hutan. Sampai disini Raden bertanya kepada Ki Jalamprang dan Ki Jalarang : Tempat ini namanya hutan apa, dan apakah masih jauh Janggalamanik itu ? ". Keduanya menyatakan bahwa Janggalamanik masih jauh. R. Panji Amongsari lalu bertanya lagi : Hutan ini termasuk wilayah negeri mana ?. Maka jawab Ki Jalamprang : " Termasuk negeri Galuh. Selanjutnya Ki Jalarang berkata lagi : Sebaiknya sekarang Raden lebih berhati-hati lagi sebab hutan Galuh ini terkenal banyak perampoknya. "

Mendengar penuturan abdinya tersebut R. Amongsari tersenyum sambil berkata : Meskipun banyak perampoknya perjalanan ini tetap akan kuteruskan ". Maka jawab Jalamprang dan alarang hampir serempak: Sendika, hamba berdua hanya menurut kehendak paduka ". Keduanya terus berjalan Dalam perjalanan ini R. Amongsari dalam hati memohon kepada dewata agar ditunjukkan tempat dimana Sang Prabu berada Selesai memohon kepada dewata tersebut ia lalu berhenti untuk menghapus air mata. Selanjutnya Raden tambah bersedih hati dan akhirnya mengeluh : Duh saudaraku tua yang jadi sesembahanku, kenapa paduka meninggal-

kan keraton. Dimanakah sekarang paduka berada ?. Belum selesai Raden Amongsari mengeluh tiba tiba didepanya muncul sekelompok orang berpakaian prajurit. Ketika pimpinan rombongan itu melihat R. Amongsari yang tampan itu dan hanya disertai dua orang abdi lalu di serangnya. Kepada R. Amongsari pimpinan rombongan itu dengan tingkah laku yang tidak sopan berkata : Hai satria jawablah pertanyaanku dari mana asalmu dan siapa namamu, serta kemana tujuanmu?". Maka jawab yang ditanya : Asalku dari Pajajaran, saudara dari Prabu Banjaransari, sedang namaku R. Panji Amongsari, tentang kehadiranku di hutan ini tidak punya tujuan tertentu.

Selesai menjawab R. Padji Amongsari lalu ganti bertanya kepada pimpinan rombongan itu: Siapa namamu dan dimana rumahmu?". Maka jawab yang ditanya: Hai orang muda kalau kau tanya tentang namaku yang saya ini yang bernama Bajolowang asal Galuh. Saya berada dihutan untuk merampok. Setiap ada orang lewat menjadi mangsaku. Makanya hutan disini ini seperti sudah mati. Dan sekarang kau berani masuk hutan Galuh ini. Mungkin sudah dikehendaki dewata bahwa engkau menjadi mangsaku. Kalau engkau ingin selamat kembalilah. " Mendengar kata kata Bajolowang tersebut R. Panji Amongsari sangat marah. Beliau lalu berkata kepada kedua abdinya : " Eh Jalamprang dan Jalarang menyingkirlah dahulu saya akan menghajar orang lancang ini. " Kedua abdi itu lalu menjauh. R. Panji Amongsari lalu menarik keris. Maka Bajolowang menjadi marah. R. Panji Amongsari lalu ditubruk, untung dapat menghindari. Kemudian terjadilah peperangan yang ramai. Setelah beberapa lama Bajolowang merasa tidak mampu menandingi R Panji Amongsari Selanjutnya Bajolowang lalu menyerah dan bersedia mengikuti R. Panji Amongsari. Bajolowang juga menawarkan apabila R. Panji Amongsari akan melanjutkan perjalanan mencari Sang Prabu dipersilahkan membawa anak buahnya yang jumlahnya 200 orang. Mendengar tawaran Bajolowang ini R. Panji Amongsari lalu bertanya : " Hai Bajolowang apa sebabnya kau punya pengikut sebanyak itu ? ". Maka berceriteralah Bajolowang : Asal mulanya hamba punya pengikut karena dulu hamba adalah patih dari Prabu Suprabagni raja Galuh. Ketika Prabu Suprabagni muksa yang menggantikan menjadi raja putrinya. Putri ini diperoleh dari perkawinannya dengan bidadari. Adapun nama raja putri tersebut adalah Dewi Suprabawati. Ketika Sang Putri ini naik tahta beliau tidak mau menggunakan punggawa pria. Semua jabatan dipegang oleh wanita. Hamba beserta seluruh punggawa dan para bupati diusir dari keraton. Oleh karena itu kami terpaksa pergi walanpun dengan hati marah. Dari rasa tidak puas tersebut lalu timbulah keinginan kami untuk menyerang ne-

geri Galuh. Ternyata kemudian terjadi suatu keajaiban yaitu ketika kami masuk ke Galuh lagi untuk menyerang maka tempatnya sudah tidak berujud keraton lagi, ujud semula hilang tanpa bekas, yang ada hanya tinggal hutan belantara. Mungkin perubahan itu atas kehendak dewata. Karena keratonnya sudah tidak ada maka kami lalu meninggalkan tempat itu tetapi kami masih terus mengawasi dari kejauhan mungkin suatu saat keraton itu akan tampak lagi. Apabila keraton itu muncul segera akan kami serang. Ternyata hingga saat ini keraton itu belum juga memperlihatkan diri. Mulai saat itulah kami hidup sebagai perampok Tentang pengikut hamba yang berjumlah 200 tersebut semula mereka adalah para dipati dan para punggawa kerajaan Galuh. Maka, apabila paduka telah selesai mencari Sang Prabu Pajajaran hamba mohon agar menyerang Galuh. Mungkin sementara paduka mencari Sang Prabu Pajajaran, negeri Galuh sudah muncul lagi sehingga dapat diserang. " R. Panji Amongsari lalu berkata : Hai Bajolowang, saya ingin melihat seluruh prajurit yang menjadi anak buahmu. Maka jawab Bajolowang : „ Sendiko ". Ia lalu pergi dan sebentar kemudian telah kembali diikuti seluruh prajuritnya. R. Panji Amongsari dengan gembira berkata: „Hai Bajolowang terima kasih atas keiklasanmu. Untuk saat ini kau dengan seluruh pengikutmu saya perintahkan kembali ke hutan dulu serta hentikan perbuatanmu merampok itu, sedang saya akan meneruskan perjalanan. Kelak kalau sudah tercapai apa yang kucita citakan kalian akan saya jemput." Mereka dengan nada sedih menjawab : „ Sandika. " Sesudah itu R Panji Amongsari lalu meneruskan perjalanan hanya disertai kedua abdi setianya yaitu Ki Jalamprang dan Ki Jalarang. Sedang Bajolowang dengan seluruh pengikutnya kembali ke hutan lagi. Disini mereka membuat perkemahan untuk di tempati sementara menunggu R. Panji Amongsari kembali kesitu lagi.

5. Keadaan Sang Prameswari waktu tinggal di gunung Candana.

Perjalanan Sang Prameswari (dewi Niyoti) telah sampai di kaki gunung Canpana letaknya di tenggara gunung Andong. Saat itu yang bertapa di gunung Candana adalah seorang pendeta sakti yang sangat tajam penglihatannya, namanya Sang Ajar Suwela. Sang Maharsi sedang duduk di Pacrabakan didampingi dua orang Cantriknya yang masing-masing bernama Sukeli dan Mangarcana. Berkat ketajaman perasaannya maka Sang Begawan telah mengetahui babwa sebentar lagi akan kedatangan tamu seseorang permaisuri raja tanah Jawa. Sang Begawan lalu memerintahkan kepada Cantriknya : Hai Sukeli ketahuilah bahwa saya akan kedatangan tamu seorang permaisuri raja besar yang memerintah negeri di

Pajajaran. Segera siapkan hidangun sebab tamu itu sekarang sudah dikaki gunung ini. " Sesudah itu Sang Maharsi lalu keluar pekarangan akan menyambut tamunya. Setelah bertemu, Sang Maharsi terus memberi hormat sambil berkata : Duh, duh, Sang Putri jangan lama paduka berada diluar, silahkan masuk. " Sang Permaisuri dalam hati merasa heran atas sikap Sang Mahawiku yang sangat menghormat dirinya itu. Segera beliau lalu naik ke padhepokan. Setelah sampai disana lalu dipersilahkan duduk terus disuguhi berbagai makanan dan buah buahan. Sang Maharesi menyilahkan Sang Putri menikmati hidangan, katanya : Angger ini hidangan dari bapa, harap dinikmati dahulu nanti kalau sudah istirahat Baru cerita apa kehendak paduka Sang Putri. Sang Prameisuri menurut kehendak Sang Wiku yaitu terus menikmati hidangan makanan dan buan-buahan. Setelah Sang Prameswari cukup menikmati hidangan tersebut maka sisanya lalu disingkirkan oleh para endang dan Cantrik. Sang Maharsi lalu mengucapkan selamat datang kepada Sang Prameswari dau diteruskan meugajukan pertanyakan keadaan Sang Putri tentang asal, nama, serta tujuannya. Maka jawab Sang Permaisuri dengan jujur: Duh, duh. Sang Wiku saya akan bercerita apa adanya bahwa saya berasal dari Pajajaran, nama saya Dewi Niyoti istri Sang Prabu Banjaransari. Tentang tujuan kemari saya rasa Sang Mahawiku sudah tahu jadi tidak perlu saya menyebutkan. " Kata Ajar Suwela sambil tertawa : Duh, duh Sang Putri saya tidak berarti menebak isi hati paduka)sebab itu berarti berlagak pandai, bapa takut kalau kena kutuk dewata. Meskipun bapa seorang pendeta tetapi belum cukup ilmu, belum dapat menebak pikiran orang. Oleh karena itu paduka harus bercerita kepada bapa. Nanti kalau paduka sudah cerita apa yang diinginkan, bapa akan berusaha sedapatnya memberi petunjuk kepada Sang Putri. " Sang Putri lalu bercerita tentang apa sebabnya pergi dari kraton. Yang disebabkan kepergian Sang Prabu. Selanjutnya dinyatakan keinginannya untuk bertemu dengan Sang Prabu serta diceritakan pula keadaan kraton Pajajaran sepeninggal Sang Prabu. Setelah semua isi hatinya diutarakan kepada Sang Ajar barulah Sang Ajar mau menanggapi. Mula mula Sang Ajar sangat heran mendengar penuturan Sang Putri tersebut hingga beliau untuk beberapa saat tanpa berkata apapun. Setelah pikirannya tenang kembali Sang Maharsi lalu berkata kepada Dewi Niyoti: Duh Sang Putri bapa akan menurut apa kemauan paduka." Kemudian Sang Putri lalu mengatakan jika Sang Mahawiku mampu akan diminta pertolongannya agar dipertemukan dengan Sang Prabu Banjaransari. Sang Maharsi lalu memberi saran kepada Sang Putri : Saat ini Sang Prabu masih dalam pingitan dewata jadi kalau waktu sekarang dicari kemanapun Sang Prabu tidak akan Paduka jumpai Tetapi kelak jika sudah sampai saatnya

tentu akan ketemu bahkan Sang Prabu akan datang sendiri kemari. Oleh karena itu jika mau menurutkan saran bapa paduka jangan pergi, tunggu saja disini sampai Sang Prabu datang. " Sang Putri lalu menjawab : Ya saya menurut saran bapa. Saya akan tunggu disini sampai Sang Prabu datang. " Legalah hati Sang Maharsi mendengar ketegasan Sang Putri tersebut. Selanjutnya Sang Maharsi berkata : Kalau begitu paduka akan saya perlakukan seperti anak sendiri. " Sang Putri sudah menyetujui kehendak Sang Maharsi yang kini telah menjadi ayah angkatnya itu. Selama berada di gunung Candana Sang Putri selalu bersemedi memohon kepada dewata agar dikabulkan keinginannya. Demikianlah keadaan Sang Prameswari setelah sampai di gunung Candana.

Tersebutlah keadaan kraton Pajajaran. Para sentana (keluarga) Prabu Banjaransari yang masih tinggal dalam kraton telah lama mengharap kedatangan Sang Prabu. Tetapi ternyata Sang Prabu belum juga kunjung datang, bahkan kabar beritanya saja tidak berasil diperoleh. Keadaan ini membuat seisi kraton bersedih hati. Ditambah lagi timbulnya wabah penyakit yang menimpa negeri Pajajaran. Orang yang kena sakit pagi hari sorenya meninggal, sedang yang kena sore hari meninggal pagi harinya. Disamping itu banyak binatang buas yang masuk kota dan memangsa penduduk serta banyak terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh teman sendiri. Pokoknya keadaan negeri Pajajaran boleh dikatakan sangat kacau.

Karena tidak kuat menghadapi suasana yang sangat tidak menyenangkan ini R. Arya Jayengsari lalu meninggalkan kraton Pajajaran. Tekatnya akan menyusul R. Arya Amongsari yang sedang pergi mencari Sang Prabu. Setelah R. Arya Jayengsari lalu hampir seluruh adipati ikut meninggalkan negeri. Selang beberapa hari kemudian disusul lagi para sentana dan adik-adik Sang Prabu yang mengungsi ke lain negeri. Jadi sekarang negeri Pajajaran sudah dalam keadaan kosong ujudnya sudah menyerupai hutan.

Ada seorang menantu empu Jatijajar yang bernama Ki Satama. Dahulu Kyai Satama sangat dikasihi oleh Sang Prabu Banjaransari. Kemudian Kyai Satama lalu dianugerahi tanah di desa Krawang. Sejak itu Kyai Satama lalu menetap disana. Kyai Satama sangat sedih ketika mendengar bahwa Sang Prabu dan Permaisuri telah lolos dari Pajajaran yang kemudian disusul pula oleh para sentana dan bupati pergi mengungsi ke negeri karena negeri Pajajaran sudah menyerupai hutan. Sejak itu Kyai Satama selalu

mengenang kebaikan Sang Prabu Banjaransari kepada dirinya. Akhirnya Kyai Satama lalu meninggalkan desa Krawang dengan hanya diikuti istrinya saja. Dalam perjalanan masuk hutan mereka selalu mengalami kesulitan ditambah dengan hati yang susah. Yang menjadi pemikiran kedua orang suami istri itu tidak lain hanyalah Sang Prabu Banjaransari. Perjalanan Ki Satama dan Nyi Satama telah jauh dari negeri Pajajaran. Setelah lebih kebarat lagi sampailah mereka di kota Jakarta. Disini keduanya berhenti.

6. Keadaan Sang Prabu Banjaransari Waktu Bertapa di Gua Terusan.

Tersebutlah ada raja Siluman yang bernama Sang Raja Gandarwa. Raja Siluman ini telah mendengar kabar bahwa tempat sewakanya di gua Terusan dipakai oleh seorang satria muda yang tampan. Adapun yang dimaksud satria disini ialah Sang Prabu Banjaransari. Begitu mendengar kabar itu raja siluman terus kegua Terusan akan melihat ujud orang yang bertapa itu. Saat itu Sang Prabu Banjaransari masih lelap tidur. Disini raja siluman lalu membuat suara gaduh sehingga Sang Prabu Banjaransari terbangun. Ketika Sang Prabu melihat bahwa dimukanya ada orang bertubuh besar dengan wajah menakutkan itu beliau lalu bertanya : " Hai, kenapa kau ada dihadapanku, sebenarnya engkau manusia atau bukan ?. " Maka jawab raja siluman : "Hai orang muda, kalau kau tanya diriku, saya adalah raja siluman dengan nama raja gandarwa yang bertahta di hutan Galuh. Saya datang kemari karena baru saja menerima kabar yang menyatakan bahwa pasewakan milikku di gua Terusan ini ditempati oleh seseorang satria dengan tanpa seijinku. Oleh karena itu saya akan bertanya apu sebabnya kau berani bertapa di pasewakanku ini. Dan lagi dari mana asalmu dan siapa nama serta apa tujuanmu ?" Sang Prabu Banjaransari menjawab : " Kalau kau tanya namaku ketahuilah bahwa saya tidak punya nama dan tidak punya tempat tinggal yang tetap. Saya berada disini atas perintah dewata yang menyuruh saya bertapa di gua Terusan ini " Raja siluman lalu menyahut: „Hai satria, jika betul tapamu di gua Terusan ini atas perintah dewata coba perlihatkan kesaktianmu, nanti kita adu kesaktian. Kalau saya kalah saya akan ikut kamu dan segala kesaktianku akan kuberikan kepadamu. Tetapi jika kau yang kalah akan saya musnahkan. " Maka jawab Sang Prabu Banjaransari : "Hai gandarwa, saya menurut apa yang kau hendaki." Lalu dimulailah adu kesaktian itu masing masing mengeluarkan ilmunya. Setelah cukup lama perang tanding pihak Sang Prabu ada tanda-tanda akan kalah, segala tingkah lakunya tidak mengimbangi raja siluman. Sang Prabu Banjaransari merasa letih Dalam hati beliau me-

nyerahkan nasib kepada dewata. Kemudian Sang Prabu lalu berhenti sebentar untuk mengheningkan cipta memohon petunjuk dewata. Tidak lama kemudian cuaca menjadi gelap disertai angin ribut dan bumi bergetar. Bersamaan dengan itu muncullah Mahesa Kumale yang langsung ada dihadapan Sang Prabu. Raja Siluman tahu bahwa yang datang itu adalah Mahesa Kumale. Padahal Raja Siluman masih ingat bahwa dulu ketika jaman Prabu Jayabaya di Mamenang, raja itu pernah berkata dihadapan anak cucunya serta para sentana bahwa kelak barang siapa yang ditunggui Mahesa Kumale dialah yang akan menguasai dunia. Dan orang yang dimaksud ini masih darah bangsawan Selain itu anak keturunan orang tersebut akan menjadi raja di tanah Jawa. Setelah ada kejadian yang demikian itu Raja Siluman lalu menunduk di hadapan Sang Prabu Banjaransari sambil berkata : Duh orang besar, tadi paduka tidak mengaku terus terang. Sebenarnya tidak perlu disembunyikan. Meskipun dirahasiakan kalau memang masih darah bangsawan maka dari tingkah lakunya akan terlihat kalau bangsawan. " Sang prabu Banjaransari lalu berkata : Ketahuilah hai Gandarwa, sebenarnya saya ini orang raja. Namaku Prabu Baniaransari, kerajaan di Pajajaran Saya adalah putra raja Prabu Panji Surya Amisesa di Jenggalamanik, dari hasil perkawinannya dengan raja putri di kediri." Setelah mendengar penjelasan dari Sang Prabu tersebut Sang Gandarwa terus menyembah sambil berkata : " Duh gusti, Paduka adalah raja besar yang bertahta di Pajajaran. Kenapa paduka sampai meninggalkan keraton untuk bertapa lagi. Padahal di Pajajaran Paduka sudah makmur Dan lagi tidak ada raja lain yang menyamai paduka." Sang Prabu Banjaransari lalu memberi penjelasan kepada Raja Siluman : Hai Gandarwa ketahuilah sebabnya saya meninggalkan kraton karena hati sedang susah Meskipun menjadi raja tetapi saya belum puas karena merasa bodoh, dikatakan raja besar tetapi nyatanya belum punya kepandaian apapun Cita citaku ingin menyamai Almarhum Kanjeng Eyang (kakek) Sang Prabu Surya Amisesa ketika beliau memerintah di Jenggalamanik. Kabarnya waktu memerintah Jenggalamanik beliau adalah raja besar. " Setelah Sang Prabu Banjaransari selesai bercerita ganti Raja Siluman yang akan bicara, katanya : „Duh pukulun, kalau hanya itu saja yang paduka inginkan mudah. Kalau paduka menghendaki, hamba sanggup menghajarkan yang paduka inginkan itu. " Selanjutnya Sang Prabu Banjaransari jadi belajar kepada Raja Siluman. Segala ilmu yang telah dimiliki telah diajarkan kepada Sang Prabu termasuk ilmu menaklukkan siluman (mahkluk halus). Kini Sang Prabu telah menguasai segala ilmu yang telah dipelajari dari Raja Siluman. Kemudian Raja Siluman lalu memberi nasehat, katanya : Duh pukulun, sebaiknya jangan kembali ke Pajajaran Sebab sekarang negeri Pajajaran su-

dan rusak. Para prajurit sudah banyak yang pergi untuk mencari paduka. Permaisuri paduka juga pergi. Sedang para bupati sudah tidak karuan tingkahnya. Juga adik-adik paduka sudah pergi mencari paduka." Ketika mendengar di Raja Gandarwa tentang keadaan Pajajaran tersebut lalu sedihlah Sang Prabu, sampai beliau mengeluarkan air mata. Maka Raja Gandarwa lalu membujuk : Duh pukulun, janganlah bersedih hati. Lebih baik paduka memikirkan masa depan diri paduka sendiri. Karena negeri Pajajaran sudah rusak sebaiknya paduka mencari tempat lain yang pantas untuk mendirikan negeri lagi. Hamba tahu tempat yang pantas untuk membuat suatu negeri yaitu di Galuh. Tetapi saat ini negeri Galuh dalam keadaan siluman (tidak terlihat oleh mata). Hal ini karena saat ini yang bertahta di Galuh seorang raja putri yang masih gadis, namanya dewi Suprabawati, putra raja Suprabagni. Dahulu sebelum Galuh diperintah dewi Suprabawati keadaannya biasa yaitu tidak siluman. Raja Suprabagni tidak punya putra laki-laki. Oleh karena itu yang menggantikan tahtanya lalu anak perempuan satu satunya yaitu dewi Suprabawati. Karena dewi Suprabawati seorang wanita yang masih gadis maka yang diangkat menjadi punggawa hanya kaum wanita. Semua kedudukan yang semula dipegang pria lalu diganti wanita sehingga seluruh jabatan dipegang wanita. Sedang seluruh kaum pria baik mereka itu bekas punggawa maupun bukan lalu diusir dari Galuh, tidak terkecuali anak-anak yang juga diusir. Maka patih dengan seluruh punggawa lalu pergi meninggalkan Galuh. Setelah semua yang diusir itu pergi dewi Suprabawati merasa khawatir jika mereka itu marah. Oleh karena itu negeri Galuh lalu dibuat siluman. Ini bisa dilakukan karena dewi Suprabawati sendiri anak bidadari. Sampai sekarang negeri Galuh belum nampak, seperti sudah hilang dari pandangan mata. "

Mendengar cerita Raja Gandarwa tersebut, Sang Prabu Banjaransari sangat heran. Timbulah keinginannya akan pergi ke Galuh melihat negeri yang dibuat siluman itu Maka bersabdalah Sang Prabu ; " Hai Gandarwa, apakah sekarang tempat yang namanya Galuh itu pantas dijadikan negeri ?"

" Sangat pantas, " jawab Raja Gandarwa. Kemudian Sang Prabu bersabda lagi :

" Saya ingin tahu bagaimana caranya menghadapi negeri yang masih siluman itu? " Jawab Raja Gandarwa :

" Duh pikulun, kehendak dewata negeri Galuh kelak akan muncul lagi teperti tatkala belum siluman. Tetapi negeri itu baru akan nampak apabila paduka sudah datang kesana. " Sang Prabu

lalu bersabda lagi :

" Hai Gandarwa, apakah negeri Galuh letaknya jauh dari gua Terusan sini?. ' Jawab Raja Gandarwa ;

" Dari sini tidak jauh, kira - kira hanya dua perjalanan. Kalau paduka mau ke Galuh hamba hanya dapat memberikan ancar ancar saja Dari sini arahnya ke timur laut. Nanti kalau sudah sampai disebelah utara Jakarta terus ke timur. Kalau sudah menjumpai dua pohon beringin yang berjajar irulah negeri Galuh. Pohon beringin itu merupakan batas Tetapi harap paduka ingat yaitu jika ada orang yang lewat disitu apalagi dibawah pohon beringin tersebut tentu orang itu akan kalap. " Mendengar cerita ini makin besarlah minat Sang Prabu akan ke Galuh. Kemadian Raja Gandarwa lalu meyakinkan Sang Prabu, katanya :

" Duh pukulun, kalau paduka jadi kesana, kedatangan paduka itu akan menjadikan negeri Galuh terlihat lagi. Hal ini sudah digariskan oleh dewata. "

Selanjutnya Sang Raja Gandarwa lalu minta diri kepada Sang Prabu karena akan pulang kekeratonnya di Kahyangan. Setelah diijinkan Raja Gadarwa terus terbang meninggalkan gua Terusan. Sepeninggal Raja Gadarwa Sang Prabu tinggal sendirian. Untunglah tidak lama kemudian muncul Mahesa Kumale. Ketika melihat kedatangan Mahesa Kumale tersebut Sang Prabu lalu keluar dari gua. Sedang Mahesa Kumale ketika melihat bahwa Sang Prabu sudah berada diluar gua lalu berbalik arah sikapnya seolah - olah menjadi petunjuk jalan. Sang Prabu terus mengikuti. Anehnya jika Sang Prabu berhenti maka Mahesa Kumale menoleh lalu ikut berhenti dan baru berjalan lagi apa bila Sang Prabu juga berjalan. Sang Prabu lalu memastikan bahwa kedatangan Mahesa Kumale tersebut dengan maksud menunjukkan jalan ke Galuh Ketika perjalanan Sang Prabu telah sampai di Jakarta beliau heran karena melihat ada orang banyak yang membawa pacul dan memikul keranjang berjalan masuk hutan. Sang Prabu lalu bertanya pada salah seorang diantaranya :

" Hai sobat, saya ingin bertanya untuk apa alat - alat yang kau bawa itu? " Yang ditanya terus menjawab :

" Ini alat untuk mengambil selok. " Sang Prabu lalu bertanya lagi :

" Sobat, Yang dinamakan selok itu apa? Selama hidupku aku belum tahu yang namanya selok. " Maka jawab orang yang ditanya : Kalau tuan ingin tahu yang dinamakan selok ialah se-

jenis umbi hutan. "

" Kalau selok itu sudah diperoleh lalu untuk apa ? " Ujar Saug Prabu.

" Untuk dimakan, " jawab yang ditanya itu.

" Kalau hanya untuk dimakan saja kenapa sangat sulit, harus dicangkul segala ? "

" Orang disini kalau mengambil selok harus mencangkul atau menggunakan pecok sebab tanahnya sangat keras. "

" Tanah ini saya lihat kukup lunak, jadi tentunya tidak keras. Untuk mengambil selok cukup didukir tidak perlu dicangkul. "

Setelah Sang Prabu mengukapkan sabdanya itu maka tanah disitu lalu berubah seketika yaitu menjadi lunak Orang - orang yang mengambil selok menjadi tercengang karena tanah itu tidak perlu dicangkul lagi sebab sudah membuka sendiri sehingga untuk mengambil selok cukup didukir saja. Mereka berteriak kegirangan sambil mengumpuikan selok sebanyak - banyaknya.

Sang Prabu lalu meneruskan perjalanannya. Ketika sampai di suatu tempat beliau melihat ada beberapa orang yang kulitnya hitam dan berkilat-kilat. Mereka sedang mencetak bata. Sampai di sini Sang Prabu lalu bertanya :

Kenapa kulitmu begitu hitam, manusia apakah engkau ?. Dan apa yang sedang kau cetak itu ? "

" Ya manusia sesungguhnya dan yang kami cetak ini tanah" demikian jawab salah satu dari orang yang ditanya tadi.

" Kalau sudah dicetak tanah itu lalu untuk apa ? " Sesudah dicetak terus dibakar membakarnya harus sampai matang. Tandanya sudah matang yaitu kalau warnanya sudah berubah menjadi merah. Tanah yang dicetak terus dibakar ini namanya bata. Ada beberapa macam bangunan dari bata, misalnya untuk membuat rumah, pagar, dan lain sebagainya "

" Kalau begitu sampai di kemudian hari batu ini banyak gunanya. Dan lagi hutan ini terletak di Jakarta, suatu tempat yang terkenal kelak dihutan ini akan berdiri suatu negara besar. Kalau sudah menjadi negara besar saya namakan Betawi sebab ketika lewat disini saya melihat orang mencetak bata serta melihat orang mencari uwi alas (selok). "

Jadi dari kata bata dan uwi lalu dipakai untuk menamakan tempat yaitu Betawi. Setelah selesai mengucapkan kata-kata tadi tiba-tiba terdengar suara gemuruh seolah-olah suara itu menyetujui kehendak Sang Prabu tersebut.

Selanjutnya Sang Mahesa Kumale memperlihatkan diri lagi menjadi petunjuk jalan. Ketika telah sampai di wilayah negeri Galuh tiba tiba Mahesa Kumale terus menghilang sehingga Sang Prabu menjadi kebingungan akibatnya beliau lalu berhenti disitu. Tidak lama kemudian Sang Prabu melihat ada seorang nenek yang sedang duduk sendirian. Nenek ini didekati oleh Sang Prabu lalu di tanya ;

" Hai nenek-nenek, saya ingin bertanya kenapa kau disini sendirian dan dimana rumahmu?" Orang yang ditanya ini ketika mengetahui ada seorang satria tampan menanyai dirinya segera menjawab dengan sopan :

" Duh orang besar, siapa sebenarnya paduka. Kenapa berani masuk wilayah sini. Apakah Paduka belum mendengar kabar bahwa tempat ini angker?" Sang Prabu lalu memberi penjelasan kepada nenek tersebut :

" Nek, kalau kau tanya namaku saya adalah raja Pajajaran Yang bergelar Sang Prabu Banjaransari." Dengan terkejut nenek itu berkata ;

" Duh raja besar di Pajajaran, sebaiknya paduka singgah dulu di pondok hamba sebab hamba akan mengabarkan sesuatu. " Sang Prabu lalu bertanya :

" Hai nenek, dimanakah rumahmu ?.

" Disebelah timur itu ada rumah kecil hanya sebuah. Itulah rumah hamba

Sang Prabu lalu menuju rumah nenek tersebut. Sampai disana lalu dipersilahkan masuk dan diberi hidangan alakadarnya. Setelah selisai menikmati hidangan nenek tadi lalu berkata :

" Duh pukulun, jika paduka betul - betul masuk ke keraton siluman tentu paduka akan kalap,"

" Eh nenek, lebih baik saya menjadi kalap."

Nenek tua itu lalu berpikir :" Bagaimana kalau Sang Prabu ini betul - betul kalap. Tetapi seandainya Sang Prabu ini benar

benar kalap apakah ada jawata yang mnngingkari janji. Padahal menurut berita yang saya dengar Sang Prabu ini kelak akan menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Kenapa sekarang Sang Prabu akan masuk ke keraton Galuh yang menjadi pengalapan. apakah akan putus sampai disini saja kekuasaan raja-raja ditanah Jawa." Demikianlah isi hati si nenek itu. Dalam hati nenek itu lalu memohon kepada dewata agar diberi isyarat apakah Sang Prabu masih diperkenankan memegang kekuasaan, Tidak lama kemudian datanglah isyarat itu, mengatakan bahwa Prabu Banjaransari masih dilindungi dewata. Secara tiba - tiba Mahesa Kumale telah berada dibelakang Sang Prabu Baniaranrari. Nenek tua itu tahu bahwa yang datang itu Mahesa Kumale jadi ia lalu mengambil kesimpulan bahwa Sang Prabu Banjaransari akan merajai tanah Jawa. Sebab barang siapa yang didampingi Mahesa Kumale kelak akan menjadi raja besar di tanah jawa. Kemudian nenek tua itu punya pikiran ingin berjasa kepada Sang Prabu agar kelak mendapat kemulian. Kata nenek tua kepada Sang Prabu :

" Duh pukulun, keinginan paduka untuk ke keraton siluman itu hamba dukung. Hamba akan memberikan ancar - ancarnya. Kalau paduka dari sini sudah berjalan kira-kira satu onjot harap berhenti lalu membaca doa begitu : mangiraiya wus angambah ing juga wiwara ingkang pinatik ing pilapa kaya." Jika doa itu sudah dibaca maka gapura keraton siluman itu akan terlihat dengan pandangan mata. Disitu akan terlihat ada seorang penunggu putri yang parasnya sangat cantik, namanya Dyah Anilawati. Putri ini semula juga manusia biasa Putra Prabu Niladarma di Limbangan. Apabila ada orang tersebut sampai pintu pertama ini maka orang tersebut oleh penjaganya akan disuruh menyebutkan nama pintu itu. Kalau tidak dapat menyebutkan lalu kena hukuman. Orangnya lalu tidak dapat bergerak. Kalau sudah tidak berdaya lalu diikat oleh dewi Anilawati, jadi sebelum masuk pintu kedua sudah kena musibah. Oleh karena itu jika paduka memasuki pintu pertama jangan lupa kalau disuruh menyebutkan nama pintu serta nama penjaganya. Sedang pintu kedua namanya Bujawiwara, yang menunggu namanya Dyah Srengganawati putri Prabu Kalasianda di gunung lancip. Pintu ketiga namanya Triwawa yang menunggu Dyah Ambarawatih putri Prabu Ambarangin di Cipora. Pintu yang keempat namanya Catur Wiwara, yang menunggu Dyah Suwidawati puteri Prabu Suwadageni raja di Limacaya. Pintu yang kelima namanya Gatiningwiwara, yang menunggu Dyah Kanakawati putri Prabu Arung baya raja di Giripura, Pintu yang keenam namanya Sudmaningwiwara, yang menunggu namanya Dyah Mangkarawati putri Prabu Mayangkara raja di Medangloroyo. Pintu yang kesujuh namanya Saptawiwara yang menunggu Dyah Gendrawati putri

prabu Padmosutikna raja di Timbangan. Pintu yang kedelapan namanya Asthawiwara,yang menunggu Dyah Wanuwati putri Prabu Kartana raja di Medhang kaloran.Pintu yang kesembilan namanya Trusthawiwara,yang menunggu Dyah Suradipati putri Prabu Surengpati raja Jatijajar.Kalau sudah melalui kesembilan itu paduka akan sampai di Tamansari. Disitulah tempat Sang Prabu putri yang cantik jelita bergelar Dewi Suprabawati. Sekarang silahkan paduka berangkat. Pesan hamba,harap paduka dari sini memejamkan mata kemudian setelah berjalan satu onjot baru membuka mata lagi."

Sang Prabu telah menyetujui tentang apa yang dipesankan nenek tua itu. Beliau lalu bersabda :

"Nek, saya minta pamit akan segera berangkat."

"Silahkan gusti, semoga selamat." demikian jawab nenek tua itu. Sesudah itu Sang Prabu terus berjalan sambil memekan mata. Perjalanan Sang Prabu arahnya lurus ke utara.Setelah menempuh kira-kira satu onjotan lalu membuka mata.Ketika itu Sang Prabu sangat terkejut karena sudah berada didalam negeri besar sehingga dalam hati beliau berdoa:"Duh jagad Dewa Bathara semoga dikabulkan apa yang jadi keinginanku". Sang Prabu lalu melanjutkan perjalanan dan tidak lama kemudian telah sampai di pintu pertama.Disini rupanya dewata mau menunjukkan suatu keanehan yaitu dengan tiba-tiba Sang Prabu menjadi buta.

Dewi Anilawati,putri yang bertugas menjaga pintu pertama terkejut ketika mengetahui seorang satria tampan yang masih muda tetapi buta berada disitu. Ia lalu menyuruh temannya menanyai kenapa seorang pria berani berada disitu. Teman yang diperintah ini lalu berangkat dan langsung bertanya dengan kasar kepada pria tersebut,katanya:

"Hai,orang apa kau,kenapa berani masuk kesini?"

Sang Prabu, orang yang ditanya itu hanya diam tidak menjawab sepatahpun.Para Putri itu lalu kembali menghadap dewi Anilawati melapor bahwa satria itu sangat sombong,ditanya tidak mau menjawab dan matanya tertutup.

Dewi Anilawati lalu menduga mungkin orang inilah yang kelakakan memiliki negeri Galuh dan menjadi suami gustinya yaitu Suprabawati.Dewi Anilawati punya ide ingin menyuruh menebak namanya dan nama pintu yang dijaga. Dewi Anilawati lalu,

mendekati satria itu kemudian bertanya :

" Hai orang besar, siapa nama paduka dan dari mana asal paduka serta apa tujuan paduka. Kenapa paduka berani kesini, padahal barang siapa sampai disini harus dapat menebak nama negeri, isi keraton, dan nama pintu serta putri yang menunggu. Kalau tidak dapat menjawab dengan betul tentu orang itu akan menemui musibah. "

Sang Prabu Banjaransari tersenyum sambil berkata :

" Hai Sang putri jika ingin tahu namaku Banjaransari. Tentang kedatanganku kesini hanya sekedar ingin tahu adanya negara yang sedang siluman yang dulu namanya negeri Galuh. Andaikata engkau menyuruh menyebut nama gapura ini saya sanggupi, tetapi kalau sudah kujawab benar lalu apa hadiahnya ?" Jawab dewi Anilawati :

" Kalau jawabannya benar saya akan tunduk pada paduka. Sebaliknya kalau tidak betul paduka saya ikat, karena biasanya barang siapa yang tidak dapat menebak pasti saya ikat. " Sang Prabu lalu menjawab :

" Pintu yang Sang dewi tunggu iui namanya juga wiwara dihias dengan permata dan bagian bawahnya dihias dengan emas. Sedang yang menunggu pintu ini namanya Dyah Anilawati putri Prabu Niladarma di Limbangan. Dan lagi barang siapa masuk di pintu ini pasti kena musibah tidak dapat berjalan. "

Sang Prabu lalu diam. Sementara itu Dyah Anilawati terus menyembah dan berkata : " Duh orang besar, ternyata paduka adalah keturunan dewata dan bisa mengetahui nama hamba serta siapa orang tua hamba : Paduka memang awas, Apalagi tahu juga nama pintu serta hiasannya. Semua itu paduka dapat menebak dengan tepat. Kalau orang biasa saja tentu tidak dapat menebak seperti paduka. Oleh karena itu hamba tidak ragu-ragu lagi untuk tunduk pada paduka. Tetapi hamba mohon agar paduka mau berterus terang "

Sang Prabu lalu memberi penjelasan :

" Hai Sang Putri, ketahuilah sebenarnya saya ini adalah raja besar dari negeri Pajajaran yang bergelar Prabu Banjaransari. Sebabnya saya meninggalkan keraton hanya ingin tahu keraton yang sedang dalam keadaan siluman. Mungkin saya dapat merubah keadaan yang siluman itu. Ini jika yang punya negeri menyetujui,

Apabila pemiliknya tidak menyetujui akan saya bakar. "

Mendengar penjelasan tamunya ini dewi Anilawati segera menyembah dan berkata : " Duh, duh pukulun, ternyata adalah raja besar di tanah Jawa yang menguasai Negeri Pajajaran. Sudah menjadi tekat hamba harus mengikuti kemana paduka pergi. "

" Hai Sang dewi, apa yang menjadi permintaanmu itu saya sanggupi. Tetapi tunggulah sebentar sebab saya ingin melihat dulu keadaan didalam keraton. " demikian jawab Sang Prabu.

" Silahkan tetapi harap berhati - hati sebab disana keadaannya lebih gawat lagi. " Demikian jawab dewi Anilawati.

Sang Prabu segera meneruskan perjalanan. Dengan tiba-tiba saat itu mata Sang Prabu sudah dapat untuk melihat lagi. Ketika telah melalui juga wiwara ternyata didepannya kelihatan seperti hutan. Setelah berjalan satu onjot Sang Prabu lebih berhati - hati lagi karena ingat akan pesan Nenek tua dahulu yang mengatakan bahwa setiap jarak satu onjot ada pintu gerbang lagi dan ada penunggunya. Disini Sang Prabu lalu berhenti. Tidak lama kemudian kehadiran Sang Prabu ini diketahui putri yang menjaga pintu yaitu putri Srengganawati. Putri ini sangat terkejut melihat ada seorang pria tampan ada disitu maka lalu ditanyalah namanya, asal, serta maksud kedatangannya. Jawab yang ditanya :

" Saya ini orang yang tidak jelas tempat tinggalnya dan tidak punya nama. Tujuan saya datang kesini ingin melihat keraton Siluman. "

Bukan main marahnya dewi Srengganawati mendengar jawaban tersebut. Ia lalu berkata :

" Hai orang muda jangan engkau bertindak yang sia-sia, sayang rupamu yang tampan. Kalau engkau akan masuk keraton tidak boleh. Kecuali kalau kau bisa menyebutkan sesuatu baru saya ijinkan masuk. Kalau kau tidak dapat menyebutkan tidak saya ijinkan masuk dan akan saya ikat. " Jawab Sang Prabu.

" Sang putri, andai kata saya bisa menyebut apa yang kau maksud itu apa taruhanmu kepada saya ?"

" Kalau kau dapat menyebutkan dengan betul saya akan menjadi pengikutmu. "

" Sebenarnya engkau adalah putra Prabu Kalamanda dari negeri gunung Lancip, Ayahmu dahulu menjadi pengikut Prabu

Suprabagenidi Galuh yang sekarang sedang siluman ini. Nanamu dewi Srengganawati. Sekarang engkau menjadi pengikut raja putri Galuh yang bergelar Dyah Suprobowati. Kau disuruh berjaga di buja wiwara."

Ketika mendengar jawaban yang semuanya benar itu dewi Srengganawati lalu bicara ;

" Duh orang besar, tentu paduka orang besar karena dapat menyebutkan semua itu. Sekarang saya yang kalah. Kalau paduka mengijinkan hamba ingin ikut kemana paduka pergi.

Sri Narendra menyanggupi tetapi minta tangguh sampai selesai melihat keadaan keraton yang siluman. Dewi Srenggawati menyetujui kehendak Sang Prabu dengan pesan supaya berhati-hati. Ketika Sang prabu sampai pintu ketiga juga ditanya oleh penjaga disitu. Kali ini lawaban Sang Prabu juga tepat tidak ada kesalahannya sedikitpun. Disebutkan bahwa nama pintu itu triwara dan yang menunggu Dyah Ambarawati putri Prabu Ambarangin di Cirako. Karena sang Prabu dapat menjawab dengan tepat maka dewi Ambarawati minta diberi tahu nama serta asal tamunya itu. Sang Prabu lalu ber cerita;

"Sebenarnya saya adalah raja Pejajaran yang bergelar Sang Prabu Banjaransari. Kepergianku ke Pejajaran atas perintah dewata yang menyuruh mengubah negeri Galuh yang sekarang keadaan siluman supaya kembali seperti keadaan semula."

ketika mendengar penjelasan ini dalam hati dewi Ambarawati terus menduga mungkin orang inilah yang ditakdirkan akan mengalahkan gustinya yaitu Sang dewi Suprabawati . Sesudah itu dewi Ambarawati lalu berkata:

" Silahkan jika paduka ingin melihat keraton siluman, tetapi harap hati-hati sebab banyak melalui jalan yang sulit ditempuh. Dari sini masih harus melalui enam pintu lagi yang semuanya gawat."

Sang Prabu menyanggupi terus berangkat. Ketika perjalanan sampai dicatur wiwara Sang Prabu terus berhenti diluar pintu. Penjaga pintu disitu yang bernama dewi Suwidawati terkejut ketika melihat ada seorang satria tersesat kesitu lalu di tanya :

" Hai orang apakah engkau, kenapa berani datang kesini ?"
Maka jawab Sang Prabu :
" Saya ini pengembara tanpa nama dan tanpa tempat tinggal.
Kedatangan saya ingin tahu wilayah negeri Galuh yang telah menjadi siluman. Jadi hanya ingin melihat - lihat saja ." Ucapan sang prabu ini ditanggapi oleh Dyah Suwidawati dengan nadasinis:
" Hai orang muda, tidak mungkin kau akan masuk kekeraton sebab jalannya saja tutup. " Maka jawab Sang Prabu :
" Kalau kau ingin tahu jalan yang akan saya le - wati ya gapura ini. " Dengan sangat marah dewi Suwidowati berkata lagi :
" Kalau kau memaksa ingin lewat pintu yang kujaga ini boleh tetapi harus dapat menyebutkan namaku dan nama pintu yang saya jaga ini . Andaikata kau tidak dapat menyebutkan pasti saya hukum dan kujadikan pe - ngikutku . " Sang Prabu tersenyum sambil berkata :
" Seandainya saya dapat menebak apa hadiahmu ?" Jawab dewi Suwidawati:
" Saya akan tunduk padamu." sang Prabu lalu me - nyatakan :
" Sang putri, gapura ini namanya Catur wiwara. Barang siapa meliwati gapura ini tentu kena tuahnya yaitu matanya menjadi buta dan kakinya lumpuh sehingga tidak bisaberjalan. Namamu adalah Dyah Suwidawati pu - tri Prabu Suwedagni dari kerajaan Limacaya."
Jawaban sang Prabu yang sangat tepat itu membu - at Dewi Suwidawati sangat heran sehingga lalu terdiam. Dalam hati dewi Suwidawati berkata : Siapakah orang ini, ia dapat menebak namaku dan menyebutkan sesuatu dengan benar. " Setelah beberapa lama Dyah Suwidawati baru berkata :
" Duh orang besar karena paduka telah dapat menebak segala pertanyaan hamba dengan benar maka mulai sekarang hamba tunduk pada paduka : Tetapi jika diperkenankan hamba mohon agar paduka menjelaskan siapa sebenarnya paduka. Kalau hanya seorang pengembara sa - ya tidak mungkin mengetahuinya begitu tinggi menyerupa i dewata turun."

Sang Prabu lalu mengaku bahwa dirinya adalah raja Pejajaran Bergelar Prabu Banjaransari. Seketika Dyah Suwidawati terkejut, ia lalu menyembah sambil mencium kaki. Kata Dyah Suwidawati dengan merendahkan diri :

" Duh pukulun karena paduka adalah raja besar di Jawa maka hamba mohon dijadikan abdi."

" Hal itu mudah, akan saya lakukan nanti kalau pekerjaanku telah selesai, sebab saya masih akan masuk kekeraton dulu."

Dyah Suwidawati menurut saran Sang Prabu tersebut, ia hanya berpesan agar Sang Prabu berhati hati. Sang Prabu terus berangkat. Ketika perjalanan beliau sudah mencapai satu onjot lalu berhenti . Disini beliau menggunakan ilmu untuk merubah hal hal yang siluman. Tidak lama kemudian pintu gerbang yang ada disitu dapat terlihat dan ada penugunya seorang wanita yang sangat cantik. Puteri cantik ini bernama Dyah Kanakawati .

Dyah Kanakawati terkejut ketika melihat ada seorang pria tampan ada disitu. Lalu didekatinya Pria tersebut dan ditanya nama, asal, serta tujuannya.

Dan kenapa berani datang kesitu apakah sudah bosan-hidup. Maka jawab sang Prabu :

" Saya orang tak punya nama dan tak punya asal - usul.

Kedatangan saya kemari hanya sekedar ingin tahu keraton siluman."

Dewi Kanakawati sangat marah mendengar jawaban tersebut.

Karena tamunya dianggap sombong lalu diuji dengan disuruh menebak namanya serta segala sesuatu tentang pintu gerbang disitu. Sang Prabu Banjaransari dengan mudah dapat menjawab semua pertanyaan. Beliau dapat menyebut nama pintu gerbang, nama putri yang menunggu serta siapa orang tuanya. Dewi Kanakawati sangat heran kenapa kenapa tamunya itu dapat menjawab dengan tepat. Akhirnya dengan sifat takut Dewi Kanakawati mohon kepada tamunya agar diberi -

tahu nama serta asal - usulnya.
Sang Prabu Banjaransari lalu menerangkan bahwa sebenarnya beliau adalah raja Pejajaran, bergelar Prabu Panjaransari.
Kedatangannya kesini untuk melihat negeri yang sedang dalam keadaan siluman. Mendengar penjelasan tersebut Dewi Kanakawati terus menyembah dan berkata :

" Duh pukulun paduka adalah raja besar. Kalau bukan paduka tentu tidak mampu sampai disini.

Sebenarnya negeri Galuh dahulunya adalah kerajaan besar.
Berubahlah menjadi keraton siluman karena memang dikehendaki dewata karena dikawathirkan ada orang yang bermaksud jahat terhadap rajanya putri yang masih gadis. Menurut pesan dewata, jika ada satria mengembara yang tidak disertai pengiring maka satria itulah yang ditakdirkan merubah seisi negeri yang sedang siluman. Ternyata paduka yang datang kesini jadi padukalah yang akan merubah negeri Galuh jadi keadaannya yang siluman." Setelah dewi Kanaka wati selesai berkata maka lalu ganti sang Prabu yang berkata:

" Katamu itu benar. Tetapi saya belum terus terang sebab takut kalau kualat terhadap dewata."

" Duh Pukulun, kalau diperbolehkan hamba sekarang akan menyembah."

" Jangan sekarang sebab saya masih akan meneruskan perjalanan dulu."

" Silahkan," jawab dewi Kanakawati. Sang prabu lalu berangkat. Setelah perjalannannya mencapai satu onjot laluberhenti lagi karena menduga bahwa ditempat itu ada gapuranya walaupun saat itu tidak terlihat. Pintu gerbang yang belum terlihat ini dijaga oleh dewi Mangkarawati . Ketika Dewi Mangkarawati melihat ada seorang pria tampan yang masih muda ada disitu lalu ditanya tentang nama,asal, serta apa tujuannya. Dan juga disuruh menebak pertanyaannya. Ternyata sang Prabu dapat menerangkan bahwa yang menjaga pintu gerbang disitu namanya Dyah Mangkarawati putri prabu Mayangkara di me -

dhang larangserta beliau dapat pula menyebutkan nama pintu gerbang itu . Karena jawabannya benar semua maka dewi Mangkarawati merasa kalah sehingga ia lalu tunduk.

Selanjutnya sang Prabu lalu meneruskan perjalan.

Kemudian beliau telah sampai di pintu nomer tujuh. Dari sini beliau meneruskan lagi sampai pintu nomer delapan, dan seterusnya pintu nomer sembilan. Pada pintu ketiga ini Sang Prabu juga di minta menebak tentang sesuatu. Dan tebakannya semua benar sehingga akhirnya ketiga puteri penjaga tadi tunduk semua.

Dari pintu nomer sembilan Sang Prabu terus berjalan.

Disini Sang Prabu menjadi ragu - ragu karena beliau tidak melihat orang satupun. Hanya samar samar beliau mendengar seperti gamelan. Setelah berhenti beberapa saat beliau lalu teringat kepada pelajaran yang diberikan oleh raja Gandarwa ketika masih digua Terusan. Saat itu beliau laluberkonsentrasi untuk mengeluarkan ilmu membuka semua hal yang masih siluman. Tidak lama kemudian usaha Sang Prabu ini telah berhasil. Sekarang keraton Galuh sudah dapat dilihat kembali dengan pandangan mata . Bahkan saat itu sudah berada di Tamansari. Sang Prabu sangat kagum melihat keindahantaman disitu. Sang Prabu lalu duduk dibawah pohon nagapuspa. Tiba - tiba datanglah seorang juru taman yang akan menyiram tamanan bunga . Orang itu sangat terkejut ketika melihat ada seorang satria yang sudah duduk dibawah pohon nagapuspa. Juru taman ini terus melapor kepada atasan para putri yang namanya Dyah Puspitawati . Mendengar laporan dari juru taman ini Dyah Puspitawati sangat terkejut. Ia terus mengabarkan kepada Sang Prabu putri bahwa ditaman sari kemasukan seorang pria tampan yang masih muda. Sang Prabu puteri lalu memerintahkan kepada dewi Puspitawati supaya menanyai pria tersebut tentang asal. nama, serta tujuannya. Dewi Puspitawati me-

nyanggupi, ia terus menyembah terus berangkat ke tamansari . Ketika bertemu denga satria tersebut dewi Puspitawati langsung berkata:

" Hai orang muda, saya disuruh Sang Prabu puteri menanyakan asalmu dari mana, namamu siapa, dan apa tujuanmu sehingga begitu berani masuk taman sari?.

" Kalau kau ingin tau tentang siapa aku ketahuilah bahwa sebenarnya saya adalah utusan Hyang Girinata disuruh mengabdi kepada pemilik negeri disini . Raja disini kemasyurannya tidak ada yang melebihi. Karena mendengar kabar yang demikian timbul niatku ingin kemari."

Sesudah itu dewi Puspitawati lalu kembali menghadap Sang Prabu Putrei yaitu dewi Suprabawati menghaturkan ketika diutus menemui satria tadi dan menyampaikan segala yang dikatakan.

Mendengar laporan ini dewi suprabawati sangat heran dalam hatinya berkata:

" Apakah orang ini yang ditakdirkan akan merubah negeriku dari keadaan yang siluman. Selanjutnya Sang Prabu purti lalu bersabda:

" Hai Puspitawati, Susilawati, Ragawati,dan Genawati kamu berempat saya suruh menggoda satria muda tampan itu. andaikata ia tetap teguh artinya tidak berhasil digoda berarti dialah yang kelak akan merubah keratonku dari keadaan siluman dan lagi dia pula yang akan memboyong diriku."

Keempat puteri tersebut berangkat ke taman sari menemui satria yang dimaksud itu. Dihadapan satria tersebut keempat puteri itu lalu pasang aksi. Anehnya keempat puteri yang diutus Sang Prabu putri itu malah jatuh cinta kepada pria yang digoda. Tingkah mereka bermacam - macam. mereka ada yang senyum - senyum, ada yang duduk disampingnya, dan adalain juga bertingkah. Walaupun dengan berbagai cara telah mereka lakukan untuk menggodanya tetapi orang yang digoda itu tetap teguh sama sekali tidak kena pengaruh sehingga para puteri itu menjadi jengkel. Akhirnya satria itu akan dianiaya dengan senjata pedang. Ke -

tika itu satria yang menyammar tersebut yang sebe - narnya adalah Sang Prabu Banjaransari sudah waspa - da, beliau lalu menyerahkan nasibnya kepada dewata. Karena Sang Prabu masih dilindungi dewata maka terjadilah sesuatu keajaiban yaitusecara tiba - tiba keempat puteri tadi jatuh rebah lalu tidak dapat bergerak. Semua puteri itu tangannya menjadi kaku. Akhirnya keempat puteri itu menyatakan jera dan minta maaf. Sang Prabu lalu menjawab :

" Kalau kalian berminat baik tentu selamat tetapi kalau berniat jahat tentu sengsara akibat perbuatanmu sendiri. Keempat puteri itu menjawab ingin berbuat baik. Selesai berkata demikian maka keempat puteri itu lalu sembuh seketika. Keempat puteri itu lalu bertanya :

" Duh orang besar sebenarnya siapakah paduka ? tidak mungkin jika hanya orang kebanyakan saja pu - nya kelebihan seperti itu. Duh pukulun kami minta diberi tahu siapa sebenarnya paduka, kalau diperhatikan jelas masih golongan namgsawan."

Orang yang menyamar itu lalu mengaku terus terang bahwa sebenarnya adalah raja Pejajaran yang bergelar Sang Prabu Banjaransari. tentang kepergian nya ke Galuh karena mendengar beritabahwa yang meme rintah di Galuh adalah raja besar. Sang prabu Ban - jaransari mengatakan pula bahwa beliaudiutus dewa - ta agar membuka negeri Galuh dari keadaan siluman . keempat puteri itu setelah mendengar penjelasan Sang Prabu tersebut sangat senang. Kemudian mereka berkata :

" Duh pukulun, sebenarnya paduka menanti disini dulu sementara kami melapor kepada Sang Prabu Putri."

Sesudah itu keempat puteri tadi menyembah lalu me - ninggalkan tamansari. Sampai dikeraton keempat pute ri itu menyembah terlebih dahulu sesudah itu baru melaporkan kejainnya yang baru mereka alami di ta -

mansari. Ketika menerima laporan itu dewi Suprabawati tidak begitu heran. Dengan nada agak penasaran Sang Prabu puteri berkata dalam hati : Bagaimana ya pendapat orang nanti sebab saya masih gadis sedang dia pria dan lagi raja besar di tanah Jawa."

Saat itu hati Sang Putri merasa tidak tenteram tetapi perasaannya itu tidak diperlihatkan. Akhirnya dewi Suprabawati lalu pasrah bahwa memang sudah kehendak dewata pria itu akan menjadi jodohnya. Selanjutnya Dewi Suprabawati lalu mengutus dewi Puspitawati:

" Hai puspitawati panggilah segera orang yang berada ditamansari itu."

"Sandika," Jawab dewi PUspitawati.

Keempat puteri itu lalu berangkat. Sampai di taman sari mereka secara hampir bersamaan berkata kepada Sang Prabu Banjaransari:

" Duh gusti, paduka dipersilahkan ketempat Sang Prabu puteri ." Sang prabu Banjaransari dengan tergesa - gesa terus berjalan menuju ketempat yang ditunjuk keempat puteri itu. Sedang keempat puteri itu mengikuti dari belakang sampai didhatulaya terjadilah saling pandang antara Sang Prabu puteri dengan sang prabu Banjaransari Keduanya menjadi gugup. Sang puteri lalu mempersilahkan tamunya. ketika keduanya telah duduk berhadapan Sang puteri merasa malu karena baru pertama kali itu mengenal Sang Prabu Banjaransari. Sang Prabu puteri lalu turun dari tempat duduknya dengan maksudakan duduk bersama puteri yang lain. Seketika itu Sang Prabu Banjaransari memegang tangan sang puteri sambil berkata:

" Duh Sang Puteri tadi paduka memanggil hamba orang pengembara ini tetapi setelah menghadap malah akan ditinggal pergi. Apakah Sang Puteri menjadi kecewa setelah melihat hamba?. Jika memang demikian lebih baik hamba mohon diri akan

melanjutkan perjalannan."

Mendengar tutur Sang Prabu Banjaransari itu Sang Prabu puteri merasa khawatir kalau betul di - tinggal maka beliau lalu tidak jadi pindah tempat duduk sehingga masih tetap berhadapan dengan Sang Prabu.

AkhirnyaSang putri sudah tidak dapat memohon diri lagi tetapi dengan cepat tangannya dipegang oleh Sang Prabu Banjaransari sambil berkata :

" Duh Sang puteri apa yang menjadi kehendak paduka?.
Sudah payah - payah menyuruh memanggil orang me - ngembara tetapisetelah menghadap malah akan diting gal. Apakah merasa kecewa dengan saya?. Baiklah kalau demikian ijinkan hamba meneruskanperjalanan"
Sambil berkata demikian Sang Prabu bangkit akan berjalan meninggalkan keraton. Dewi Suprabawati sangat khawatir.
Segera dipegangnya Sang Prabu. Sesudah itu Sang Puteri lalu didukung oleh sang Prabu dibawa masuk keperaduan. Disana Sang Puteri lalu dibujuk de - ngan kata - kata cumbu dan raya. Akhirnya karena dengan kata yang manis Sang Puteri menjadi luluh hatinya.
Setelah puas keduanya berkasih - kasihan akhirnya Sang Dewi Suprabawati berkata kepada Sang Prabu Banjaransari:

" Duh pukulun, jika mungkin paduka jangan pulang kepejajaran jadilah paduka raja disini saja. Dan lagi segenap puteri disini saya haturkan untuk dijadikan selir."

Mendengar tawaran Dewi Suprabawati itu Sang Prabu Banjaransari sangat senang sehingga Sang Puteri lalu dipeluk sambil berkata :

" Adhuh yayi permata hatiku sangatlah senang hatiku tetapi jika mungkin rubahlah negeri Galuh ini dari keadaannya yang siluman, sebab semula jika bukan negeri siluman."

" Sendika," demikian jawab Dewi Suprabawati dengan segera.

Sesudah itu Dewi Suprabawati lalu mulai mengerja - kan permintaanSang Prabu tersebut. Tidak lama kemu dian negeri Galuh sudah terlihat seperti semula yaitu sebelum menjadi siluman. segala hiasan kera- ton terlihat ujutnya. Ternyata negeri Galuh adalah sebuah negara yang besar. Sang Prabu Banjaran sari sangat kagum melihat susunan dalam keraton. Hanya sayangnya penghuninya tidak ada yang pria . Semua puteri lalu dijadikan selirnya Sang Prabu Banjaran sari. Sedang sebagai permaisurinya adalah Dewi Suprabawati. Pada suatu ketika Sang Prabu Banjaran sari berkata kepada permaisurinya, Dewi Suprabawa- ti :

" Yayi,apakah semua puteri itu masih punya orang tua?".

" Masih paduka, mereka masih menguasai negeri nya masing - masing."

" Kalau begitu sebaiknya mereka kita panggil menghadapkesini."

" Sendika." Dewi Soprabawati lalu memerintah Dewi Anilawati , puteru kebayan agar memberi tahu kepada seluruh raja bahwa sekarang negeri Galuh sudah tidak siluman dan mereka dipanggil menghadap kekeraton.

Dewi Anilawati terus berangkat sendirian berkenda- raan peksi manyura. Sampai di Limbangan lalu ber - temu dengan ayahnya, Prabu Niladharma. Dewi Anila- wati lalu menyampaikan bahwa kedatangannya diutus Sang Prabu Banjaransari dari kerajaan Pejajaran yang sekarang telah menjadi suami Prabu Suprabawa- ti.

Selanjutnya diceritakan dari awal sampai akhir ten tang keadaan Galuh. Prabu Niladharma sangat heran mendengar kabar tersebut. Beliau lalu menulis su - rat kepada seluruh raja. Padasuatu hari para raja telah datang di Galuh: Mereka menghadap seperti

ketika sebelum menjadi siluman. Mereka sangat ter - tarik kepada Sang Prabu Banjaransari yang sangat tampan bagaikan dewata turun itu. Para raja itu lalu meminta agar Sang Prabu Banjaransari naik tahta di Galuh membawai para raja disitu . Prabu Banjaran sari sangat senang hatinya lalu memenuhi permintaan tersebut. Sekarang Prabu Banjaransari telah resmi menjadi raja di negeri Galuh, dan dicintai oleh para raja yang lain.

Tersebutlah keadaan di Galuh sudah makmur se - perti sediakala. Saat itu sedang terjadi pergantian tahun yaitu tahun Sujatera terhitung tahun Surya - sangkala 1150 ditandai sirnatata budining ratu. Terhitung tahun Condrosangkala 1186 ditandai obah - sariraning wong aneng bumi.

Setelah keadaan betul - betul makmur Sang Prabu lalu memerintahkan kepada segenap raja disini agar membuat berbagai hiasan yang disesuakan dengan keadaan negeri Pejajaran. Ketika Prabu Banjaransari melihat hiasan yang baru di bangun itu beliau lalu teringat kepada permaisurinya yang ditinggalkan di- pejajaranserta para kerabat dan seluruh perajurit nya. Dalam hati beliau berkata : Bagaimana keadaan permaisuriku serta adik - adikku." Saat itu Sang Prabu semakin terkenang tetapi isi hatinya tidak diperlihatkan. Selama Sang Prabumenjabat raja dinegeri Galuh beliau belum pernah mengadakan pasewakan dengan para raja sebab masih memikirkan perajurit nya yang ditinggalkan di Pejajaran . Untuk menghi - bur diri Sang Prabu lalu bersenang - senang dengan para puteri sedang para puteri merasa tertarik ke - pada Sang Prabu. Demikianlah keadaan Sang Prabu Banjaransari di istana Galuh.

7. KISAH PERJALANAN PARA PENCARI SANG PRABU BANJARANSARI

Ki Satama beserta anak isterinya sudah beberapa lama menetap di Jakarta . Mereka sangat prihatin karena selama menetap disana belum memperoleh berita dimana Sang Prabu Banjaransari berada. Karena sangat perihatin itu mereka sampai tidak makan dan tidak tidur. Pada suatu hari Ki Satama mendapat petunjuk dewata . Ia samar - samar mende ngar suara yang isinya memberi nasehat. Adapun nasehat itu bunyinya sebagaiberikut :

" Hai Satama, janganlah terlalu prihatin. Kalau kamu akan menemui rajamu Sang Prabu Banjaransari pergilah ke Galuh. Disanalah kamu dapat menemui rajamu."

Ki Satama terkejut mendengar suara tersebut sesudah itu ia lalu bercerita kepada Nyi Satama tentang bunyi nasehat itu yang isinya menyatakan bahwa ia jika akan bertemudenga gustinya disuruh ke Galuh. Kemudian Ki Satama laluberkata:

" hyi, saya akan pergi ke Galuh hari ini juga. nanti kalau sudah bertemu dengan Sang Prabu saya segera akan kembalikesini untuk memboyongmu"

Setelah berpamitan kepada isterinya Ki Satama terus berangkat sendirian. Ketika perjalanan nya sampai wilayah negeri Galuh Ki Satama menjadi bingung sebab tidak melihat jalan. Hal ini karena wilayah negeri Galuh yang diluar kota masih dalam keadaan siluman. Akhirnya Ki Satama terus duduk menjulurkan kaki dibawah sebatang pohon beringin. Niatnya apabila ada orang lewat akan bertanya. Tidak lama kemudian Ki Satama didatangi seorang nenek tua yang kemudian memberitahu yaitu jika ingin masuk ke negeri Galuh supayamemejamkan mata terlebih dahulu. Nanti sesudah membuka mata lagi tentu akan melihat negeri Galuh. Selanjutnya ne - nek tua tadi lalu bertanya kepada Ki Satama ten - tang siapa namanya, serta dari mana asalnya. Ki -

Satama mengaku bahwa namanya Ki Satama, berasal dari pejajaran, dan tujuannya akan mencari Sang Prabu Banjaransari yang telah lama meninggalkan keraton. Mendengar keterangan Ki Satama itu nenek tua tadi sangat hatinya. Ia lalu menceritakan bahwa Sang Prabu Banjaransari ada di negeri Galuh. Ki Satama lalu disuruh segera menutup mata, dan perintah ini lalu diturut. Setelah beberapa saat nenek tua lalu memberi aba: " sekarang bukalah matamu" Ki Satama segera membuka matanya. Ia sangat terkejut karena dalam penglihatannya tempat yang semula berujut hutan sekarang sudah berubah. Disitu terlihat suatu negara besar yang sangat makmur. Dan lagi yang dihe rankan Ki Satama yaitu suasana keraton disitu mirip sekali denga keadaan di Pejajaran. Ki Satama lalu berjalan . Karena ia belum tahu seluk beluk negeri Galuh maka yang dituju alun - alun hanya seorang di ri terkejutlah mereka. Para raja itu lalu memerin - tah prajurit agar menangkap orang yang datang itu. Ki Satama terus ditangkap tanpaditanya terlebih dahulu. Sementara itu para raja telah melapor kepada Sang Prabu Banjaransari bahwa ada seorang pendatang masuk Negeri Galuh hanya seorang diri. Ketika menda pat laporan tersebut Sang Prabu Banjaransari merasa bergetar hatinya. Beliau lalu memerintahkan agar orang tersebut dibawa menghadap . Ki Satam lalu di - bawa menghadap. Waktu Ki Satama dipertemukan dipertemukan dengan Sang Prabu Banjaransari ia terus memastikan bahwa yang ada di mukanya itu adalah Sang Prabu Banjaransari. Seketika Ki Satama terus lari mendapatkan Sang Prabu, sambil menyembah ia me - nangis , katanya :

" Adhuh gusti sesembahanku, dalam mencari paduka hamba sampai keluar masuk hutan tetapi tetap tidak berhasil, ternyata paduka ada disini." Sang Prabu sangat terharu sambil menitikkan air mata lalu bersabda:

" Hai Satam jangan bersidih. Kita sudah bertemu da-

lam keadaan selamat . terimakasih atas kesetiaanmu dalam mencari diriku." Selanjutnya Sang Prabu lalu bertanya:

" Satama, siapa yang memberitahukan bahwa saya ada disini. Dan bagaimana keadaan sepeninggal'ku ?".

" Duh Pukulun sesembahanku, sepeninggal paduka para wadya punggawa serta para adik paduka sangat bersedih hati. Kyana Patih dan beberapa wadya lalu pergi untuk mencari paduka.

Keesokkan harinya menyusul R. Panji Amongsari juga pergi mencari paduka tanpa membawa prajurit. Sedang para dipati dan sentama lalu berjaga di Panca niti. Ganti hari lagi Sang Pramesuri juga meninggalkan keraton tanpa membawa pengiring. Akibatnya seluruh sentana menjadi tidak tenteram. Di tambah lagi dengan adanya bencana masuknya binatang buas kedalam kota sehingga banyak rakyat yang mengungsi kenegeri lain. mereka takut kalau dimangsa binatang buas atau kena wabah penyakit. Menghadapi hal tersebut hamba sendiri menjadi takut sehingga meninggalkan karawang untuk mencari Paduka."

Mendengar cerita Ki Satama tersebut Sang Prabu sangat bersedih hati sampai menitikkan air mata Apalagi ketika mendengar bahwa Sang Permaisuri telah lolos dari keraton, hatinya bertambah bersedih Mendengar hal itu Dewi Suprabawati dan segenap puteri yang lain lalu menghibur Sang Pabru. Dewi Suprobawati lalu berkata:

" Duh pukulun, sebaiknya paduka mengurus pera jurit mencari kakang mbok."

" Aduh yayi, terimakasih atas niat baikmu itu tetapi untuk saat ini belum sampai waktunya mencari sebab baru jadi lakon."

Dewi Suprabawati terus diam karena mau bicara lagi takut. Sang prabu lalu bertanya kepada Ki Satama. Selalnjutnya Sang Prabu lalu bersabda lagi:

" Eh bapa, dimana anak isterimu sekarang?".

" Masih hamba tinggalkan di Jakarta," jawab Ki Satama.

Selanjutnya Sang Prabu lalu bersabda lagi:

" Eh bapa sekarang bawalah anak dan isteri mu kemari.:

" Sendika." demikian jawab Ki Satama. Ia lalu menyembah terus minta diri kepada sang Prabu .

Ki Satama lalu berjalan menuju Jakarta akan menemui anak dan isterinya. setelah sampai di Jakarta ia lalu bercerita pekada anak isterinya bahwa ia telah bertemu dengan sang Prabu Banja - ransari dinegeri Galuh. dan tak lupa disampaikan pula pesan Sang Prabu agar memboyong keluarganya ke Galuh. mendengar cerita suaminya itu Nyi Satama sangat bersuka cita . mereka lalu bersiap akan berangkat . dan pada keesokkan harinya Ki-Satama sekeluarga telah meninggalkan Jakarta menuju ke Galuh. ketika sampai digaluh, Ki Satama terus masuk kedalam keraton menghadap Sang Prabu Banjaransari.

Selang beberapa hari setelah Ki Satama datang Sang Prabu berkenan hadir di Sitiluhur (Si tihinggil). Hal ini menjadikan seisi keraton gempar karena sejak dinobatkan beliau belum pernah mau menghadiri pasewakan di Sitihinggil dan baru pertama kali itulah beliau berkenan hadir . Kehadiran Sang Prabu membuat para ratu bergembira . setelah beberapa saat beliau di Pancaniti - Sang Prabu lalu mengumumkan kepada seluruh raja bahwa mulai saat itu sudah punya patih. Para raja yang hadir disitu diminta memaklumi sedang orang yang diangkat menjadi patih tersebut adalah Ki Satama yang kemudian diberi gelar adipati Satama. Para raja telah menyetujui keputusan Sang Prabu tersebut. setelah peresmian pengangkatan patih ini selesai Sang Prabu lalu meninggalkan Pancaniti. Sedang para Raja lalu kembali ke tem-

pat tinggal masing - masing.

Sekembalinya dari Pancaniti Sang prabu lalu menemui permaisurinya Dewi Suprabawati . disini Sang Prabu lalu mengabarkan bahwa Ki Satama baru saja dilantik menjadi patih , diberi gelar Adipa ti Satama . Dewi Soprabawati ikut bergembira a - tas pengangkatan tersebut. Selanjutnya Sang Prabu lalu menuju kesanggar Pamelengan. Disana be - liau lalu bersemedi memohon agar segenap perajurit semasa dp Pejajaran datang ke Galuh semua. Disamping itu juga memohon pula agar permaisuri Dewi Niyoti dapat bertemu dan hidup berkumpul dengan Sang Prabu.

Tersebutlah perjalanan R. Panji Amongsari selama mencari Sang Prabu Banjaransari. Setelah beberapa lama tidak mendapat kabar tentang Sang Prabu Banjaransari , R. Panji Amongsari lalu menuju ke pertapaan Gimancala akan menemui ajar Windusana. R. Panji Amongsari lama tinggal ditaman Gimancala. Pada suatu hari ajar Windusana se dang duduk di Pacrabakan sedang R. Panji Amongsa ri ada dihadapannya . Memang Ajar Ekudarsana sangat sayang kepada R. Panji Amongsari.
Saat itu R. Panji lalu mengutarakan maksudnya yaitu minta ijin akan meneruskan perjalannah untuk mencari Sang Prabu Banjaransari. Maka dengan tersendat - sendat Ajar Windusana berkata;

" Adhuh Raden, jika paduka setuju janganlah berangkat sekarang . Sebab haru belum saatnya jika kehendak Raden itu diteruskan akan sia- sia sebab saat ini tempat tinggal Sang Prabu Banja - ransari masih dirahasiakan Dewata. Kelak jika su dah tiba waktunya tentu akan dapat bertemu dengan Sang Prabu.
Sebaiknya paduka tinggal disini saja dulu. Ketahuilah angger , bahwa negeri pejajaran sekarang keadaannya sudah rusak sedang kakak paduka Sang Prabu Banjaransari kini telah menjadi rajabesar.

Beliau telah dapat menaklukkan raja - raja dari negeri lain. Tetapi untuk menyebutkan negerinya hamba tidak berani sebab masih dirahasiakan dewa ta . Dan lagi saat ini Sang Prabu telah punya selir banyak yang terdiri dari puteri - puteri raja Sedang permaisuri yang ada di Pejajaran yaitu Dewi Niyoti, Sekarang telah meninggalkan keraton. dan lagi para punggawa Pejajaran banyak yang seng sara."

R.Panji Amongsari ketika mendengar cerita tentang keadaan negeri pejajaran yang disampaikan oleh Ajar Windusana tersebut sangatlah bersedih hati sehingga titiklah air matanya. Karena tidak kuat menahan perasaannya yang sedih itu akhirnya R.Panji lalu minta diri kepada Sang Maharsi akan akan menengok negeri pejajaran. Jika ternyata negeri Pejajaran sudah betul - betul rusak beliau akan kembali lagi kepertapaan Ajar Windusana . Sang Maharsi tidak berkeberatan melepas R.Panji Amongsari hanya saja dipesan agar berhati - hati dalam perjalanan . R.Panji Amongsari telah me - nyanggupi pesan dari Ajar Windusana. Berangkatlah R.Panji Amongsari , perjalanannya hanya disertai oleh dua orang abdi. Dalam perjalanan beliau selalu meneteskan air mata. yang menjadi pemikir annya hanyalah Sang Prabu Banjaransari yang sam - pai saat itu belum berhasil diketahui tempatnya. lebih sedih lagi ketika mendengar kabar bahwa saat itu keadaan negeri Pejajaran sudah rusak, Baga imanakah para kerabat Penjaga negeri. Jika memi - kirkan ini semua membuat perjalanan R.Panji Among sari ragu - ragu. Akhirnya R,Panji Amongsari lalu berdoa : Duh jagad dewa Bathara pertemukanlah hambamu ini dengan Sang Prabu. Jika beliau masih hidup dimanakah tempatnya, tetapi jika sudah meninggal dimanakah kuburannya."

Demikianlah kisah perjalanan R.Panji Amongsari dalam usaha mencari Sang Prabu Banjaransri. Sekarang berita kita alihkan kepada perjalanan R.Panji Jayengsari yang juga melakukan perjalannan untuk mencari Sang Prabu Banjaransari.
Karena sudah lama mengadakan perjalanan maka keadaan R.Panji Jayengsari cukup menyedihkan. setiap merasa capai lalu berhenti sebentar sesudah itu meneruskan perjalannan lagi.Ketika telah menginjak wilayah hutan Trataban R.Panji Jayengsari berhenti dijalan . Padahal ditempat ini pula Bajolowang bersama teman - temannya yang berjumlah 200 orang menunggu kedatangan R.Panji Amongsari, karena dahulu janjinya akan segera datang. Setiap orang lewat di situ lalu dibegal tetapi tidak sampai dibunuh, hanya diminta menjadi pengikutnya.

Ketika Bajolowang dengan suluruh pengikutnya melihat kepada R.Panji Jayengsari yang hanya berjalan seorang diri, terkejutlah mereka karena orang ini menyerupai R.Panji Amongsari: Bajolowang lalu memerintahkan anak buahnya agar menyelidiki apakah orang tersebut betul - betul R.Panji Amongsari . Jika memang benar R.Panji Amongsari supaya segera ditangkap.

Orang yang ditugaskan ini lalu berangkat. Tidak lama kemudian ia telah sampai ketempat R.Panji Jayengsari. Saat itu tahulah Ki Sagara (orang yang ditugaskan oleh Bajolowang) bahwa orang yang ditemuinya itu bukanlah R.Panji Amongsari. Maka lalu bertanyalah ia;

" Hai satria muda dari manakah asalmu dan kemana tujuanmu?" Maka jawab R.Panji Jayengsari:

" Saya adalah orang yang tidak mempunyai tempattinggal, jika kau menanyakan nama, namaku adalah R.Panji Jayengsari.
Saya berada di hutan ini hanyalah sekedar menuruti kemana kaki melangkah." maka berkatalah orang yang

bertanya itu :

" Hai orang muda kau tidak boleh lewat disini. jika kau nekat akan kutangkap."

Maka berkatalah R.Panji Jayengsari :

" Meskipun dilarang tetapi saya tetap akan lewat."

Mendengar jawaban yang demikian itu maka Ki Sagara lalu berkata dengan kasar:

" Jadi kau tetap memaksa lewat." karena sangat marah Ki Sagara lalu menyerang. Untunglah R.Panji Amongsari telah waspada. Saat itu lalu terjadi perkelaian seru yang berakhir dengan tewasnya Ki Sagara. Kematian Ki Sagara membikin Bajolowang marah sehingga ia dibantu oleh seluruh anak buahnyabersama - sama menyerang R.Panji Jayengsari . Untunglah R.Panji Jayengsari dapat mempertahankan diri, setiap akan tertangkap ia dapat menghindar.

Ketika peperangan itu datang berlangsung tiba -tiba munculah R.Panji Amongsari . Beliau Waktu itu sedang dalam perjalanan dari pertapaan Ajar Windusana akan menengok kembali ke Pejajaran. Sampai disini beliau menjadi terkejut ketika mengetahui bahwa disitu sedang terjadi peperangan. Dan beliau dapat mengetahui pula bahwa yang sedang berperang itu adalah Bajolowang bersama seluruh pengikutnya, tetapi beliau belum tahu siapa lawannya .

Bajolowang ketika mengetahui bahwa yang datang itu R.Panji Amongsari segera lalu mendatangi ia menyembah laluberkata sambil menangis : Adhuh gusti, untung paduka segera datang .

Hamba bersama seluruh pengikut hamba merasa kewalahan berperang melawan musuh yang hanya satu orang orang itu masih muda. wajahnya mirip paduka.

Mendengar keterangan dari Bajolowang tersebut R.Panji Amongsari merasa heran, segera beliau

lalu bertanya:

" Dimanakah satria itu sekarang ."

Maka jawab Banjolowang :

" Itu yang masih dikeroyok oleh 200 orang, tingkah orang itu seperti kitiran."

R.Panji Amongsari lalu memerintahkan:

" Hai Paman , suruhlah temanmu menyingkir semua.

Sayalah yang akan menangani orang lancang itu."

Setelah pengikut Banjolowang menyingkir maka R.Panji Jayengsari langsung mengenal R. Panji Among sari, yang sedianya akan menyerang dirinya itu. maka R.Panji Jayengsari terus lari mendekati R.Panji Amongsari. setelah dekat tahulah R.Panji Amongsari bahwa yang akan dilawan itu adalah adiknya sendiri, R.Panji Jayengsari. Keduanya lalu perpelukan dan bertangis - tangisan. Kata R.Panji Among sari :

" Adhuh yayi saya tidak menyangka bahwa kita akan ketemu disini. Ketika kau tinggalkan bagai - mana keadaan negeri Pejajaran, apakah dala keadaan baik - baik/ "

R.Panji Jayengsari lalu menceriterakan segala keadaan dalam negeri sejak dari awal sampai akhir Ceritera adiknya tersebut R.Panji Amongsari lalu tertegun dan bersedih hati.

Selanjutnya R.Panji Amongsari ganti menceriterakan keadaan dirinya sejak meninggalkan Pejajaran.

Banjolowang bersama para pengikutnya merasa kagum kepada kedua satria Jenggala yang tampan itu Selanjutnya R,Panji Amongsari lalu berkata kepada R.Panji Jayengsari bahwa sebelum bertemu dengan Sang Prabu Banjaransari ia akan terus mencari. Dimintanya R.Panji Jayengsari jika masih berniat akan mencari Sang Prabu Banjaransari supaya ber - sama - sama . R.Panji Jayengsari menyetujui permin

taan kakaknya itu.

Berkatalah Bajolowang kepada R.Panji :

" Duh Tuanku, jika diperkenankan hamba ber - sama seluruh pengikut hamba yang semuanya berjum- lah 200 orang ingin ikut kemana paduka berjalan Dan lagi hamba telah mendengar kabar bahwa negeri Galuh yang dahulu pernah hamba ceritakan itu saat sekarang sudah diperlihatkan diri lagi, sudah pu- lih seperti keadaan sediakala. Disana sudah ada yang menjadi raja, Yaitu suami Dewi Suprobawati. Orangnya masih muda dan berwajah tampan. Oleh ka- rena itu jika paduka mampu mari kita serang. Nan- ti jika paduka yang menang , paduka dapat menja - di raja dinegeri Galuh ".

Maka berkatalah R.Panji Amongsari :

" Paman, usulmu itu baik sekali. Tetapi baga imana kita dapat menyerang negeri Galuh sebab ke- kuatan perajurit kita hanya terbatas."

" Jangan kuatir tuanku. hamba bersedia meng umpulkan perajurit," demikian sahut Bajolowang.

Selesai berkata Bajolowang lalu memerintah kan kepada pengikutnya yang berjumlah 200 orang itu agar mereka memanggil orang - orang yang bera da disekitar hutan tersebut.

Ke 200 orang tersebut lalu berangkat. Setelah ke- luar dari hutan mereka lalu sampai dipedesaan. Disana mereka lalu memerintahkan para petinggi dan para umbul yang semuanya punya kesaktian. Se- telah terkumpul $\pm$ 1400 Orang lalu dibawa mengha - dap kedua satria itu.

Mereka datang lengkap dengan peralatannya untuk berperang. Hal ini menjadikan kegembiraan kedua satria tersebut karena sekarang telah mempunyai perajurit banyak. Kemudian berkatalah Bajolowang:

" Marilah tuanku, segera berangkat ke Galuh"

Kedua satria itu segera menyetujui. Saat itu R.

Panji Amongsari dan R.Panji Jayengsari sudah siap maju perang.

Mereka lalu meninggalkan hutan berjalan kearah negeri Galuh. Suaranya gemuruh, Ketika tiba diluar kota Galuh mereka terus mengacau orang - orang yang tinggal di desa - desa sehingga para petinggi dan para umbul bayak yang terpaksa mengungsi kedalam kota . Selanjutnya raja Limbangan lalu melapor kepa da raja bahwa ada pengembara berniat akan merusak negeri Galuh.

Mula - mula Sang Prabu Banjaransari terkejut meneri ma laporan itu kemudian beliau menitahkan kepada ra ja Limbangan agar semua raja disana menyiapkan diri untuk menghadapi musuh tersebut. Raja Limbangan lalu mengatakan kesanggupannya setelah itu terus minta diri. Ketika raja Limbangan ini sampai diluar keraton disana telah ditunggu oleh para raja yang lain. Dengan demikian raja Limbangan dapat segera menyampaikan pesan Sang Prabu Banjaransari itu. Tidak lama kemudian para raja serta seluruh perajurit telah siap. Mereka lalu berangkat, suaranya gemuruh, Setelah sampai ditempat tujuan peperangan itu dimulai.

Kedua belah pihak saling menyerang. Dalam pe - perangan ini pengikut R.Panji Amongsari banyak yang tewas. Hal ini membangkitkan kemarahan Bajolowang sehingga ia bersama pengikutnya yang berjumlah 200 orang itu menjadi lebih gigih. Merekamengamuk kesana kemari sehingga banyak menimbulkan korban. Tindakan Bajolowang ini mengakibatkan para raja men jadi marah. Akhirnya para raja itu mengetahui bahwa yang sedang mengamuk itu adalah Bajulowang, bekas patih negeri Galuh.

Rupanya nasib malang sedang menimpa diri Bajolowang karena ia dapat tertangkap musuh dan terus dibunuh . Hal ini membuat pengikutnya yang berjum -

mlah 200 orang itu lalu melarikan diri. Adapun R.Panji Amongsari serta adiknya R.Panji Jayeng - sari ketika mengetahui bahwa Bajolowang telah tewas serta ke 200 orang pengikutnya yang tidak ber kutik lagi, keduanya lalu maju. Mereka mengamuk dengan hebatnya sehingga pararaja tidak ada yang berani menghadapi. Akibatnya mereka lalu lari menghadap Sang Prabu Banjaransari.

Kepada beliau mereka melapor bahwa musuh telah dapat dikalahkan tetapi masih ada dua orang yang mereka kewalahan menghadapi. Kedua orang itu berwajah tampan dan tampak bahwa masih darah bangsawan.

Laporan tersebut membuat Sang Prabu Banjaran sari menjadi terkejut. Beliau lalu mengambil pu - saknya yang dahulu berasal dari pemberian dewa . Setelah pusaka itu dipasang muncullah panah yang jumlahnya beribu - ribu. Segenap para raja sangat kagum melihat kesaktian Sang Prabu Banjaransari tersebut. Sejum lah anak panah itu berjalan ber - arak - arak dan akhirnya sampai ditempat peperang an, datangnya bagaikanhujan gerimis. Kedua satria tersebut lalu waspada begitu mengetahui bahwa dirinya sedang dihujani anak panah. Mereka lalu ganti menggunakan senjatanya sehungga seketika itu terjadilah angin ribut yang berakibat dapat menghalanngi anak panah tersebut . Tindakan kedua satria ini membuat sang Prabu Banjaransari menja di marah karen merasa dikalahkan, selanjutnya Sang Prabu Banjaransari lalu bangkit dari tempat duduknya karena timbul niatnya akan perang tan - ding.

Terkejutlah kedua satria ini ketika melihat kedatangan Sang Prabu Banjaransari. keduanya te - rus lari mendapatkan Sang Prabu. Sambil bersujud keduanya mengucapkan kata - kata yang mengharukan

"Adhuh saudaraku tua yang menjadi sesembahanku. Selama ini kami selalu mencari paduka kesana kemari sampai keluar masuk hutan tanpa mengingat kesukaran kesukaran dijalan,tetapi tidak berhasil. Ternyata sekarang kami bertemu paduka disini".

Mendengar kata - kata kedua satria tersebut yang ternyata adalah adiknya sendiri maka hati Sang Prabu terasa dijahit.

Maka Sang Prabu lalu berkata perlahan :

" Duh adik - adikku, begitu besar kasihmu kepa daku sekarang janganlah berpikir yang macam - macam Rupanya memang sudah dikehendaki dewata pertemuan kita ini. Lalu bagaimana keadaan negeri Pejajaran Waktu kita - kita tinggalkan. Dan bagaimana keadaan kakakmu Yayi Pramesuri, adakah mereka dalam keadaan sehat?".

Sambil menyembah berkatalah R.Panji Amongsari:

" Duh pukulun , ketika hamba mengetahui bahwa paduka telah meninggalkan keraton maka pada siang harinya Patih Mangkurat dengan disertai para bupati hamba perintahkan untuk mencari paduka.
Kemudian malam harinya hamba sendiri menyusul meninggalkan keraton, dengan demikian hamba tidak tahu keadaan di keraton lebih lanjut. Sedang yayi Jayeng sari ini berangkatnya tidak bersama - sama, lebih awal hamba."

Kemudian Sang Prabu ganti bertanya kepada R. Panji Jayengsari, ia lalu menceritakan segala sesuatunya dari awal sampai akhir. Mendengar cerita ter sebut Sang Prabu menjadi berduka, apalagi ketika memikirkan permaisurinya, Dewi Niyati yang juga telah meninggalkan keraton.

Adapun para raja yang ada disitu merasa heran karena tidak menyangka bahwa kedua satria itu ada - lah saudara SangPrabu sendiri. Mereka juga kagum atas ketampanan kedua satria tersebut.

Sang Prabu lalu mengajak kedua adiknya itu masuk keraton.
Setelah sampai dikeraton kedua adiknya itu diperkenalkan kepada Dewi Suprobowati. Tidak lupa diceritakan pula bahwa karena rasa kasihnya terhadap saudara maka keduanya berusaha mencari beliau dengan tanpa mengingat kesukaran dijalan.
mendengar ini Dewi Suprabawati merasa kagum dan bersukur kepada dewata. Kedua satria.itu lalu beramah tamah dengan Dewi Suprabawati. Kemudian Sang Prabu Banjaransari menceriterakan kisahnya sejak meninggalkan keraton sampai bertapa diguaterusan. Kemudian pertemuannya dengan Sang Prabu Gandarwa, dialah yang menunjukkan negeri Galuh. Sekarang ganti giliran kedua satria itu yang merasa heran setelah mendengar cerita Sang Prabu Banjaransari tersebuthingga keduanya menitikkan air mata.

" Selanjutnya R.Panji Amongsari dan R.Panji Jayengsari masing - masing lalu diberi tempat tinggal. R.Panji Amongsari diberi jabatan memimpin seluruh raja sedang R.Panji Jayeng sari dija dikan panglima perang. Tenyata pada perkembangan selanjutnya para raja bupati Galuh merasa sayang terhadap mereka berdua.

Adapun bagi Sang Prabu kedatangan kedua adi nya ituberarti membawa kabar sedih sehingga be - liau lalu memikirkan sesuatu. Oleh karena itu di panggilnya kedua adiknya tersebut serta patih Satama untuk membicarakan tentang kemajuan negara.
Diputuskan pula bahwa seluruh perajurit yang masih berada dinegeri pejajaran akan dipanggil semuanya . Kedua adiknya itu serta patih Satama mendukung rencana Sang Prabi tersebut.
Demikianlah keadaan dinegeri Galuh yang saat itu telah diperintahkan oleh Sang Prabu Banjaransari

Sekarang kita akan beralih membicarakan keadaan ditanah Bali.

8. KEADAAN NEGERI BALI PADA MASA PEMERINTAHAN SANG ADIPATI KALUNGKUNG.

Pada masa kejayaan negeri Jenggala raja Kalungkung ada dibawah kekuasaan Sang Prabu Panji Suryawisesa.Tetapi setelah negeri Janggala sudah berakhir negeri Bali lalu berdiri sendiri. Pada suatu hari bermaksudlah Adipati Kalungkung akan menguasai seluruh adipati yang berada di bang wetanan. Raja ini lalu menyiapkan perajuritnya yang akan diangkut dengan sejumlah kapal. Sete - lah semua perlengkapan siap maka kapal -kapal i- tu lalu mulai berlayar meninggalkan pantai Bali menuju pulau Jawa. Dalam pelayaran itu rombongan kapal tersebut menghadapi angin ribut yang cukup besar, tetapi untunglah mereka semuanya selamat. Setelah sampai dipantai tanah Jawa mereka lalu mendarat. Wilayah negeri bang wetanan yang mereka jadikan sasaran pertama adalah tempat - tem - pat yang dahulu dibawah kekuasaan negeri Pajajaran. Serangan ini membuat gempar penduduk setempat. Para adipati ada yang terus tunduk begitu saja tetapi ada pula yang tidak mau tunduk. Mere ka yang tidak mau tunduk itu terpaksa mengungsi ke negeri Pajajaran.

Dengan mengungsinya sejumlah para adipati tersebut membuat kegembiraan Sang Adipati Kalung kung, karena dengan leluasa harta benda para a - dipati itu dapat diambil serta para puterinya dapat diboyong.

Memang saat itu Adipati Kalungkung sedang dimanja oleh dewa sehingga segala kehendaknya

tidak ada yang menghalangi.

Akhirnya semua wilayah bang wetanan sudah dikuasaioleh Adipati Kalungkung.

Selanjutnya Adipati Kalungkung lalu mengang - kat dirinyamenjadi raja dengan gelar Sang Raja Kalungkung.

Ketika perajurit Sang Raja Kalungkung sudah bertambah lagi bermaksudlah beliau akan menanamkan kekuasaan kenegeri Madura.
Lalu dikirimnya pasukan ke Madura. Sampai disana terjadilah peperangan yang cukup ramai. Peperangan ini berakhir dengan kekalahan dipihak Madura sehingga para adipati disana terpaksa melarikan diri untuk mengungsi ke Pejajaran. Hal ini membuat kegembiraan para adipati Kalungkung karena mereka dapat merampas harta benda disana. Kemudian Sang Raja Kalungkung mengumumkan kepada seluruh perajurit nya bahwa beliau akan menyerang negeri Pejajaran. Dalam perjalanan dari Madura menuju Pejajaran Sang Raja Kalungkung sambil menyerang para adipati se - tempat. Para Adipati setempat yang tidak mau tunduk lalumelarikan diri ke Pejajaran atau masuk hutan serta ada pula yang bersembunyi di gunung -gunung.

9. KEADAAN PARA BUPATI PEJAJARAN DAN PATIH MANGKURAT YANG TIDAK BERHASIL MENEMUKAN SANG PRABU BANJARANSARI.

Tersebutlah keadaan Patih Mangkurat yang di - sertai para bupati yang telah sekian lama mencari Sang Prabu tetapi belum juga berhasil. Mereka lalu berunding selanjutnya lalu memutuskan akan kembali saja ke keraton Pejajaran. Putusan ini berdasarkan

pertimbangan barangkali ada musuh yang masuk kedalam negeri Pejajaran. Maka berangkatlah mereka ke Pajajaran . Sampai disana mereka menjadi tertegun karema melihat suasana yang telah pudar. Ditambah lagi kecewa hatinya setelah mendengar kabar bahwa R.Panji Amongsari dan R.Panji Jayengsari telah meninggalkan keraton. Juga sang Permaisuri yang te - lah meninggalkan keraton tidak beberapa lama setelah Sang Prabu berangkat. Kyana Patih lalu menduga bahwa negeri Pejajaran akan mengalami kerusakan. Ki Patih lalu memerintahkan kepada para perajurit agar berjaga di Pagelaran. Para sentana yang ber - jaga di keraton ketika bertemu dengan Ki Patih lalu mengatakan bahwa karena kepergian Sang Prabu ma ka banyak sentana yang ikut meninggalkan keraton. Akibatnya lalu terjadi berbagai bencana dinegeri Pejajaran. Karena sudah tidak tahan lagi menahan kesedihan akhirnya Patih Mangkurat lalu bunuh diri Jenazahnya hilang moksa. Perbuatan Patih Mangkurat ini membuat kesedihan seluruh perajurit, untunglah mereka lalu menyadari keadaan.

Sepeninggal Patih Mangkurat maka yang ditun - juk menggantikan tugas patih ialah seseorang yang masih terhitung paman dari Sang Prabu Banjaran sari namanya R.Arya Surata, ia adalah putra R. Panji Singgagendraka. Dibawah pimpinan R.Arya Su - rata keadaan dinegeri Pejajaran dapat dikatakan le bih tenteram.

10. PAJAJARAN DISERANG OLEH ADIPATI KALUNGKUNG.

Bersamaan waktu dinegeri Pajajaran dipimpin - oleh R.Arya Surata maka perjalannan Adipati Kalung kung telah sampai diluar kota Pajajaran.
Sampai disini Sang Adipati Kalungkung lalu memerintahkan menyerang desa - desa di wilayah Pajajaran

Penduduk yang tinggal didesa - desa lalu melapor kepada R.Arya Surata bahwa ada musuh yang jumlahnya cukup banyak telah menyerang desa - desa. Kabarnya musu itu berasal dari Bali dibawah pimpinan Sang Adipati Kalungkung. Mereka telah bertindak sewenang wenang terhadap penduduk.

Mendengar laporan tersebut R.Arya Surata bangkit marahnya. Dikumpulkan seluruh perajuritnya untuk disiapkan maju perang. Dalam menghadapi peperangan ini R.Arya Surata berkendaraan kuda. Ketika perjalanan mereka telah sampai diluar kota - kota mereka lalu berhenti disitu dan mendirikan tempat untuk pasanggrahan. Pada keesokan harinya mereka telah bersiap untuk maju perang.

Sang Adipati Kalungkung sangat bersenang hati ketika mengetahui bahwa pihak Pejajaran telah siap maju perang. Apalagi setelah mengetahui bahwa yang menjadi panglimanya adalah masih terhitung paman dari Sang Prabu Banjaransari yang bernama R.Arya Surata, ia terkenal sebagai orang yang sakti.

Sang Adipati Kalungkung lalu memberi aba kepada perajuritnya agar segera maju. Maka terjadilah peperangan yang cukup sengit. Meskipun jumlah perajurit Bali jauh lebih banyak dibanding perajurit Pajajaran namun dalam peperangan ini ternyata dipihak Bali Perajuritnya banyak yang tewas. Tetapi karena menghadapi lawan yang jumlahnya tidak seimbang maka dipihak perajurit Pajajaran sudah ada tanda tanda akan mengalami kekalahan, Keadaan ini mendorong R.Arya Surata untuk lebih gigih lagi. ia lalu mengamuk seperti banteng terluka sehingga perajurit Bali yang lari. Hal ini membuat Sang Adipati Kalungkung marah sehingga beliau ikut berperang dengan senjata limpung (semacam gada).

Dengan demikian lalu banyak korban dipihak prajurit

Pajajaran. Ketika Sang Adipati Kalungkung telah ber hadap - hadapan langsung dengan R.Arya Surata , beliau berhasil memasukkan senjatanya pada rusuk mu - suhnya sehingga tewaslah R.Arya Surata. Akibatnya perajurit Pajajaran lalu lari menyelamatkan diri.

Dengan mundurnya perajurit Pajajaran membuat kegembiraan Adipati Kalungkung. Beliau lalu memerin tahkan perajuritnya masuk ke Pajajaran. Hal ini mem buat para kerabat yang berjaga di Pajajaran menjadi kecut karena mereka sudah tahu nasib R.Arya Surata dan seluruh perajuritnya. Mereka bermaksud akan menghadapi serangan itu. Kedua orang putra R.Arya Surata dan Arya Jayamrata berniat akan membalas den dam atas kematian ayahnya. Tetapi oleh tetua pungga wa yang terdiri dari tiga orang yaitu Sang Bramana Resi Linggaiyang, Bubati Yaksa Tumenggung raja niti dan empu Jangga dengan nama empu Widura, niat itu - diredakan. Mereka berkata:

" Duh para satria, sebaiknya musuh itu tidak usah dihadapi, kita tidak mungkin akan menang. Se - bab saat ini Adipati Kalungkung dapat dikatakan sedang dimanja dewata. Oleh karena itu sebaiknya kita mengungsi saja kelain negeri. Mungkin dengan jalan ini dewata akan mempertemukan kita dengan Sang Prabu Banjaransari."

Para satria dengan senang hati menerima usul ini. Mereka lalu bersiap - siap untuk berangkat. Pada malam harinya mereka lalu meninggalkan keraton lewat pintu gerbang sebelah barat laut.

Ketika Sang perajurit Sang Adipati Kalungkung sampai dikota Pejajaran mereka menjumpai rumah para kerabat telah kosong.
Padahal mereka bermaksud akan merampas harta benda-harta benda dan memboyong puteri.
Hal ini membuat Sang Adipati Kalungkung heran.

kemudian Sang Adipati Kalungkung berniat akan menjadi raja di Pajajaran. Tetapi niat ini lalu dicegah oleh Patih Dewakaloran yang berkata :

"Duh pukulun Sang Adipati lebih baik paduka kembali saja ke Bali. Sebab menurut pendapat hamba adalah kurang baik paduka menjadi raja di Pajajaran sini karena negeri ini sudah dalam keadaan rusak. Lebih baik kalau paduka tetap menjadi raja di Bali. Dan lagi di sana paduka sudah memiliki prajurit yang cukup banyak".

Sang Adipati Kalungkung membenarkan saran patihnya tersebut. Beliau lalu mengumumkan kepada seluruh prajuritnya agar bersiap-siap berangkat ke Bali. Maka lalu berangkatlah mereka. Suaranya gemuruh. Perjalanan Sang Prabu Adipati Kalungkung dengan selamat sampai di Bali. Mulai saat itu Sang Adipati Kalungkung kembali memegang tahta di Bali. Saat itu bertepatan dengan tahun Sadamuka. Jika dihitung tahun Surya sangkala 1150 ditandai "tataning bujangga budining ratu". Sang Adipati Kalungkung dalam memerintah negeri Bali punya kewibawaan besar. Para bupati negeri lain yang semula ada di bawah kekuasaan Pajajaran sekarang telah menjadi pengikut Sang Prabu Kalungkung. Kekuasaan Sang Prabu Kalungkung sudah tidak ada yang menyamai lagi di seluruh tanah Jawa. Selanjutnya Sang Prabu Kalungkung lalu disebut juga dengan nama Ratu Binathara Anyakrawati.

11. PERJALANAN SANG RESI LINGGAIYANG , TUMENGGUNG RAJANITI, DAN EMPU WIDURA, SERTA PARA PRAJURIT TELAH TIBA DI GALUH.

Ketika mereka telah berada dihutan Sang Brahmana Resi Linggaiyang berkata : "Duh anakku para santana, kemana sebaiknya kita mengungsi"?

Maka Tumenggung Rajaniti dan Empu Widura menjawab hampir bersamaan : Sebaiknya kita mengungsi ke Ngamartalaya sebab Sang Prabu Madukusuma masih sama-sama darah Janggala mungkin beliau dapat membantu kita"

Tetapi usul ini kurang disetujui oleh Resi Linggaiyang katanya : "Usulmu itu benar tetapi saya kurang setuju sebab begini. Sang Prabu Madukusuma mungkin punya pendirian sebagai orang yang manis-manis nya orang mengisap gula sehingga jika sudah merasakan nikmatnya lalu enggan melepas jadi terus dinikmati. Menurut hematku kita lebih baik mengungsi ke negeri Galuh. Saya mendengar kabat bahwa di sana bertahta seorang raja besar. Kalau kita ke sana mungkin dapat minta pertolongan. Dan lagi tak mungkin beliau akan punya pamrih sebab negara Galuh sudah besar dan punya kekuasaan di negara lain".

Akhirnya semua menyetujui akan mengungsi ke Galuh. Maka mereka lalu berjalan ke arah negeri Galuh.

Tersebutlah keadaan di negeri Galuh. Saat itu Dewi Suprabawati telah hamil tiga bulan. Sedang para putri yang lain juga sudah hamil. Dewi Anilawati hamilnya tiga bulan. Dewi Mangkarawati dua bulan, Dewi Ambarawati baru satu bulan. Sang Prabu Banjaransari sudah dalam keadaan agak tenang. Tetapi saat beliau masih selalu memikirkan permaisurinya dari Galuh ser

ta kedua orang saudaranya yang sampai saat itu tidak diketahui beritanya. Oleh karena itu Sang Prabu selalu bersemedi untuk memohon agar segera dapat bertemu dengan permaisurinya Dewi Niyoti dan seluruh prajurit asal Pajajaran.

Selesai bersemedi Sang Prabu bermaksud akan menghadiri pasewakan di Pancaniti. Oleh karena itu beliau lalu mengenakan pakaian kebesaran yang warnanya sangat menarik sehingga beliau nampak lebih tampan. Perjalanan Sang Prabu ke pasewakan d diiringi para bedhaya dan manggung.

Saat itu di Pancaniti telah berkumpul para raja serta Ki Patih dan seluruh prajurit. Semua prajurit hadir di sana karena ingin melihat Sang Prabu. Ketika Sang Prabu telah hadir mereka menjadi gempar. Sang Prabu lalu duduk di singgasana yang dihiasi indah sekali. Pada waktu Sang Prabu duduk di singgasana semua yang hadir merasakan kewibawaan Sang Prabu.

Sekarang pembicaraan kita alihkan kembali kepada perjalanan pada kerabat dari Pajajaran yang bermaksud akan mengungsi ke negeri Galuh karena mendapat serangan dari Raja Bali.

Ketika perjalanan mereka telah sampai ke arah kota telah bertemu dengan penjaga perbatasan. Di sini mereka lalu ditanyai tentang namanya, asalnya, serta tujuannya. Jawabnya mereka asal Pajajaran dan bermaksud akan mengabdi kepada raja. Penjaga perbatasan itu lalu mepersilahkan agar mereka terus masuk kota. Hal ini berdasarkan adanya pesan bahwa kapan-kapan ada pendatang yang mengaku asal Pajajaran jangan sampai dihalangi, suruh saja terus masuk. Selanjutnya penjaga batas berpesan agar mereka langsung menuju di bawah pohon beringin kembar, senyampang saat itu Sang Prabu sedang menghadiri pasewakan yang dihadiri oleh para ratu.

Ketika Sang Prabu akan kembali dari pasewakan beliau menjadi terkejut karena melihat sejumlah orang yang sedang berjemur. Kemudian Sang Prabu lalu bersabda kepada kedua orang adik beliau, katanya :

"Yayi, itu ada orang berjemur priksalah mereka". Mantri panglima menyembah terus pergi. Sampai di bawah pohon beringin Mantri Panglima lalu bertanya kepada mereka tentang nama dan asalnya. Mereka menjawab bahwa berasal dari Pajajaran. Kedatangannya ingin minta pertolongan kepada Sang Prabu. Kepada beliau disampaikan bahwa mereka berasal dari Pajajaran. Namanya yang paling depan adalah Sang Resi Linggaiyang seorang brahmana terkenal dari Pajajaran yang satu Tumenggung Rajaniti. Sedang yang satu lagi namanya Empu Widura. Dan yang lain lagi masih kerabat Sang Prabu Banjaransari. Mendengar penjelasan tersebut terkejutlah Sang Prabu, segera beliau memerintahkan untuk memanggil mereka. Mantri Panglima menyembah terus berangkat. Serelah ia sampai di bawah pohon beringin diajaklah mereka menghadap Sang Prabu. Kedatangan mereka membuat Sang Prabu terharu karena beliau sudah memastikan bahwa mereka itu adalah kera - batnya.

Setelah berada didekatnya Sang Resi Linggaiyang terus mengenal bahwa yang ada dihadapannya itu adalah Sang Prabu Banjaransari sehingga ia terus lari mendapatkan. Ia terus menjerit sambil menyembah, kemudian berkata :

"Adhuh gustiku. Semua orang di keraton mencari paduka. Ternyata gusti ada di sini". Sang Prabu hatinya merasa seperti dijahit sehingga titiklah air matanya. Adapun para raja yang mengabarkan peristiwa ini ikut menitikkan air mata pula.

Setelah keadaan menjadi tenang Bersabdalah Sang Prabu : "Eh bapa sekarang janganlah terlalu banyak berpikir yang bukan-bukan, kita sudah ketemu dalam

keadaan selamat. Lalu bagaimana keadaan di Pejajaran, apakah masih sejahtera. Kenapa kalian selalu datang dan pergi ?" Maka jawab Sang Resi Linggaiyang;

"Duh pukulun, kami terpaksa meninggalkan negeri Pajajaran sebab di sana telah dirusak oleh Adipati Kalungkung. Prajurit paduka telah bergantian menghadapi musuh itu tetapi tidak berhasil, bahkan prajurit Pajajaran banyak yang tewas. Paman paduka yaitu R. Arya Surata juga telah menjadi korban. Sedang Arya Suramarta dan Arya Jayamarta bermaksud akan membalas kematian orang tuanya tetapi keinginan itu dapat hamba cegah. Daripada nanti menderita kerusakan lebih banyak serta tidak mungkin akan menang. Sebab saat ini ADipati Kalungkung sedang mendapat perlindungan dari dewata. Oleh karena itu hamba mengusulkan lebih baik mengungsi saja, dan usul ini disetujui. Dalam perjalanan akan mengungsi hamba mendengar kabat bahwa di negeri Galuh ini bertahtalah seorang raja yang kesaktiannya tiada bandingnya. Maka hamba lalu menuju kemari dengan maksud akan mohon perlindungan. Sama sekali hamba tidak menyangka bahwa raja yang dimaksudkan itu adalah paduka sendiri".

Mendengar cerita Resi Linggaiyang tersebut yang antara lain mengabarkan bahwa R.Arya Surata telah gugur, membuat Sang Prabu bersedih. Dalam hati beliau marah terhadap Adipati Kalungkung yang telah berani memberontak serta sengaja menaklukkan para adipati pesisir di luar negerinya. Kemudian Sang Prabu bertanya lagi kepada Resi Linggaiyang ;

"Bapa, lalu bagaimana nasib Yayi Amongresmi, dan Yayi Jayengtilam. Apakah mereka masih berada di Pajajaran. Kenapa mereka tidak iktu serta kemari ?".

"Duh pukulun, adik paduka R.Arya Amongresmi berdua dengan R.Arya Jayengtilam juga telah meninggalkan Pajajaran".

Mendengar jawaban Resi Linggaiyang ini Sang Prabu bertambah sedih lagi. Selanjutnya Resi Linggaiyang lalu dititahkan agar berhenti dari jabatannya sebagai brahmana kemudian ia lalu diangkat menjadi tetua. Sedangkan yang menggantikan kedudukannya adalah anaknya yang tertua yang oleh Sang Prabu dianugerahi nama Resi Satapa. Sedang Tumenggung Nitidarma namanya diganti menjadi Tumenggung Nitipraja. Dan Empu Widura di negeri Galuh tetap menjabat sebagai empu. Dengan demikian segenap kerabat yang datang di negeri Galuh lalu diberi kedudukan yang sama seperti ketika masih di Pajajaran. Selesai pembentukan jabatan ini Sang Prabu lalu kembali kekeraton. Demikian pula para raja serta para prajurit juga kembali ke tempat masing masing.

12. KISAH PERJALANAN R.ARYA AMONGRESMI DAN R. ARYA JAYENGTILAM MENUJU GALUH.

Ketika kedua orang satria itu telah berada di tengah hutan mereka dalam keadaan bersedih hati. Atas pertolongan dewa tiba-tiba lalu terdengar suara demikian : "Hai kaki, janganlah kalian bersedih hati. Tidak lama lagi kalian akan bertemu dengan ketiga kakmu. Syaratnya untuk bertemu kalian harus datang ke gunung Cengkalsewu, temuilah ajar Saloka".

Setelah suata itu habis maka bergembiralah kedua satria itu: Keduanya lalu berjalan menuju Cengkalsewu Dalam perjalanan mereka tidak mengalami kesulitan sehingga dengan selamat sampailah mereka di tempat tujuan.

Berkat kesaktian yang dimilikinya maka ajar Saloka telah mengetahui bahwa ia akan kedatangan tamu dua orang satria yang sedang berduka. Oleh karena itu ajar Saloka lalu memanggil kedua anaknya perempuan yang masing-masing bernama Ken Puspitawati dan adik-

nya Ken Puspitasari. Setelah keduanya menghadap ajar Saloka lalu berkata :

"Anakku, ketahuilah bahwa saya akan kedatangan tamu dua orang satria yang keduanya berwajah tampan. Tetapi mereka sedang dalam keadaan berduka. Oleh karena itu siapkan hidangan dan hamparkan tikar pdi tempat pertapaan sana. Dan jangan lupa siapkan pula buah-buahan".

Selesai menyampaikan pesan-pesannya itu ajar Saloka lalu keluar. Sampai di luar pedepokan kedua satria tamunya itu sudah berada di situ. Ajar Saloka segera menyilahkan tamunya. Dengan merendahkan diri Ajar Saloka berkata :

"Adhuh angger, bapa merasa mendapat kehormatan atas kedatangan paduka berdua". Kedua satria itu lalu memberi hormat kepada Ki Ajar. Setelah beramah-tamah kedua satria itu lalu dipersilahkan ke padepokan. Sang ajar Saloka mengikuti dari belakang. Setelah mereka duduk Sang ajar lalu berkata:

"Duh pukulun karena hamba ini orang tidak tahu sopan santun maka berani bertanya. Paduka satria asal dari mana ?. Dan lagi kepentingan paduka kemari ?".

Keduanya lalu menerangkan : "Kami berasal dari Pajajaran putera Prabu Panji Mahesa Tandreman. Nama saya ddalah R.Arya Amongresmi sedang adik saya ini R.Arya Jayengtilam. Kepergian saya dari Pajajaran untuk mencari saudara tua yang bernama Sang Prabu Banjaransari, serta R.Arya Jayangsari. Yang pertamakali pergi adalah Sang Prabu Banjaransari ia pergi tanpa membawa pengawal. Sedang kedua kakak yang lain menyusul untuk mencari. Sampai sekarang mereka belum ada kabar beritanya. Oleh karena itu saya lalu menyusul bersama Yayi Jayengtilam. Perjalan kami sangat sengsara. Hal ini ka-

mi lakukan demi rasa cinta terhadap saudara".

Mendengar cerita ini ajar Saloka merasa heran. Ia lalu berkata :

"Aduh angger, jadi paduka adalah putera Pajajaran. Duh pukulun hamba berani mengatakan bahwa sebenarnya kedua akakak paduka telah bertemu dengan Sang Prabu Tetapi di mana tempatnya hamba tidak berani menyebut kan karena masih dirahasiakan. Oleh karena itu jika angger setuju sebaiknya menunggu saja di sini kelak jika dewata sudah memperkenankan tentu bapa sendiri yang mengantar ke sana".

R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam menyetujui usul ajar Saloka tersebut. Kemudian ajar Saloka mmenyuruh kedua anaknya perempuan membawa hidangan untuk tamunya. Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari segera menjalankan perintah ayahnya. Mereka lalu menghidangkan buah-buahan di hadapan tamunya.

Tersebutlah R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam ketika melihat kedua putra itu. Keduanya sangat tertarik. Dalam hati mereka berkata : "Putri— putri ini apanya ajar Saloka. Jika mereka ini putranya kenapa tidak ada miripnya, tetapi jika muridnya tentu tidak secantik itu wajahnya". Setelah beberapa lama, kedua tamu itu lalu memberanikan diri bertanya kepada ajar Saloka.

"Duh Sang Resi, kami ingin bertanya, siapakah kedua wanita itu, apakah putri Sang Ajar sendiri atau orang lain ?"

Maka menjawablah Ki Ajar Saloka :

"Kedua wanita itu adalah anak kami. Karena mereka anak gunung maka tidak tahu sopan santun, tidak tahu tata caranya terhadap priyayi. Oleh karena itu paduka berdua harap memaklumi. Kedua anak kami inilah yang membuat hati kami selalu tidak tenteram".

"Apa sebabnya paman?" demikian pertanyaan kedua satria itu.

Maka jawab ajar Saloka :

"Begini angger, yang menjadikan pikiran tidak tenang itu karena kedua anak tersebut selalu menjadi rebutan. Sudah banyak orang yang melamar tetapi Puspitawati dan adiknya selalu menolak. Hal ini membuat mereka sakit hati, diantaranya lalu ada yang bermaksud akan menyerang. Inilah yang membuat hatiku tidak tenteram, setiap malam hamba tidak tidur karena khawatir. Bahkan pernah seorang cantrik di sini akan ditombak orang. Lebih susah ketika kemarin kami mendengar kabar bahwa pertapaan ini akan diserang. Karena kami sangat prihatin, maka pada suatu malam hamba mendapat widik yang bunyinya begini : "Hai ajar Saloka, janganlah bersedih hati memikirkan padepokan yang akan diserang musuh itu. Kelak ada satria datang menolongmu. Tetapi saat sekarang satria tersebut sedang berduka. Demikianlah angger berbunyi wangsit itu. Ternyata pagi harinya paduka yang datang kemari. Oleh karena itu hamba merasa senang sekali".

Setelah beristirahat sebentar ajar Saloka lalu berkata lagi : "Duh pukulun, bapa mohon agar diselamatkan dari bahaya itu. Sedang kedua anak bapa kami serahkan kepada paduka berdua".

Ternyata R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam bersedia memenuhi permintaan ajar Saloka tersebut. Ketika kedua satria itu telah beberapa lama tinggal di padepokan Ajar Saloka maka orang-orang yang pernah ditolak lamarannya lalu mengetahui bahwa sebenarnya kedua putri ajar Saloka telah dikawinkan. Mereka tahu pula bahwa kedua putri ajar Saloka dikawinkan dengan dua orang satria pendatang yang keduanya berwajah tampan. Mereka lalu bersiap akan menyerang padepokan. Ketika mereka telah berada di kaki gunung maka ajar Saloka lalu melapor kepada satria tersebut, katanya :

"Angger, itu para musuh sudah mulai mendaki gunung". Kedua satria itu lalu menjawab :

"Paman tidak perlu khawatir, kami berdua akan menghadapi. Harap paman mengerahkan para cantrik supaya ikut maju perang".

Ajar Saloka menyetujui usul kedua satria tersebut. Ia lalu memanggil cantrik Wilapa diminta menyampaikan pesannya kepada seluruh cantrik agar menyiapkan diri untuk maju perang. Setelah semuanya siap kedua satria dan cantrik Wilapa serta seluruh pengikutnya, lalu menuruni gunung. Ketika mereka sudah berhadap-hadapan dengan musuh maka terdengarlah suara hiruk-pikuk. Diantaranya ada yang saling bandil-membandil, tusuk-menusuk dan lain sebagainya. Peperangan itu cukup ramai. Karena pihak ajar Saloka dikeroyok musuh, maka pihaknya ada tanda-tanda akan menderita kekalahan. Hal ini membuat cantrik Wilapa menjadi marah, ia terus maju perang. Dalam peperangan ini tindakan cantrik Wilapa sangat tangkas. Meskipun ia dikeroyok oleh musuh tetapi ia tetap melawan. Akibatnya para adipati dari pihak musuh tambah banyak yang datang mengeroyok. Karena cantrik Wilapa hanya seorang diri padahal yang mengeroyok cukup banyak maka ia lalu nampak kewalahan. Rupanya hal ini diketahui oleh kedua satria itu. Mereka lalu melepas jemparing sehingga banyak korban berjatuhan di pihak musuh. Kemudian terjadilah angin-ribut yang menyapu segenap musuh. Diantara mereka ada yang terjatuh dipermukaan lautan sebagian lagi jatuh di negaranya masing-masing. Dengan demikian sudah tidak ada musuh lagi. Setelah musuh tidak ada lagi maka segenap pengikut ajar Saloka mendatangi kedua satria tersebut untuk menyatakan penghargaannya. Sesudah itu kedua satria tersebut lalu kembali ke padepokan. Sampai di halaman padepokan mereka telah dijemput Sang ajar Saloka yang kemudian menyatakan penghormatannya. Setelah sampai di padepokan kedua satria itu lalu dipersilahkan makan.

Setelah beberapa lama menetap di gunung Cengkalsewu kedua satria lalu dengan resmi dinikahkan dengan kedua anak Ajar Saloka. R.Arya Amongresmi kawin dengan Dewi Puspitawati dan R.Arya Jayengtilam dengan Dewi Puspitasari. Kehidupan suami istri itu boleh dikatakan telah rukun.

Pada suatu hari ketika kedua satria itu telah genap setengah bulan menikah berkatalah Sang Begawan kepada kedua satria tersebut. Aduh angger ijinkan bapa bereerita. Dahulu bapa adalah seorang yang terus membujang karena itu tidak pernah berkumpul dengan wanita. Tetapi setelah menginjak usia tua tiba-tiba timbullah keinginan bapa untuk punya keturunan. Sejak itu bapa lalu memohon kepada dewata. Atas kemurahan dewata bapa lalu diberi sepasang bunga dengan pesan begini. Eh anakku jangan kau bersedih hati, genggamlah bunga ini selama sembilan bulan. Nanti apabila sudah genap waktu sembilan bulan bukalah genggamanmu, tentu bunga itu telah berubah menjadi bayi. Setelah wangsit itu habis bapa lalu menjalani nasehat itu. Benarlah ketika sudah genap waktunya bunga itu sudah tiada dan sebagai gantinya muncullah dua orang bayi perempuan, keduanya yang menjadi anak bapa sekarang ini!"

Setelah menerima penjelasan dari ajar Saloka tersebut kedua satria itu merasa kagum serta bersenang hati. Kemudian ajar Saloka lalu berkata lagi : "Duh angger, jika paduka berniat akan mencari kakak paduka sekarang sudah hampir bertemu. Tetapi caranya untuk bertemu, paduka harus terlebih dahulu mengabdi ke negeri Galuh. Di sana paduka akan sekaligus bertemu dengan ketiga kakak paduka".

Kedua satria itu merasa lega setelah mendengar cerita ajar Saloka tersebut. Mereka lalu berkata : "Kalau demikian kami minta diri akan ke Galuh sekarang. Adapun kedua putri bapa kami tinggal di sini

dulu, kelak jika sudah beres semuanya akan kami jemput".

Maka jawab ajar Saloka : "Silahkan, hanya saja bila sudah ketemu harap segera kembali lagi ke sini".

Kedua satria itu telah menyanggupi. Setelah berpamitan dengan istrinya maka R.Amongresmi dan R.Jayengtilam terus berangkat. Ajar Saloka mengantar perjalanan mereka dengan doa selamat.

Mereka menempuh jalan pintas dengan tanpa mengingat bahaya di jalan. Ketika perjalanan mereka telah sampai Galuh lalu berhenti di pintu seketheng. Di sini mereka lalu ditanya oleh juru tamping tentang nama dan asalnya serta tujuannya. Keduanya lalu menjawab segala pertanyaan tersebut dengan terus terang. Sebenarnya juru tamping itu telah menduga bahwa kedua orang itu adalah saudara Sang Prabu Banjaransari. Kedua satria itu lalu dipersilahkan langsung ke alun - alun. Ketika mereka sedang berada di alun-alun kebetulan Sang Prabu sedang berada di Pancaniti di hadap para raja serta para dipati luar negeri. Sedang yang duduk didekat Sang Prabu kedua adik beliau yaitu R. Panji Amongsari dan R.Arya Jayengsari. Di belakang beliau dudiklah Kyana Patih Satama, Sang Brahmana Resi Satapa. Keduanya berjajar dengan Tumenggung Nitidarma dan Sang Empu Widura. Ketika sedang bersewaka itulah Sang Prabu dengan samar-samat melihat bahwa di bawah pohon beringin kurung ada orang berjemur. Beliau lalu menitahkan agar menyelidiki ke sana. Mantri Panglima, yaitu yang ditunjuk menyelidiki itu segera berangkat ke sana. Ia lalu mengadakan tanya jawab dengan dua orang yang sedang berjemur tersebut. Kedua orang itu menerangkan bahwa kehadirannya di situ karena ingin menghadap Sang Prabu. Setelah jelas maka Mantri Panglima tersebut lalu kembali menghadap Sang Prabu menyampaikan segala sesuatu tentang kedua satria tersebut. Ketika menerima penjelasan dari Mantri Panglima tersebut SangPrabu merasa terharu.

Beliau lalu menitahkan R.Arya Amongsari dan R.Arya-Jayengsari untuk menemui. Ketika keduanya telah bertemu dengan kedua pendatang tersebut mereka da - pat memastikan bahwa kedua pendatang itu adalah a - diknya. Sedang R.Amongresmi dan R.Jayengtilam juga terus tau bahwa kedua orang yang menemui itu adalah kakaknya. Mereka lalu berangkulan dan bertangis -ta ngisan. Setelah keadaan menjadi tenang keempat bersaudara itu lalu menghadap Sang prabu. Dihadapan Sang Prabu R.Amongresmi dan Jayengtilam terus menye mbah sambil berkata :

" Duh saudaraku tua yang menjadi sesembahanku. Telah lama kami berdua mencari paduka dengan tanpa mengingat kesulutan tetapi tidak juga bertemu. ternyata sekarang kami dapat bertemu disini.

Mendengar kata - kata adiknya itu Sang Prabu merasasangat terharu. Setelah keadaan menjadi ten - teram kembali keduanya lalu menceritakan perjalan - annya sejak meninggalkan negeri Pejajaran kemudian ketika berada dibukit cengkalsewu.

Setelah mendengar cerita kedua adiknya itu maka tahulah Sang Prabu bahwa negeri Pajajaran sudah dalam keadaan rusak.

Tetapi ada hal yang menggembirakan Sang Prabu yaitu paraadiknya sudah berkumpul lagi. Sekarang yang men jadi pemikirannya tinggal Sang Prameswari yang saat itu belum ketemu. Menurut pikiran beliau, Sang permaesuri itu kalau pulang kepengging tentu pulang ke Ngamartalaya. Sesudah berpikir demikian Sang Prabu lalu kembali kekeraton. Sedang para punggawa yang menghadap lalu bubar kembali ketempat tinggal ma - sing - masing. Adapun R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam lalu tinggal bersama kakaknya.

Ketika Sang Prabu tiba dikeraton kebetulan Sang Puteri sedang melahirkan seorang bayi laki - laki. Bayi ini wajahnya sangat tampan. Oleh Sang Prabu putera ini dinamakan R.Bangah.

13. PERKAWINAN RARA SUKELI ANAK KYAI GENDORA DENGAN WASI SUDRATI ANAK KYAI WASTUTI.

Tersebutlah disuatu tempat yang namanya Aji-barang.
Wilayah negeri Pajang Pengging. Disana tinggal suami isteri yang menjadi brahmana namanya Ki Gen dora dan Nyai Gendari.
Mereka mempunyai seorang anak tunggal perempuan yang wajahnya sangat cantik namanya rara Sukeli.

Pada suatu hari Rara Sukeli menderita sakit. Seluruh tubuhnya sehingga tidak dapat bergerak. Penyakit ini akibat gigitan ular ketika ia sedang mengambil air disebuah telaga yang terletak dite-ngah hutan. sejak pulang dari mengambil air itu - lah ia mulai sakit.

Kedua orang tuanya sangat bersedih hati. Ber macam - macam usaha telah mereka lakukan untuk me nyembuhkan sakit anaknya itu tetapi tanpa hasil. Bahkan makin lama tubuh Rara Sukeli semakin membe ngkak. Bukan main susah hatinya Kyai Gendora ser-ta Nyai Gendari itu karena anak satu - satunya menderita sakit yang demikian itu. Dengan menang-ngis mereka berkata :

" Duh anakku bagaimana ketika kau mengambil air itu."
Dimana tempatmu mengambil air sehingga waktu pu - lang kau sakit begini?"

Rara Sukeli tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Ketika mengetah-i bahwa anaknya tidak dapat menjawab pertanyaannya itu maka makin bing-ngunglah kedua orang tua itu sehingga mereka lupa makan dan minum. Keinginannya hanya akan bunuh di ri saja. Untunglah ada pertolongan dari dewata ka rena dengan tiba - tiba pada tengah malam terde - ngar suara begini :

" Gendora dan Gendori janganlah kau terlalu bersedih hati. Kalau kalian menginginkan sembuhnya Sukeli mintalah tolong kepada ajar Wastutimasa. Dia adalah seorang pendeta yang cerdik, dapat meng etahui hal - hal yang akan terjadi. Pertapaan Pen-deta Wastutimasa terletak digunung Cempurung dise-belah timur laut Pajang Pengging. Disanalah anak -

mu dapat disembuhkan."

Setelah suara itu habis berceritalah Kyai Gendora kepada Nyai Gendari bahwa ia baru saja mendapat petunjuk dari dewata.
Kemudian segala perkataan dari dewata itu lalu diceritakan kepada Nyai Gendari. Kedua suami - isteri itu lalu bermupakat akan berangkat ke tempat yang telah ditunjuk dewata itu. Sedang yang disuruh menunggui Bara Sukeli adalah sa - udara Nyai Gendari yang bernama Umbul Subadra.

Ketika Kyai Gendora dan Nyai Gendari te - lah sampai disana maka berkatalah Sang Ajar Wastutimasa : Hai selamat datang bramana. Apa yang menjadi keinginanmu, ceritakan kepadaku"

Kyai Gendora dan Nyai Gendari lalu mence ritakan maksud kedatangannya. Sang Ajar Was - tutimasa merasa heran atas kejadian tersebut. Setelah beberapa lama berkatalah beluai:

" Hai bramana ketahuilah bahwa sakitnya anakmu itu karena terkena bisa ular ketika ia sedang mengambil air telaga yang terletak ditengah hutan. Jika kalian minta untuk menye mbuhkan anakmu, hal itu adalah pekerjaan mu- dah bagiku. Tetapi sebelumnya saya ingin ber- tanya apa kaulmu jika anakmu telah betul - be tul sembuh?".

Maka menjawablah kedua suami isteri itu: " Duh pukulun Sang Maharsi andaikata anak kami dapat sembuh seperti sediakala ia akan saya serahkan kepada pukulun untuk dijadikan plara lara (selir)."

Mendengar jawaban tersebut senanglah hati Sang Maharsi. Maka berkatalah Sang Maharsi:

" Hai bramana saya terima tawaran itu. Semoga mendapat pertolongan dewata. Sekarang

tunggulah sebentar saya akan memanggil ular yang telah membuat bencana anakmu itu".

Setelah berkata demikian Sang Maharsi lalu berdiam diri.

Tidak lama kemudian datanglah seekor ular yang sangat besar, tapi ular itu setelah berada dihadapan Sang Begawan nampak tidak berdaya, tubuhnya lalu mengecil tinggal sebesar ular cahe saja. Aka berkatalah ajar Wastuti:

" Hai ular, kenapa kau berbuat musibah terhadap anak bramana dan bramani ini?".

maka jawab ular itu:

" Duh pukulun Sang Mahawiku. Sebabnya hamba sampai membuat sakit terhadap Rara Sukeli itu karena sudah lama hamba menaruh hati terhadap dia. Tetapi karena hamba ini berwujud ular maka lalu ragu - ragu. Karena sudah tidak dapat menahan diri lagi maka secara tidak sengaja mengeluarkan bisa. Hamba tidak tau bahwa Rara Sukeli terkena sebagian dari itu. Jika hamba diperintahkan untuk menyembuhkan penyakit Rara Sukeli tersebut saya sanggupi. tetapi sebelum itu terlebih dahulu hamba mohon dirawat. kelak jika sudah berwujud manusia lagi hamba akan mengatakan sesuatu."

Sang begawan Wastuti lalu berkata : .

" Hai ular, jika memang asalmu dari manusia maka kembalilah menjadi manusia lagi."

Karena bantuan dari dewata serta karena ucapan pendeta maka seketika itu ular tersebut lalu berubah ujud menjadi manusia biasa, seperti sedia kala. Ketika ular itu telah berubah bentuk menjadi manusia maka Sang Ajar Wastutimasa langsung dapat mengenal bahwa manusia penjelmaan dari ular itu - adalah puteranya sendiri yang bernama Wasi Sudrati Adapun wasi Sudrati adalah putera Ajar Wastutimasa

yang telah hilang sejak masih kecil. Ajar Wastuti terus memeluk puteranya. Sambil menangis ia berkata :

" Duh anakku Sudrati, selama ini kau berada dimana? saya sudah berusaha keras mencarimu te - tapi tidak pernah berhasil."

Wasi Sudrati lalu menceritakan asal mulanya ia berubah ujud menjadi ular sampai diruat kem - bali menjadi manusia. Mendengar cerita itu Sang Begawan mula - mula kelihatan heran kemudian merasa bersyukur kepada dewata. Maka berkatalah Sang Begawan:

" Hai anakku, saya diminta tolong oleh Sang Bramana ini untuk menyembuhkan anaknya. Lalu bagaimana pendapatmu agar Rara Sukeli bisa sembuh?

Jawab Wasi Sudrati :

" Duh pukulun, hamba bersedia menyembuhkan penyakit Rara Sukeli tetapi saya harus melihat sendiri penyakit Rara Sukeli itu."

Ajar Wastuti lalu berkata kepada Bramana dan Bramani tersebut:

" Hai Gendora, anakku Wasi Sudrati bersedia mengobati anakmu , tetapi ia harus melihat sendiri sakitnya Rara Sukeli."

Kyai Gendora dan Nyai Gendari merasa senang sekali atas penjelasan ajar Wastuti, tersebut, keduanya terus menyetujui permintaan Wasi Sudrati tersebut, mereka lalu minta diri akan pulang ke Ajibarang dan disertai Wasi Sudrati.

Ketika telah sampai dirumahnya Wasi Sudrati lalu dipersilahkan masuk oleh Bramana Bramani tersebut. Wasi Sudrati lalu menuju tempat Rara Sukeli. Disini Wasi Sudrati heran melihat penyakit Rara Sukeli tersebut. Segera ia lalu mengam-

bil kumara ular dari cethaknya (langit - langit) sesudah itu kumara terus dipaki untuk mengobati. Atas pertolongan dewata maka setelah diobati dengan kumara tersebut Rara Sukeli lalu sembuh seketika. Kyai Gendora dan NYai Gendari sangatsenang ketika melihat anaknya telah sembuh.

Mereka lalu memeluk anaknya, kemudian sambil menanggis berkata:

" Aduh anakku, apa yang akan kau berikan kepada Raden Wasi sebagai balas budi?" Rara Sukeli ketika melihat Wasi Sudrati merasa malu sehingga hanya tunduk saja. Adapun Kyai Gendora dan Nyai Gendari lalu menyiapkan hidangan tetapi ketika hidangan itu dikeluarkan Wasi Sudrati menolak karena akan kembali ke gunung Cempurung untuk menemui ayahnya yaitu Ajar Wastutimasa. Wasi Sudrati lalu melapor kepada ayahnya bahwa Rara Sukeli telah sembuh. Berita ini membuat Ajar Wastutimasa bersenang hati.

Tersebutlah di Ajibarang sepeninggal Wasi Sudrati.
Kyai Gendora dan Nyai Gendari lalu mengumpulakan sanak familinya. Mereka akan diajak kegunung Cempurung menghadap Ajar Wastuti, akan diajak pula Rara Sukeli.

Setelah semua barang - barang bawaannya siap maka Kyai Gendora beserta rombongannya lalu berangkat . Akhirnya dengan selamat rombongan ini tiba digunung Cempurung. Waktu melihat Rara Sukeli yang berwajah cantik tersebut Bagawan Wastuti terus merasa senang sehingga berniat ingin menjodohkan Wasi Sudrati dengan Rara sukeli. Ketika Maksud ini dinyatakan ternyata Kyai Gendora dan Nyai Gendari tidak menolak.

Perkawinan antara Wasi Sudrati dengan Rara Sukeli jadi dilaksanakan. Pesta perkawinan itu diadakan secara besar - besaran. Kehidupan rumahtangga pasangan suami isteri ini sangatlah berbahagia.

Hal ini menbuat kegembiraan orang tuanya. Setelah genap dua bulan mereka menikah suami isteri ini lalu diberi rumah tersendiri. Letaknya di - sebelah barat daya padepokan dan jaraknya tidak terlalu jauh. Rumah baru ini dikelilingi taman yang begitu indah serta dilengkapi pula dengan kolam. Demikianlah suasana rumah tangga Wasi Sudrati dan Rara Sukeli.

14. AJAR WASTUTI, WASI SUDRATI, DAN RARA SUKELI AKIBAT PERBUATAN SANG PRABU MADUKUSUMA RAJA NGAMARTALAYA.

Adalah sebuah negeri, Ngamartalaya namanya negeri ini diperintanhkan oleh Sang Prabu Madukusuma. Beliau adalah saudara laki - laki Dewi Niyoti yang menjadi permaisuri Sang Prabu Banjaransari.

Saat itu Sang Prabu Madukusuma telah mende - ngar kabar bahwa Prabu Banjaransari telah mening - galkan negeri Pajajaran, demikian sebagaian besar keluarganya serta para perajuritnya. Oleh karena itu Prabu Madukusuma lalu punya gagasan ingin me - nguasai seluruh tanah jawa. Ada satu hal yang menjadikan kesedihan Sang Prabu Madukusuma yaitu me - mikirkan nasib saudaranya perempuan yang bernama Dewi Niyoti yang saat itu menjadi permaisuri Sang Prabu Banjaransari. Selama ini puteri terebuttidak diketahui kabar beritanya.

Pada suatu hari Sang Prabu Madukusuma memerintahkan agar wadya balanya bersiap sebab beliau bermaksud akan mengadakan perjalanan. Adapun tujuan perjalanan tersebut ialah ingin berburu, disamping itu juga sekaligus sambil mencari dewi Niyoti, barangkali puteri ini bersembunyi di tengah hutan.

Setelah semua perlengkapan siap maka berang -

katlah rombongan Sang Prabu Madukusuma. Tetapi sayang ternyata sampai didaerah perburuan tidak dijumpai seekor binatang buruanpun.
Hal ini rupanya memang atas kehendak dewata. Kegagalan ini membuat Sang Prabu Madukusuma merasa kecewa. Selanjutanya Sang Prabu Madukusuma lalu menyempatkan diri pergi kegunung Cemprung.

Tersebutlah Ajar Wastuti Ketika kedatangan Sang Prabu Madukusma . Ajar Wastuti menyambut kedatangan Sang Prabu dengan perasaan senang sekali. Setelah Sang Prabu Madukusuma sampai dipe karangan Ajar Wastuti dengan merendahkan diri berkata :

" Duh pukulun suatu anugerah besar bagiku dengan kedatangan paduka kemari. Pada perasaan hatiku seperti kedatangan dewa saja."
Dengan tersenyum Sang Prabu Madukusuma lalu menjawab :

" Hai paman Ajar Wastuti saya mengucapkan banyak terimakasih atas sambutanmu. Tentang kedatanganku kemari ini hanyalah sekedar memberi kesempatan istirahat bagi para wadya bala. Sesudah setengah bulan kami mengadakan perjalanan untuk berburu tetapi sama sekali belum menemukan binatang buruan bahkan seekor buruanpun belum saya temui. Karena kecewa itulah saya lalu mampir kemari. Nanti apabila para wadya telah tenang kembali kami akan segera berangkat dari sini."

Mendengar kata - kata Sang Prabu Madukusuma tersebut Ajar Wastuti sangat bersenang hati Selanjutnya Sang Prabu lalu mempersilahkan naik ke padepokkan. Prabu Madukusuma lalu naik ke padepokkan tetapi hanya disertai oleh para kerabat saja sedang para perajurit menunggu diluar tetapi mereka juga diberi hidangan.

Ketika Sang Prabu telah berada dipadepokan maka Ajar Wastuti segera memerintahkan kepada anak menantunya yaitu Endang Sukeli agar segera mengeluarkan hidangan. dengan segera Endang Sukeli lalu melakukan perintah mertuanya tersebut.
Setelah semua makanan itu siap dimakan dihadapan tamunya. Saat itu Wasi Sudrati juga ikut membawa hidangan tamunya.

Sang Prabu Madukusuma dan para kerabat ketika melihat Endang Sukeli merasa tertarik tetapi mereka belum tahu bahwa wanita itu adalah menantu Ajar Wastuti. Karena sudah tidak dapat menahan diri lagi maka bertanyalah Sang Prabu Madukusuma kepada Ajar Wastuti :

" Duh paman, saya ingin bertanya wanita yang membawa hidangan tadi apakah anakmu atau menantu ataukah kemenakan?."

Ajar Wastuti sambil menyembah berkata :

" Duh pukulun jika paduka menanyakan tentang wanita tadi adalah Sukeli, menantu saya sendiri. Suaminya adalah anak saya yang bernama Wasi Sudrati yang tadi juga ikut membawa hidangan kemari".

Sang Prabu lalu berkata lagi:

" Hai paman, jika kau setuju menantumu itu akan saya ambil menjadi selirku. Sedang anakmu akan saya beri ganti wanita lain yang masih kerabat ku dan ia akan saya beri kedudukan."

Mendengar kata - kata Sang Prabu tersebut terkejutlah Ajar Wastuti sehingga tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Dalam hati ia berpikir begini: Duh dewata, ini adaseorang raja yang berpikiran aneh, mau mengambil wanita yang telah bersuami. Jika tidak saya turuti tentu mendatangkan bencana tetapi jika saya turuti berarti saya berbuat aniaya terhadap anak.

Karena sedang berpikir demikian maka Ajar Wastuti belum sempat menjawab Sang Prabu tersebut. Hal ini membuat Sang Prabu Marah karena merasa tidak diperhatikan.

Selanjutnya Sang Prabu Madukusuma lalu membunuh Ajar Wastuti. Jenazahnya seketika hilang musna. ketika Wasi Sudrati melihat bahwa ayahnya telah dibunuh oleh Sang Prabu maka bangkitlah marahnya. Tetapi Sang Prabu telah waspada bahwa Wasi - Sudrati tentu akan membela kematian ayahnya. Oleh karena itu sebelum Wasi Sudrati bertindak Sang - Prabu telah mengambil tindakan dahulu yaitu menarik kerisnya terus ditusukkan ketubuh Wasi Sudrati sehingga meninggal seketika. Setelah Sang Prabu - menusuk Wasi Sudrati kerisnya tidak segera disa - rungkan kembali sebab beliau lalu berdiam diri saja, kesempatan ini tidak disia - siakan oleh Endang Sukeli. Ia segera lari kearah Sang Prabu terus menjatuhkan dirinya pada kerisitu sehingga ia meninggal seketika pula. Kejadian ini membuat Sang Prabu terkejut karena wanita yang semula diidamkan itu ikut mati pula. Tetapi akhirnya Sang Prabu lalu menyerah pada nasib dan kejadian itu mungkin memang telah dikehendaki dewata. Jenazahnya Wasi-Sudrati dan Endang Sukeli juga lalu hilang musna. Tidak beberapa lama setelah jenazah ke tiga orang itu hilang musna lalu terdengar suara yang bunyinya begini :

" Hai Prabu Madukusuma saat ini saya sedang kalah tetapi saya doakan agar kelak engkau mendapat kutukan dewa."

Setelah suara itu habis lalu terdengar suara menggelegar. Sang Prabu Madukusuma merasa agak sedih tetapi hatinya dibuat tabah sehingga kesedihan itu tidak kentara. Beliau lalu mengumumkan kepada seluruh perajuritnya agar bersiap akan masuk

hutan lagi. Setelah semua siap maka lalu meninggalkan gunung Cempurung. Sang Prabu beserta rombongan terus masuk kedalam hutan. Saat itu Sang Prabu seperti sedang dimanja oleh dewata karena disitu banyak sekali menemui binatang buruan. Mereka lalu bersenang - senang sampai merasa puas. Selesai bersenang Sang Prabu beserta rombongan lalu beristirahat di gunung Duk. Disini mereka juga meneruskan kesenangannya. di gunung Duk ini pula Sang Prabu berniat akan mengadakan pertunjukkan wayang beber. Oleh karena itu beliau lalu utusan memanggil seorang dalang yang bernama Kyai Panjang Emas. Setelah dalang tersebut menghadap maka bersabdalah beliau:

" Hai Panjang Emas, saya ingin menyenangkan orang banyak.
Jika perburuanku ini berhasil dengan selamatsaya ingin mengadakan pertunjukan wayang beber di gunung Duk. Kau yang saya tunjuk menjadi dalangnya"

Kyai Panjang Emas mengatakan kesediaannya. Ia lalu memasang kelir. Sesuai dengan permintaan Sang Prabu Madukusuma maka pertunjukan wayang itu mengambil lakon bale segala - gala. saat itu seluruh punggawa telah berkumpul untuk menyaksikannya pertunjukan tersebut.

Ketika pertunjukan telah berlangsung sete - ngah mainnan tiba - tiba ada kutukan dari Dewata datang.
Mula - mula ada api sebesar kunang - kunang yang jatuh persis ditempat kelir sehingga kelir itu lalu terbakar sampai habis. Kyai Panjang menjadi gugup. Semula ia bermaksud akan menangkap api tersebut tetapi api itu malah menyala berkobar. Sang - Prabu Madukusuma lalu terkejut ketika menyaksikan nyala api yang menangkutkan itu. Akhirnya Kyai Pan

jang Emas, beserta seluruh wayang dan kelirnya terbakar. Sang Prabu menjadi tambah gugup. Beliau lalu memerintahkan seluruh perajuritnya untuk menolong tetapi usahanya tanpa hasil. Para peraj urit lalu menyarankan begini:

" Duh pukulun, jika mungkin lebih baik pa - duka kembali kekeraton saja."

Sang Prabu menyetujui usul tersebut maka be liau dengan diiringi para pengikutnya dengan secepatnya meninggalkan tempat itu. Ternyata api yang sebesar kunang itu selalu ada mengikuti kemana Sang Prabu berjalan, tetapi hal ini tidak ada seorangpun yang mengetahui.

Perjalannan Sang Prabu telah sampai di Ngamartalaya. beliau langsung masuk ke datulaya. Api yang sebesar kunang - kunang itu juga ikut ma suk kekeraton, meskipun demikian sama sekali belum ketahuan. Setelah sampai dikeraton paraa perajurit lalu bubaran masing - masing menuju rumahnya sendiri-sendiri.

Tersebutlah keadaan dalam keraton. Api yang pada mulanya hanya sebesar kunang - kuang itu la lu membesar kemudian menyala berkobar - kobar . Menghadapi kejadian ini Sang Prabu sangat terkejut, beliau terus lari keluar dari keraton hanya disertai puteranya yang saat itu didukung oleh seorang emban bernama Kyai Prasena. Makin lama a pi makin berkobar sehingga Sang Prabu terpaksa mengungsi ke Siti hinggil. Selanjutnya api juga menjalar ke siti hinggil.
Sehingga tempat itu lalu habis terbakar. Sang Pra bu lalu mengungsi kegunung Andong hanya bersama puteranya yang masih kecil tersebut. namanya R. Supanca. Ia selalu ada dalam gendongan embannya. Api terus menjalar sehingga membakar rumah para punggawa.

Dalam peristiwa kebakaran ini banyak terjadi korban jiwa.

Perjalanan Sang Prabu yang telah sampai digunung Andong ternyata dikejar oleh api sebesar kunang-kunang. Saat itu Sang Prabu sedang bersedih hati karena kotanya telah habis terbakar. Tidak berapa lama demang Prasana mendengar ada suara seseorang tetapi orangnya tidak kelihatan. Suara itu bunyinya demikian :"Hai Kyai Prasana , segera tinggalkan gunung Andong ini sebab tidak lama lagi akan terjadi hukuman dari dewata untuk melenyapkan Prabu Madukusuma".

Nasehat itu ternyata benar juga karena sebentar kemudian tubuh Sang Prabu telah dijilat api. Akhirnya Sang Prabu Madukusuma telah lenyap dimakan api. Menghadapi hal ini Kyai Prasana sangat gugup sehing ga berlari sambil mendukung R.Supanca. Anehnya setelah Sang Prabu lenyap maka api lalu padam seketika. Kemudian terdengarlah suara menggelegar sebagai pertanda bahwa Sang Prabu telah musna.

Tersebutlah keadaan para prajurit Ngamartalaya. Mereka semula lari mengungsi tetapi setelah api padam lalu kembali ke Ngamartalaya lagi. Mereka telah mendengar kabar bahwa rajanya telah lenyap digunung Andong, oleh karena itu sebagian dari prajurit itu ada yang pulangnya ke Pajang Pengging. Adapun yang menjadi raja di Pajang Pengging adalah putra Prabu Madusudana, jadi adik dari Sang Prabu Madukusuma,namanya R.Madusudarma.
Setelah menggantikan kakaknya di Pajang Pengging lalu bergelar Adipati Pajang Pengging. Saat itu lalu banyak prajurit Ngamartalaya yang pergi dari negaranya.

Tersebutlah keadaan Kyai Prasana yang berhasil lari dari gunung Andong. Ia hanya bersama anak asuhannya yaitu Jaka Supanca putera almarhum Sang Prabu

Madukusuma. Ketika keduanya telah berada ditengah hutan lalu menjadi kebingungan karena tidak tahu kemana harus mengungsi. Oleh karena itu Kyai Prasena hanya menangis memikirkan nasib Jaka Supanca. Tetapi karena anak itu masih terlalu kecil maka ia tidak tahu kesusahan pengasuhnya. Karena kesusahan itu Kyai Prasena lalu tidak mau makan dan minum. Pada suatu malam ketika R. Jaka sedang tidur dengan nyenyak tiba-tiba Kyai Prasena mendengar suara begini : "Hai Prasena janganlah bersedih hati. Kelak anak yang kau asuh itu akan menjadi raja besar di negeri Pajang Pengging.Tetapi untuk waktu sekarang mengungsilah ke gunung Suwela. Di sana ada seorang ajar yang sakti bernama Resi Prabanggana. Dengan menempuh cara beginilah anak itu akan menjadi raja. Berangkatlah sekarang. Jika kau belum tahu di mana letak gunung Suwela itu saya beri ancar-ancar. Dari sini berjalanlah ke arah timur. Kamu akan menemui sebuah gunung kecil namanya gunung Candana, sedang ajarnya semula bernama ajar Suwela tetapi sekarang namanya diganti dengan Resi Satapa. Sebab ketika di gunung Suwela itu dihuni pendeta yang bernama Resi Prabanggana maka ajar Suwela digunung Cendana lalu berganti nama resi Satapa. Dialah yang dahulu mengambil anak Permaisuri Prabu Banjaransari".

Setelah kata-kata itu habis maka senanglah hati Kyai Prasena. Ia terus menggendong R. Jaka Supanca lalu berangkat ke arah yang telah ditunjukkan oleh suara yang baru saja didengar itu. Setelah berjalan beberapa lama lalu tampaklah pertapaan itu. Dalam hati Ki Prasena berkata : "Apakah ini yang bernama gunung Suwela ?" Selanjutnya Kyai Prasena terus menaiki gunung tersebut.

Adapun yang bertapa digunung Suwela adalah seorang pendeta sakti. Ia dapat mengetahui terlebih dahulu tentang sesuatu yang akan terjadi, namanya Sang Resi Prabanggana. Saat itu Sang Maharesi sedang duduk di Pra-

cabakan, dihadapan para cantriknya. Berkatalah bagawan Prabanggana kepada cantriknya :

"Hai para cantrik, ketahuilah bahwa tadi malam saya bermimpi seolah-olah ada yang memberi anak. Anak tersebut berasal dari Kahyangan, wajahnya sangat tampan tetapi masih kecil hanya sebesar kemlaka. Setelah saya perhatikan lama-lama menjadi bertambah besar kira-kira sebesar keti. Selanjutnya anak itu lalu minta penghidupan kepadaku".

Belum selesai Sang Bagawan berkata itu tiba - tiba datanglah Resi Prabanggana mendukung R.Jaka Supanca, sampai dihadapan Sang Begawan R.Jaka Supanca lalu di turunkan dari gendongan. Ketika Sang Begawan melihat ke arah R. Jaka Supanca lalu tersenyum sambil berkata dalam hati :

"Apakah ini yang saya impikan itu ?". Kemudian Sang Begawan lalu bertanya : "Selamat kepada yang baru saja datang. Kenapa kelihatan bersedih hati. Kau datang dari mana dan kenapa membawa anak kecil yang nampaknya perlu dikasihani ?"

Jawab Kyai Prasena : "Duh pukulun, saya kira hamba tidakperlu bercerita tentunya pukulun sudah tahu. Maka jawab Begawan Prabanggana :

"Sebenarnya saya sudah tahu kemauanmu tetapi kau harus berkata terus terang tentang apa yang kau inginkan serta kenapa membawa anak kecil".

Maka berceritelah Ki Prasena tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Sang Resi Prabanggana merasa heran atas peristiwa yang baru diceriterakan itu kemudian timbullah rasa kasihan terhadap R. Jaka Supanca yang masih kecil itu. Selanjutnya R.Jaka Supanca lalu diambil menjadi anak angkat Begawan Prabanggana. Kepada anak angkatnya tersebut Sang Resi sangat menyayangi seperti memperlakukan anaknya sendiri.

Saat itu bertepatan dengan tahun Sadat Sanda,ter-

hitung tahun bersyangkakala 1152 dan Candrasangkala 1188. Bersamaan dengan masa padana. Sejak tinggal di gunung Suwela R. Jaka Supanca tidak pernah berpisah dengan Resi Prabanggana. Ia tidak tahu bahwa orang tua itu bukan orang tuanya sendiri. Selama itu R.Jaka Supanca juga diberi pelajaran pengetahuan tentang kependetaan.

15. PERTEMUAN SANG PRABU BANJARANSARI DENGAN PERMAISURI DEWI NIYOTI.

Dalam waktu dua tahun Sang Prabu Banjaransari telah mendapat empat orang putera. Yang seorang diperoleh dari permaisuri Dewi Suprabawati sedang tiga orang yang lain diperoleh dari selir. Sejak ada empat putera tersebut hati Sang Prabu sudah agak tenang. Hanya tinggal satu hal yang membuat keprihatinan Sang Prabu yaitu memikirkan permaisurinya yang pertama yaitu Dewi Niyoti, karena selama ini putri tersebut tidak ikut menikmati kebahagiaannya.

Pada suatu hari ketika Sang Prabu sedang teringat kepada Dewi Niyoti lalu melakukan semedi di sanggar Pamelengan. Kemudian pada tengah malam terdengar suara yang seolah-olah memberi petunjuk. Adapun bunyi suara itu begini : "Hai anakku PrabuBanjaransari, janganlah bersedih hati. Jika anakku rindu kepada permaisurimu, tidak lama lagi akan ketemu. Syaratnya anakku harus terlebih dahulu kawin dengan akanya ajar Satapa dari gunung Cendana, namanya Satapi. Perkawinan dengan anak ajar Satapa itulah yang menjadi pembuka pertemuan dengan permaisurimu".

Setelah bunyi petunjuk itu habis maka tertegunlah Sang Prabu Banjaransari. Lalu berkenan hadir di Pancaniti. saat itu yang hadir di pasewakan lengkap. Para raja serta para dipati berada di pagelaran. Sedang adipati Satama ada dihadapan Sang Prabu berde -

katan dehgan Resi Linggaiyang. Keempat adik Sang Prabu berada tidak jauh dari Sang Prabu. Mereka itu ialah R.Arya Amongsari, R.Arya Jayengsari, R. Arya Amongresmi, R.Arya Jayengtilam. Selama pasewakan yang dipikir oleh Sang Prabu tak lain hanya lah wangsit dari dewata saja. Kemudian keempat adik itu lalu mendekati Sang Prabu. Setelah berdekatan Sang Prabu lalu bersabda kepada R.Arya Among sari : "Hai Yayi ketahuilah bahwa tadi malam saya telah mendapat wangsit dari dewata yang mengata - kan begini : "Jika ingin melestarikan keraton,saya disuruh kawin dengan anak ajar Satapa dari gunung Cendana namanya Satapi. Perkawinan itu akan menjadi pembuka jalan pertemuanku dengan kakakmu permaisuri Dewi Niyoti".

Sesudah mendengar kata-kata Sang Prabu terse - but maka keempat adiknya merasa kagum. Maka berkatalah R.Arya Amongsari : "Duh pukulun, jika demikian sebaiknya lakukan petunjuk dewata itu".

Sang Prabu lalu bersabda lagi : "Yayi, siapa yang pantas saya utus ke gunung Cendana untuk meminta anak ajar Satapa tersebut".

"Duh pukulun, jika diperkenankan maka yang pantas berangkat ke gunung Cendana adalah saya sendiri dan disertai patih Adipati Satama. Sebab menurut tata cara seorang raja jika punya keperluan terhadap pertapa, cukup mengirim utusan saja. Jadi seorang raja jika mau mengambil putri dari pertapaan maka tidak perlu raja itu datang sendiri , cukup mengutus patihnya saja. Sang Prabu menyetujui saran dari adiknya tersebut. Kemudian beliau bersabda lagi :

"Duh Yayi, jika demikian kau sajalah yang be - rangkat bersama adipati Satama. Saya tidak usah menulis surat kepada ajar Satama sebab kau sendiri yang akan kesana ".

R.Arya Amongsari telah menyanggupi. Setelah menyampaikan pesan-pesannya Sang Prabu lalu kembali ke keraton, Sedang para raja dan para adipati yang menghadiri pasewakan juga terus bubaran. Saat itu yang tinggal di Pancaniti hanyalah Sang Mantri Wisesa dan Arya Amongsari sebab keduanya sedang menyiapkan prajurit yang akan dibawa. Setelah semua persiapan lengkap maka berangkatlah rombongan itu dengan berkendaraan kuda.

Bersamaan waktu itu Ken Satapa yang berada di gunung Cendana sedang duduk di Pracabakan bersama Ken Satapi. Selama duduk bersama itu ajar Satapa sudah melihat gelagar Ken Satapi bahwa ia sedang bersedih hati karena memikirkan Prabu Banjaransari. Karena kesedihannya itu Ken Satapi sampai melupakan makan dan minum. Maka ajar Satapa lalu menasehati Ken Satapi :

"Aduh anakku Sang raja Putri, janganlah bersedih hati. Tidak lama lagi kau tentu akan berjumpa dengan Sang Prabu Banjaransari. Sekarang dewata sudah memperkenankan untuk mengetahui tempat tinggal Sang Prabu Bahkan beliau saat ini telah menjadi raja besar di negeri Galuh membawahi beberapa negara lain. Sampai sekarang Sang Prabu tidak pernah melupakanmu. Tidak lama lagi akan ada utusan Sang Prabu kemari untuk mengambilmu. Tetapi sampai sekarang Sang Prabu belum tahu bahwa kau ada di sini. Jadi beliau mengirim utusan kemari itu karena menyangka akan mengambil anakku sendiri, hal ini sesuai dengan wangsit dewata".

Mendengar penjelasan ajar Satapa yang demikian itu senanglah hati Sang Putri karena akan ada utusan dari Sang Prabu. Tetapi dalam hati masih menaruh was - was sebab sampai saat itu banyak raja dari negeri lain yang datang melamar dirinya. Mungkin karena takut, suatu ketika Sang Begawan akan menerima lamaran dari salah satu raja itu. Rupanya ajar Satapa telah maklum tentang apa yang menjadi kekawatiran Sang Putri tersebut sehingga ia lalu berkata : "Angger janganlah ka

watir jika sampai dimiliki raja dari negeri lain, sebab angger ada dalam lindungan dewata". Sedang keduanya berkata-kata itu tiba-tiba datanglah utusan dari Galuh. Maka ajar Satapa lalu berkata kepada Sang Putri :

"Angger silahkan masuk ke dalam salu sebab itu ada utusan dari Sang Prabu, Sang Putri terus masuk. Ajar Satapa lalu menemui tamunya kemudian berkata :

"Duh pukulun, beruntunglah kami kedatangan tamu saudara raja".

R.Arya Amongsari dan Sang Patih Satama merasa tertarik melihat Sang Mahawiku. Setelah beramah - tamah tamu itu lalu dipersilahkan ke Pracabakan. Keduanya lalu memenuhi permintaan tersebut. Keduanya lalu duduk permadani. Selanjutnya R.Arya Amongsari lalu membuka pembicaraan :

"Paman kedatangan kami berdua ini atas perintah kakak Prabu di Galuh, Jika diperkenankan putri paman yang bernama Ken Satapi akan diambil istri oleh Sang Prabu".

Mendengar pengakuan R.Arya Amongsari tersebut ajar Satapa menjadi ragu-ragu sehingga untuk sementara waktu tidak dapat mengucapkan sepatah katapun. Setelah beberapa lama barulah ia menemukan akal sehingga lalu berkata : "Duh pukulun, harap jangan marah kepada paman. Sebenarnya begini, paman tidak merasa punya seorang anak perempuan. Mungkin keterangan ini akan membuat Sang Prabu menuduh hamba berkata bohong. Dahulu paman ingin sekali mempunyai seorang anak perempuan, Oleh karena itu paman lalu bersemedi dengan tidak makan dan minum. Setelah mencapai setengah bulan paman mendapat kemurahan dari dewata dengan diberi seduatu dari Kahyangan. Ujutnya bunga tanjung putih yang bercahaya tumbuhnya di jembangan kaca yang dihias permata. Ketika menyerahkan dewata itu berpesan : "Hai Satapa jika kau ingin anak perempuan

bunga tanjung putih yang tumbuh di sebuah jembangan ini rawatlah baik-baik. Kelak akan ada yang akan mengambil tetapi orang yang mengambil itu bukan sembarang orang, ia adalah seorang raja besar yang terkenal di tanah Jawa. Beginilah pesan dewata dahulu.- Maka setelah barang itu hamba terima rasanya menjadi tenang, tidak ingin lagi punya anak perempuan".

Mendengar cerita ajar Satapa tersebut R. Arya Amongsari dan Adipati Satana menjadi heran. Kemudian R. Arya Amongsari berkata pelan :

"Duh Sang Wiku, karena perjalananku ini diutus oleh kakak Prabu untuk mengambil anakmu ternyata paman menyatakan bahwa tidak merasa punya anak perempuan lalu bagaimana nanti laporanku ?" Padahal Sang Prabu mengutus untuk mengambil anakmu itu atas perintah dewata. Apakah paman tidak mau memenuhi permintaan Sang Prabu"?

Sambil tersenyum ajar Satapa menjawab : "Duh angger janganlah paduka salah terima akan segala perkataan paman tadi. Karena paman tidak punya anak perempuan tetapi yang ada hanya bunga tanjung berwarna putih yang tumbuh di sebuah jembangan maka barang itu akan paman serahkan kepada Sang Prabu. Oleh karena itu paduka harap melapor kepada Sang Prabu sebab bunga itu tidak boleh diambil oleh sembarang orang selain Sang Prabu sendiri".

Seketika itu R. Arya Amongsari naik darah karena dikiranya ajar Satapa bergurau. Ia lalu duduk lebih maju lagi sambil menyiapkan kerisnya. Untunglah Adipati Satama lalu mengetahui bahwa R. Arya Amongsari marah terhadap ajar Satapa. Ia lalu mendekati R.Arya Amongsari sambil membujuk begini :

"Aduh angger, janganlah segera lalu salah terima Mungkin kata-kata Sang Mahawiku itu tadi punya maksud agar Sang Prabu sendiri datang ke gunung Cendana sini. Sebab perkataan Sang Mahawiku tadi seolah-

olah mengandung rahasia. Mungkin yang dikatakan bunga tanjung putih hanyalah perumpamaan saja. Oleh karena itu janganlah terus marah kepada Sang ajar. Lebih baik kita turuti saja permintaan Sang ajar ini. Karena kita kemari diutus oleh Sang Prabu maka sebaiknya kita kembali saja. Segala perkataan Sang Wiku kita sampaikan kepada beliau. Segala sesuatu itu perlu dipikir dahulu. Siapa tahu Sang Begawan mengharapkan kedatangan Sang Prabu sebab permintaannya itu juga atas pesan dewata, oleh karena itu persoalan ini jangan dibikin mudah".

Mendengar nasehat Adipati Satama tersebut R.Arya Amongsari dalam hati membenarkan sehingga hilanglah marahnya. Kemudian berkatalah ia : "Duh Sang Begawan kalau begitu kami akan minta diri. Segala perkataan paman tadi akan kami sampaikan kepada Sang Prabu".

Sang Begawan telah mengijinkan. Ia berpesan jika Sang Prabu bersedia dimohon segera datang ke padepokan karena telah ditunggu-tunggu. Setelah itu R. Arya Amongsari dan Adipati Satama dengan secepatnya terus meninggalkan pertapaan. Dalam waktu yang singkat keduanya telah sampai di negeri Galuh.

Saat itu kebetulan Sang Prabu sedang bersewakan di Pancaniti yang dihadiri oleh segenap raja dan prajurit. Keduanya langsung menuju Pancaniti. Setelah menyembah mereka lalu menceriterakan kejadian tatkala diutus ke gunung Cendana. Mendengar cerita utusannya itu Sang Prabu menjadi tertegun. Selanjutnya agar bersiap sebab pada keesokan harinya Sang Prabu berkenan akan berangkat ke gunung Cendana. Adipati Satama lalu menyatakan kesediaannya.Sang Prabu lalu meninggalkan Pancaniti.

Pada keesokan harinya segala sesuatu yang diperlukan dalam perjalanan telah siap. Keempat adik Sang Prabu juga telah siap dengan prajuritnya. Setelah Sang Prabu datang di Pancaniti maka rombongan terus berangkat.

Ketika perjalanan telah sampai di gunung Cendana Sang Prabu berhenti dulu di pekarangan. Oleh ajar Satapa Sang Prabu terus ditemui. Dengan gemetar berkatalah ajar Satapa : "Duh pukulun, silahkan naik ke padepokan hamba".

Dengan senang hati Sang Prabu memenuhi permintaan itu. Sementara itu para raja juga telah dipersilah - kan naik oleh ajar Satapa. Saat itu suasana pertapaan tidak seperti keadaan pertapaan karena penuh oleh para satria, bupati sehingga keadaanya menyerupai kota. Sang Prabu telah duduk di permadani. Selama duduk itu perasaaan beliau sangat tenang. Ajar Satapa lalu mendekat kepada Sang Prabu serta keempat adik Sang Prabu. Kemudian bersabdalah Sang Prabu kepada ajar Satapa :

"Hai paman, kedatanganku kemari ini atas permintaanmu. Sekarang saya sudah berada di sini. Ketika saya mengirim utusan kemari untuk mengambil anakmu perempuan kau katakan bahwa tidak punya anak perempuan tetapi kau lalu meminta kedatanganku. Sekarang saya sudah datang kemari perlihatkan bunga tanjung putih itu. Jika kau tidak punya anak perempuan dan yang ada hanya bunga tanjung putih itu maka bunga tanjung putih itu akan saya ambil karena saya sudah terlan - jur sampai di sini".

Mendengar sabda Sang Prabu tersebut ajar Satapa lalu bersujud sambil berkata : "Duh pukulun, permintaan paduka tentang bunga tanjung putih itu hamba serahkan". Karena hamba hanya sekedar merawat saja.Barang itu adalah milik paduka sendiri. Hamba ini orang gunung yang tidak tahu sopan santun maka paduka yang hamba mohon datang ke pertapaan sebab hamba akan mengatakan bahwa sejak mendapatkan pemberian dewata yang berupa bunga tanjung putih itu bapa selau mendapat kesulitan sebab lalu banyak raja dari lain negeri yang mengirim utusan untuk mengambil bunga tanjung putih yang menjadi rawatan hamba itu. Bahkan ada

yang mengancam jika hamba tidak mau memberikan maka pertapaan ini akan diserang. Hal inilah yang membuat hamba gelisah. Dalam hati hamba selalu memohon agar paduka segera datang kemari sebab menurut pesan dewata padukalah yang memiliki bunga tanjung putih itu. Untunglah sekarang paduka telah datang. Sekarang jika paduka akan mengambil milik paduka itu, hamba persilahkan".

Setelah perkataan ajar Satapa itu habis maka Sang Prabu lalu menduga bahwa yang dikatakan bunga tanjung putih itu bukanlah bunga yang sebenarnya tandanya waktu ajar Satapa itu berkata seperti menyimpan sesuatu rahasia. Kemudian Sang Prabu bersabda lagi :

"Hai paman, sekarang juga akan saya ambil bunga tanjung putih itu. Oleh karena itu segeralah bawa kemari". Maka kata ajar Satapa :

"Duh pukulun, sesembahanku, bunga tanjung putih itu sangat sulit diambil jika bukan paduka sendiri yang mengambil. Sekarang bunga itu ada di Pamelengan dan dalam pengawasan dewata".

Sang Prabu lalu bersabda : "Hai paman, apakah saya sendiri diperbolehkan mengambilnya ?" Maka jawab ajar Satapa : "Itu lebih baik, tetapi paduka harus sendirian jangan membawa prajurit".

Semua yang mendengar ucapan ajar Saloka tersebut merasa heran. Mereka menduga bahwa perkataan ajar Satapa tersebut punya sesuatu rahasia. Selanjutnya Sang Prabu lalu menuju sanggar Pamelengan.

Tersebutlah Sang Putri yang saat itu sedang dipersembunyikan. Selama itu beliau selalu bersemedi untuk memohon kepada dewata agar segera dipertemukan dengan Sang Prabu. Ketika Sang Prabu sudah sampai di dekat persembunyiannya tiba-tiba Sang Putri merasa bahwa beliau telah mencium bau seorang raja. Oleh karena itu beliau bermaksud akan bersembunyi tetapi

ketika menoleh Sang Prabu telah memastikan bahwa orang yang datang itu adalah Sang Prabu Banjaransari Sedang Sang Prabu ketika melihat bahwa di dalam sanggar Pamelengan ada seorang wanita beliau terus mendekat. Setelah masuk beliau langsung dapat memastikan bahwa yang ada disitu adalah permaisurinya sendiri. Keduanya lalu tertegun. Kemudian Sang Putri menyembah sambil menangis. Sang Nata sangat heran karena sama sekali tidak mengira bahwa akan bertemu permaisurinya di situ.
Kata Sang Prabu : "Sama sekali tidak saya sangka bahwa kita akan bertemu di sini".

Selanjutnya Sang Putri lalu mengisahkan perjalanannya sejak meninggalkan keraton lalu masuk hutan sampai mendapat wangsit dari dewata. Sang Prabu merasa terharu mendengar kisah permaisurinya itu. Kemudian ganti Sang Prabu yang menceriterakan perjalanannya sejak meninggalkan keraton lalu bertapa di gua Terusan dan pertemuannya dengan Raja Gandarwa sampai tiba di negeri Galuh. Sang Prameswari lalu menceriterakan bahwa selama di gunung Cendana banyak raja dari negeri seberang yang datang melamar. Tetapi ajar Satapa selalu menolak dengan mengatakan bahwa tahu depan saya disuruh kembali ke gunung Cendana. Tetapi sepeninggal raja-raja itu Sang ajar selalu khawatir, oleh karena itu yang diharap hanyalah segera Sang Prabu datang. Alangkah sedih Sang Begawan ketika kesempatan tinggal setengah bulan lagi. Untunglah Sang Prabu lalu datang.

Sang Prabu lalu memanggil ajar Satapa, keempat adiknya, dan Adipati Satama. Ketika keempat adiknya serta Kyana Patih telah datang mereka sangat terkejut karena melihat Sang Prabu telah duduk berjajar dengan Sang Permaisuri. Sang Prabu lalu menanyakan kepada ajar Satapa bagaimana asal mulanya Sang Permaisuri bisa sampai di gunung Cendana. Jawab ajar Satapa : "Duh pukulun, tadi hamba sudah menceritera

kan bahwa dahulu hamba menginginkan anak perempuan cantik yang kelak dapat menjadi permaisuri raja yang menguasai tanah Jawa. Karena keinginan itu hamba lalu mengurangi makan dan tidur. Setelah beberapa lama hamba mendapat wangsit dari dewata bah wa akan didatangi permaisuri raja yang kelak akan menurunkan raja besar. Tetapi saat itu puteri tersebut masih berada ditengah hutan dan keadaannya menyedihkan sekali. Dipesankan jika sudah sampai disini supaya saya ambil anak. Setelah menerima wangsit itu maka pada keesokkan harinya hamba lalu berjalan keluar perkarangan sambil dalam hati meng harap agar segera terjadi apa yang telah diwangsit kan dewata itu. Tidak lama kemudian tampak ada seorang wanita cantik yang sedang berjalan mendaki gunung yang tampaknya menyedihkan. Ketika wanita itu duduk dikaki gunung terus hamba datangi. lalu saya tanya jawabnya mengaku bahwa ia adalah permaisuri Pajajaran. Sebabnya meninggalkan keraton karena ingin menyusul Sang Prabu yang telah pergi me ninggalkan keraton, Waktu pertamakali hamba temu keadaan Sang Puteri sangatlah menyedihkan. Menurut cerita Sang Puteri sebabnya beliau sampai digunung Candana ini karena perintah dewata. Selanjutnya Sang Puteri lalu saya ajak pulang dan lama kelamaan lalu saya anggap sebagai anak sendiri serta ham ba namakan Ken Satapi. Sejak itu tersebarlah kabar bahwa hamba punya seorang anak perempuan yang sa - ngat cantik sehingga banyak raja yang datang kemari untuk melamarnya. Semua lamaran itu belum hamba terima dan sebagai alasan hamba suruh menunggu setahun lagi. Padahal menurut perhitungan sejak saat itu hingga sekarang hanya kurang setengah bulan sa ja genapnya satu bulan. Oleh karena itu yang selalu hamba harapkan hanyalah kedatangannya paduka yang segera. Sekarang setelah betul - betul paduka telah datang legalah hati hamba."

Setelah ajar Satapa mengakhiri pembicaraannya Maka Sang Prabu beserta suluruh hadirin merasa bersyukur. Sang Prabu lalu mengumumkan kepada seluruh perajuritnya bahwa untuk saat itubeliau belum akan pulang. Kembalinya kekeraton Galuh ditunda lebih kurang setengah bulan. Mereka disuruh ikut berjaga disekitar pekarangan. Perintah ini lalu dilaksanakan para perajurit.

Tersebutlah sikap para raja dari seberang setelah genap satu tahun terhitung sejak melamar anak perempuan ajar Satapa.

Mereka lalu berangkat dari negerinya masing - masing menuju gunung Candana untuk menagih janji kepada Ajar Satapa. Perjalanan para raja dari negeri seberang itu akhirnya bertemu disuatu tempat maka mereka lalu menggabungkan diri. Disini mereka mendengar kabar bahwa anak Ajar Satapa yang sedinya akan mereka lamar itu ternyata telah dikawinkan dengan Prabu Banjaransari seorang raja dari negeri Galuh. Tetapi mereka tidak tahu bahwa anak Ajar Satapa yang sedianya akan mereka lamar itu sebenar - nya sejak dahulu telah menjadi permaisuri Sang Prabu Banjaransari. Oleh karena itu para raja yang terdiri raja Kemboja, raja Ternate, raja Johor serta raja makasar, Bugis Sumbawa lalu berniat akan menyerang gunung Candana. Ketika perjalannan mereka telah sampai dikaki gunung Cendana lalu menyerang pertapaan. Para perajurit Galuh yang kebetulan berjaga segera melapor kepada Sang Prabu bahwa ada musuh dari negeri seberang datang menyerang. Sang Prabu lalu memerintahkan kepada raja bawahan agar mereka jangan menyerang jika musuh itu tidak menyerang lebih dahulu. Ternyata musuh itu yang menyerang lebih dahulu sehingga perajurit Galuh mengadakan perlawannan. Kemudian terjadilah pepe - rangan yang ramai.

Rupanya dalam peperangan itu perajurit dari negeri

seberang ada tanda - tanda akan mengalami kekalah an. Oleh karena itu raja - raja dari negeri seberang lalu menjadi marah sehingga mereka lalu me - lawan dengan gigih.
Meskipun demikian perajurit seberang banyak yang gugur. Ketika Sang Prabu Banjaransari melihat bahwa melihat pihak musuh banyak korbannya beliau lalu menggunakan pusakanya sehingga terjadilah angin ribut. dengan adanya angin ribut ini dapat menyapu bersih musuh.Mereka lalu menjatuhkan ke - negeri asal masing - masing. sekarang sudah tidak ada satupun musuh yang ketinggalan.

Mengetahui bahwa musuh sudah tidak ada lagi maka bersenanglah Sang Prabu beserta seluruh perajurit - perajuritnya.
Saat itu Sang Prabu Banjaransari lalu menitahkan agar bersiap sebab dua hari lagi akan kembali ke-Galuh. Menurut perhitungan dua hari lagi adalah genap satu Bulan Sang Prabu digunung Candana.
Setelah tiba waktunya berangkatlah rombongan Sang Prabu kembali ke negeri Galuh. Tidak lupa Sang - Permaisuri diajaknya serta Ajar Satapa.
Ketika Sang permaisuri diboyong ke Galuh sudah dalam keadaan hamil satu bulan.

Ketika sampai di negeri Galuh lalu diperke - nalkan kepada Dewi Suprabawati dan semua selir. Dikatakan Bahwa puteri itu adalah permaisuri be - liau waktu masih berada di Pajajaran. Kemudian terpaksa berpisah karena ditinggal ke Galuh dan selama berpisah lalu diambil anak oleh Ajar Sa - tapa. Tetapi karena kehendak dewata maka keduanya dipertemukan kembali. Dan kebetulan Sang Permaisuri itu adalah masih saudara sepupu dengan Sang Prabu. Ternyata sambutan terhadap Sang Permaisuri yang baru saja datang ini sangat menyenangkan.
Sang Prabu merasa senang sekali ketika mengetahui

bahwa antara Sang Permaisuri Dewi Niyoti dengan Sang Permaisuri Dewi Suprabawati serta para selir dapat hidup rukun.

16. RAJA SEBERANG DENGAN BANTUAN RAJA BALI MENYERANG GALUH.

Tersebutlah keadaan dinegeri Bali. Pada suatu hari Sang Adipati Kalungkung sedang dihadap oleh para perajurit. sedang mereka mengadakan pembicaran tersebutlah tiba - tiba ada utusan datang.

Adapu utusan itu mengabarkan bahwa negerinya kedatangan tamu yang terdiri dari raja - raja dari empat negeri beserta perajuritnya.
Mereka itu adlah raja - raja yang pernah kalah ketika berperang melawan Sang Prabu Banjaransari digunung Candara. Maksud kedatangan mereka itu adalah untuk minta bantuan raja Kalungkung untuk menyerang Sang Prabu Banjaransari. Alasannya Sang prabu telah merebut pacar mereka yaitu anak Ajar Satapa yang bernama Ken Satapi. Mereka menjajikan apabila raja Kalungkung bersedia membantu maksudnya dan berhasil maka mereka akan takluk kepada negeri Bali serta mau menjadi pengikutnya.

Menghadapi permintaan yang demikian itu raja Bali dengan senang terus menyanggupi.
Para raja dari seberang itu lalu disambut dengan ramah tamah. Sedang sehari setelah kedatangan raja dari seberang itu raja Bali lalu mengarahkan perajuritnya akan dibawa maju perang. Setelah perlengkapannya siap maka berangkatlah rombongan itu Yang menjadi pemuka perang adalah para raja dari negeri seberang. Suaranya gemuruh. Ketika perjalannya telah sampai diwilayah Galuh maka para pemukanya lalu berhenti diluar kota. Mereka lalu -

merampok didesa-desa sekitarnya.

Dengan adanya kejadian ini maka juru tamping yaitu perajurit yang bertugas menjaga perbatasan lalu mengadakan penyelidikan dengan seksama. A - khirnya diperoleh data - data bahwa musuh yang da tang itu dibawah pimpinan Bali. Dahulu namanya Sang Adipati Kalungkung tetapi sekarang setelah menjadi raja lalu bergelar Prabu Kalungkung. Se - telah data - data itu komplet maka juru tamping lalu masuk kota dengan berkendaraan kuda.

Sementara itu perajurit negeri seberang lalu bersiap - siap membuat perkemahan disuatu tempat yang rata dan luas terletak di desa Beluk. Ditempat yang cukup luas ini ternyata dapat penuh sesak dengan perajurit.

Tersebutlah perjalannan penjaga perbatasan (juru tamping).
Setelah ia sampai didalam kota langsung menuju ke alun - alun. Saat itu bertepatan Sang Prabusedang duduk di Pancaniti dihadap oleh para raja serta punggawa. Oleh karena itu juru tamping ini lalu menuju Pancaniti. Kepada Sang Prabu ia lalu berda tang sembah:

" Duh pukulun hamba mengabarkan bahwa diluar kota ada musuh yang jumlahnya banyak sekali. Di - padang Beluk sudah dipenuhi perajurit dari tanah seberang dan Bali. Yang menjadi pembesarnya ada - lah Prabu Kalungkung, raja itu punya perajurit yang banyak sekali. Hampir seluruh desa diluar kota telah dirampok. Orang desa banyak yang lari mengungsi masuk kekota."

Mendengar laporan juru tamping tersebut Sang Prabu sangat terkejut. Beliau lalu meminta kepa- da para raja agar bersiap. Para raja terus menya nggupi. Sang Prabu lalu menetapkan bahwa para ra- ja itu akan dibagi dua.

Yang separo tetap berjaga didalam negeri sedang yang lain menghadapi musuh dari luar kota dan dikepalai oleh kedua adik raja yaitu R.Arya Amongsari dan R.Arya Jayengsari. Setelah menetapkan putusan itu Sang Prabu lalu kembali kekeraton. Para raja dan kerabat yang ditugaskan menjemput musuh lalu bersiap.Adapun para raja yang ditugaskan ini ialah : Pertama, raja dari negeri Timbangan, kedua, raja dari gunung Lincip, ketiga raja dari Cilacap keempat, raja dari Limbangan, dan kelima raja dari Cemara Tunggal. Kelima raja ini telah siap, sedang R.Arya Amongsari yang bertindak mewakili Sang Prabu.

Perajurir Galuh ketika telah sampai diluar kota lalu mendirikan perkemahan. Setelah kemah itu berdiri mereka lalu istirahat.

Pada malam harinya mereka mengatur siasat perang. Raja Timbanganpunya usul begini kepada R.Arya Amongsari:

" Angger saya minta pertimbangan bagaimana sebaiknya yang kita tempuh nanti perang tading atau perang berubah.?"

Maka jawab R.Arya Amongsari :

" Paman, sebaikhya kita melayani kehendak musuh saja.

Jika musuh melalui dengan perang berubah ya kita tanggapi dengan perang berubah tetapi jika musuh memulai dengan perang tanding ya kita hadapi dengan perang tanding. Sebab perajurit yang luhur adalah perajurit yang menurutkan selera musuh."

Ternyata raja Limbangan lalu sependapat dengan R.Arya Amongsari.

Tersebutlah keadaan perkemahan perajurit Bali. Malam itu Sang Prabu Kalungkung bersama para raja negeri seberang sedang berpista minuman keras sambil membicarakan peperangan. Kepada Sang Prabu Kalungkung raja Makasar, Banjarmasin , Ter-

nate, Balega, Ambon, Tulang bawang memohon agar keesokann harinya hadir sebab musuh sudah datang. Sang Prabu Kalungkung setelah mengetahui bahwa musuh sudah diluar kota merasa senang sekali dan menyatakan kesediaannya akan hadir keesokkan harinya. Kemudian beliau mengusulkan perang tanding saja supaya tidak usah mengerahkan perajuritnya. Segenap raja seberang menyetujui. Keesokkannya harinya terdengarlah tanda peperangan sedang musuh juga sudah mempersiapkan diri.

Kemudian Raja Ternate minta ijin Prabu Kalungkung akan maju perang.
Setelah diijinkan ia lalu maju dan menantang perang tanding katanya :

Hai orang Galuh siapa yang berani melawan. Inilah Raja Ternate yang berkuasa. Dulu ketika perang di gunung Candana kalah sebabnya rajamu memanah angin.
Kalau berani sekarang perang secara biasa saja. Orang Ternate akan melawan orang Galuh ".

R.Arya Amongsari lalu memanggil R.Panji Lembu Sudarsa putera pamannya yang bernama Panji Andaka Siwaya.
Ia disuruh menghadapi musuh. Setelah menyatakan kesanggupannya R.Panji Lembu Sudarsa lalu berangkat membawa jemparing.
Sampai ditempat peperangan sudah ditunggu oleh Prabu Anggaskara lalu bertanya :

" Hai orang Galuh siapa namamu dan wajahmu begitu tampan apakah kau masih kerabat Sang Prabu Banjaransari?"
Jawab R.Panji Lembu Sudarsa :

" Hai orang seberang, kalau kau menanyakan, saya adalah saudara sepupu dengan Banjaransari . orang tuaku yang bernama R.Panji Andaka Sidaya atau R.Kuda Pandaya adalah bersaudara dengan Sang

Prabu Mahesa Tandreman, ayah Sang Prabu Banjaransari namaku adalah R.Panji Lembu Sudarsa. Sayalah yang menjadi pemuka perajurit Galuh".

" Hai raja Ternate segera gunakan senjatamu."

Raja ternate sangat marah sehingga lalu memutar gadanya.

Niatnya R.Panji Lembu Sudarsa akan digada. Tetapi gada itu dapat ditangkis dengan jemparing sehingga gada itu dapat menghilang.

Hal ini membuat raja Ternate bertambah marah se - hingga lalu mengambil tombaknya.

Ketika tombak itu dokenakan ternyata R.Panji Lembu Sudarsa dapat menangkis dengan gedewanya akibatnya tombak itu patah menjadi dua bagian.

Selanjutnya raja Ternate lalu mengambil pedang . R.Panji Lembu Sudarsa juga terus mengambil pedang sehingga mereka saling main pedang, Akhirnya kedua pedang itu sudah tidak berguna lagi lalu dising - kirkan ganti mengunakan keris. Maka terjadilah tusuk menusuk.

Ternyata kemudian raja Ternate lalu kena tusuk se hingga jatuh pingsan dan akhirnya tewas.

Segenap perajurit asal Ternate ketika mengetahui bahwa rajanya telah gugur bermaksud akan membalas dendam .

tetapi niat itu oleh raja Bandan lalu diredakan. Katanya:

" Hai perajurit Ternate tidak perlu kalian membela rajamu, sebab tidak mungkin akan menang, lebih baik kalian rebut Jenazah Rajamu".

Karema perajurit Bandan takut kepada raja Ter nate maka mereka lalu mundur.

Sekarang yang maju ganti raja makasar. Ia datang membawa pedang. Ketika telah berhadapan dengan R.Panji Sudarsa ia lalu mengajukan pertanyaan:

" Hai orang muda siapa namamu, Dan apa kedudu-

kanmu punggawa atau santana ?" Jawab R. Panji Sudarsa :

"Kalau kau ingin tahu saya adalah saudara sepupu dengan Sang Prabu Banjaransari. Kami sama sama cucu Sang Prabu Suryawisesa dari Janggala Hai orang seberang senjata yang ada padamu itu segera kenakan".

Mendengar ucapan itu raja Makasar bangkit marahnya. Ia lalu menarik pedangnya. Keduanya saling main pedang. Karena keduanya sama-sama pandai main pedang maka akhirnya senjata pedang itu sudah tidak berguna lagi. Selanjutnya mereka saling main watang. Kemudian datanglah raja Bandan membantu raja Makasar. Raja Bandan lalu menyerang dari belakang tetapi R.Panji Sudarsa waspada sehingga dengan cekatan serangan itu dapat ditangkisnya.

Meskipun demikian kedua raja itu tetap kewalahan menghadapi R.Panji Sudarsa yang hanya seorang diri itu. Maka lalu datanglah raja Boncadab raja Pracis ikut membantu. Keduanya lalu menyerang dari belakang. Dengan demikian R.Panji telah dikeroyok oleh empat orang. Ketika R.Panji Amongsari melihat hal itu beliau lalu memerintahkan kepada R.Panji Lembu Wiyoti dan R.Panji Lembu Andaya untuk membantu kakaknya R.Panji Lembu Sudarsa. Maka terjadilah peperangan yang ramai. Dengan tiba-tiba raja Makasar terkena pedang dan tewaslah ia.

Mengetahui bahwa rajanya telah tewas maka segenap prajurit Makasar lalu maju ingin membalas dendam atas kematian rajanya. Prajurit Makasar mengamuk dengan sekuat tenaga. Oleh karena itu R.Panji Sudarsa, R.Panji Amongsari serta kedua adiknya lalu ikut mengamuk.

Sang Prabu Banjaransari telah mendapat laporan keadaan dalam medan peperangan. Beliau lalu berniat akan datang ketempat perang.

Sementara itu Sang Prabu Kalungkung telah mendapat laporan bahwa prajuritnya banyak berkurang sehingga beliau bermaksud akan ikut maju perang dengan membawa senjata sarampang. Banyak prajurit Galuh yang tewas kena serampang itu. R.Arya Among sari berdua dengan R.Arya Jayengsari dikeroyok oleh prajurit Bali tetapi keduanya masih dapat bertahan.

Sang Prabu Banjaransari melihat bahwa kedua adiknya sedang dikeroyok musuh lalu melepas senjata saktinya sehingga keluarlah beribu-ribu naraca bala yang mengenai prajurit musuh dan mengakibatkan kematiannya.

Sang Prabu Kalungkung marah sekali ketika mengetahui perbuatan Sang Prabu Banjaransari itu. Sebagai pembalasan ia lalu memasang senjatanya yang mengakibatkan timbulnya angin ribut sehingga lenyaplah senjata yang baru dikeluarkan oleh Sang Prabu Banjaransari. Kemudian Sang Prabu Kalungkung melepas senjata pedut sehingga keadaan menjadi gelap gulita akibatnya mereka yang sedang berperang itu hanya meraba-raba saja.

Sang Prabu Banjaransari sangat marah atas perbuatan Sang Prabu Kalungkung tersebut sehingga lalu mengeluarkan senjatanya lain. Dalam waktu sekejap lalu timbullah angin ribut yang dapat menghilangkan kabut yang gelap itu. Kemudian Sang Prabu Banjaransari lalu mengeluarkan senjata yang lain lagi sehingga muncullah bermacam-macam binatang. Ada yang berbentuk burung garuda, naga dan lain sebagainya. Binatang-binatang ini sampai di tempat peperangan lalu mengamuk sehingga memakan banyak korban. Kemudian Sang Prabu Banjaransari masih mengeluarkan senjata satu lagi yang dapat menimbulkan seekor raja naga. Naga ini lalu mengamuk ditempat peperangan dan mengejar segenap musuh.

Sang Prabu Kalungkung merasa ngeri melihat ular naga itu sehingga lari bersama prajuritnya. R.Ar-

ya Amongsari dan R.Arya Jayengsari ketika melihat musuhnya telah melarikan diri lalu mengejar dengan berkendaraan kuda.

Kemudian R.Panji Sudarsa, R.Panji Lembu Wiyata, R.Panji Lembu Surangga serta R.Panji Lembu Andaga ketika melihat bahwa kedua kakaknya lari mengejar musuh, mereka berempat lalu menyusul dengan berkendaraan kuda pula, Sang Prabu Banjaransari waktu melihat bahwa para adiknya telah berlari mengejar musuh beliau lalu menitahkan kepada segenap raja-raja serta adipati agar menyusul adik-adiknya. Maka berangkatlah mereka.

Ketika perjalan R.Panji Amongsari dan R. Panji Jayengsari telah berhasil mengejar musuh lalu terjadi peperangan lagi yang cukup ramai karena sama-sama kuatnya. Ketika keempat satria yang menyusul tadi telah tiba di situ mereka lalu mengamuk sehingga pihak prajurit Bali menderita kekalahan.
Sang Prabu Kalungkung lalu bersikap lebih baik mati. Oleh karena itu beliau lalu tidak takut maju perang.

Sementara itu R.Arya Amongsari lalu menarik pedang untuk melawan Sang Prabu Kalungkung.Oleh Sang Prabu Kalungkung R.Arya Amongsari akan digada tetapi gada itu malah berhasil dipedang sehingga putus menjadi dua bagian. Akibatnya Sang Prabu Kalungkung lari terbirit-birit diikuti oleh segenap prajuritnya.

Akhirnya Sang Prabu Kalungkung berhasil ditangkap sedang seluruh prajuritnya lalu menyerah. Para Adipati luar negeri yang semula menjadi pengikut Sang Prabu Kalungkung lalu melepas diri. Sedang R.Arya Amongsari dan para adiknya serta para raja lalu kembali ke pesanggrahan. R.Arya Amongsari dan R.Arya Jayengsari lalu menemui Sang Prabu Banjaransari

untuk melaporkan segala sesuatunya ketika menangkap Sang Prabu Kalungkung. Sang Prabu Banjaransari senang sekali mendengar cerita itu selanjutnya beliau lalu memutuskan akan kembali ke keraton.

Perjalanan Sang Prabu waktu kembali ke keraton diiringi dengan bunyi-bunyian yang meriah sekali. Setelah sampai di keraton para raja dan kerabat lalu minta ijin untuk kembali ke tempatnya masing-masing. Sedang Sang Prabu Kalungkung masih dibiarkan karena belum ada perintah lebih lanjut.

Kedatangan Sang Prabu di keraton disambut oleh permaisuri dan para selir. Mereka sangat bersenang hati karena Sang Prabu telah menang terhadap raja Kalungkung. Sedang para putri yang orang tuanya gugur dalam peperangan lalu dihibur oleh Sang Prabu sehingga hilanglah kesedihannya. Tidak lama setelah Sang Prabu kembali dari maju perang itu maka Sang Permaisuri lalu melahirkan seorang putra laki-laki yang wajahnya sangat elok. Dari bayi yang baru saja lahir itu ada suatu tanda bahwa kelak akan menjadi raja besar yang sampai beberapa keturunannya menguasai tanah Jawa. Putera ini dinamakan R. Sangka yang artinya bulan. Wajah R.Sangka ada kemiripannya dengan kakaknya yang bernama R.Bongah. Waktu itu bertepatan dengan tahun Yagalena. Jika dihitung tahun Suryasangkala 1153 ditandai "latonta ta putra ring ari", atau tahun Candrasangkala 1189 yang ditandai "trusthaning sarira ratu kabeh". Bertepatan pula dengan tahun Sawana.

Dalam tahun itu juga Sang Prabu memperoleh putera laki-laki dari selir asal Timbangan, dinamakan R.Gala. Sehari kemudian disusul puteri Kencana yang melahirkan seorang bayi laki-laki, dinamakan R. Ganjur.

Selang 40 hari kemudian Sang Prabu berkenan hadir di Pancaniti. Saat itu beliau lalu menitahkan kepada Patih Adipati-Adipati Satama agar membawa

Sang Prabu Kalungkung untuk menghadap. Setelah dibawa ke Pancaniti lalu disuruh duduk bersama para Adipati. Selanjutnya Sang Prabu Banjaransari lalu menanyakan kehendak Sang Prabu Kalungkung. Jawabannya akan tunduk serta seluruh dipati luar negeri yang selama ini menjadi pengikutnya akan diserahkan kepada Sang Prabu Banjaransari. Mendengar jawaban Sang Prabu Kalungkung ini senanglah Sang Prabu Banjaransari. Selanjutnya Sang Prabu Kalungkung lalu dikembalikan ke negeri Bali dan masih diangkat menjadi raja di sana, gelarnya masih Sang Prabu Kalungkung. Putusan yang demikian ini membuat Sang Prabu Kalungkung sangat bersenang hati. Sesudah itu Sang Prabu Kalungkung lalu meninggalkan Galuh menuju Bali.

Sepeninggal Sang Prabu Kalungkung Sang Prabu Banjaransari lalu mewisuda para kerabat. Jabatannya yang lama diberikan kepada anaknya. Bagi yang tidak punya anak jabatannya lalu diberikan kepada saudaranya. Putera dari paman - nya R.Arya Andaka Siwaya diberi kedudukan yang lebih tinggi. R.Panji Lembu Sudarsa dijadikan adipati di Sumedang dengan gelar Adipati Surengrana. R.Panji Lembu Wiyata, diangkat menjadi adipati dengan gelar Adipati Lembu Wiyana. R.Panji Lembu Surangga dijadikan Adipati di Piyambang dengan gelar Adipati Surangga. R.Panji Lembu Andana dijadikan Adipati di Ajibarang dengan gelar Ajijaya. Selesai diwisuda mereka lalu mencium kaki Sang Prabu. Sesudah itu mereka dipersilahkan menuju ke tempatnya yang baru. Sang Prabu setelah selesai melakukan wisuda tersebut lalu kembali ke keraton. Demikianlah keadaan negeri Galuh dalam pemerintahan Sang Prabu Banjaransari yang telah mencapai kemakmuran.

17. R.ARYA MADUSUMARMA DENGAN BANTUAN SANG PRABU BANJARANSARI BERHASIL NAIK TAHTA DI PENGGING.

R.Arya Madusumarma yang bertahta di negeri Urawan mendengar kabar bahwa kakaknya yang bernama Sang Prabu Madukusuma telah terbakar di gunung Andong. Sedang negeri Ngamartalaya kabarnya sudah hancur. Hal ini membuat beliau berseduh hati. Selama ini beliau selalu merasakan keadaannya yang yatim piatu karena ayah ibunya telah moksa sekarang ditambah lagi memikirkan saudaranya seibu yang telah musna bersama negaranya. Dalam hati beliau mengeluh :

"Bagaimana keadaan kakak Prabu Madukusuma, dan siapa sekarang yang memerintah keraton Pengging?"

Selanjutnya R.Arya Madusumarma lalu memanggil R.Arya Pajangsora. Setelah orang itu menghadap berkatalah R.Arya Madusumarma. Paman, apakah telah mendengar kabar keadaan Prabu Madukusuma ?"
Jawab yang ditanya :

"Angger saya telah mendengar kabar bahwa kakak paduka telah musna karena terbakar di gunung Andong. Kabarnya prajuritnya masih banyak yang hidup tetapi sebagian besar sudah meninggalkan Ngamartalaya. Kebanyakan mereka lalu pulang ke negeri Pengging menggabung kakak paduka R.Madusubrata.Bahkan ada yang mengabarkan bahwa kakak paduka R.Madusubrata sekarang telah menjadi raja di Pengging.

Mendengar cerita dari Arya Pajangsora itu R.Madusumarma sangat sedih dan kecewa karena negeri Pengging sudah ada yang menduduki. Kemudian R.Madusumarma bertanya lagi : "Hai paman, menurut kabar yang pernah saya dengar kakak Prabu sudah punya putera laki-laki yang namanya Jaka Supanca.Di manakah ia sekarang, apa juga dibawa ke Pengging?"

"Angger, menurut kabar yang saya dengar ketika Ngamartalaya terbakar R.Jaka Supanca dibawa oleh ayahnya mengungsi ke gunung Andong. Tetapi setelah ayahnya wafat akibat terbakat maka putera itu lalu tidak ada kabar berita - nya. Jadi tidak terang ikut terbakar atau tidak".

Selanjutnya R.Madusumarma kelihatan sedih sekali dan berniat akan mengikuti moksanya kakaknya. Arya Pajangsora tahu gelagatnya bahwa R.Sumarma akan bunuh diri. Oleh karena itu ia lalu berkata sambil membujuk : "Aduh paduka jangan punya niat begitu. Sebab wafatnya kakak paduka itu kena hukuman dari dewa karena dahulu pernah melawan ayahnya sendiri. Pernah kakak paduka itu berperang melawan ayahnya sendiri Sang Prabu Madusumarma yang berakhir dengan moksanya orang tuanya. Waktu moksa itu Sang Prabu Madusumarma sempat mengutuk begini hai Madukusuma semoga sepeninggal kau menda - pat hukuman dewata. Sesudah itu lalu terdengar suara gemuruh. Demikianlah asal mulanya".

R.Madusumarma setelah mendengar cerita itu lalu keheranan. Tetapi lalu bertambah sedih lagi karena mengetahui bahwa tewasnya kakak - nya itu akibat kutukan orang tua dan hukuman dari dewa karena kesalahannya waktu di gunung Cempurung. Lalu timbullah niatnya akan merebut negeri Pengging tetapi hal yang menjadikan kecewa hatinya karena yang menguasai Pengging adalah kakaknya sendiri. Oleh karena itu R.Madusumarma lalu berdiam diri, dalam hati tidak tega kalau akan merebut.

Arya Pajangsora mengetahui bahwa R.Madusu - marma menginginkan menggantikan kakaknya R.Ma

dukusuma menjadi raja Pengging. Oleh karena itu Arya Pajangsora lalu menasehati begini :

"Duh angger, jika paduka berniat akan merebut keraton Pengging adalah wajar. Tetapi bagaimana caranya sebab sekarang yang menguasai Pengging adalah saudara paduka sendiri. Apakah para wadya - bala juga ada yang mau tunduk karena mereka ber - pendapat sama-sama mengabdi terhadap Putera Prabu Madukusuma. Tetapi bagi prajurit yang mengetahui tentu akan mempertimbangkan meskipun sama - sama putera-putera Prabu Madusudana tetapi paduka punya kelebihan yaitu lahir dari permaisuri. Padahal putera satu-satunya Prabu Madukusuma tidak jelas apakah masih hidup atau sudah meninggal. Oleh karena itu yang berhak menggantikan adalah saudara yang sama-sama lahir dari permaisuri yaitu paduka sendiri. Tetapi bagaimana pemecahannya apakah akan bermusuhan dengan saudara sendiri, padahal paduka lebih muda serta lebih sedikit prajuritnya, mungkin akan menderita kekalahan. Menurut pendapat paman pemecahannya begini saja. Mintalah pertolongan ke negeri Galuh. Yang menjadi raja di Galuh adalah Sang Prabu Banjaransari. Beliau setelah meninggalkan Pajajaran lalu naik tahta di Galuh".

Mendengar kabar bahwa yang bertahta di Galuh adalah Sang Prabu Banjaransari maka senanglah hati R.Madusumarma. Dalam hati lalu memastikan tentu berhasil keinginannya untuk naik tahta di Pengging. Kemudian R.Madusumarma berkata kepada R.Arya Pajangsora : "Paman, sebaiknya saya menghadap ke Galuh saja dulu".

"Menurut hemat paman adalah kurang tepat jika angger pergi ke Galuh terlebih dulu. Karena angger di negeri Ngurawan ini telah punya prajurit maka

untuk menyerang Pengging pakailah prajurit sendiri dahulu. Jika angger langsung minta bantuan Galuh dan disetujui tetapi kemudian R. Arya Madusubrata mengatakan bahwa beliau tidak bermaksud akan menguasai Pengging tetapi hanya sekedar menunggu saja maka angger akan dikatakan tidak kompak terhadap saudara. Sekarang paduka kirim saja utusan ke Pengging. Jika memang R. Madusubrata telah menguasai Pengging silahkan menyerang. Mudah-mudahan dapat menang. Tetapi jika ternyata kalah mengungsilah ke Galuh. Tentu Sang Prabu Banjaransari merasa kasihan karena mengingat bahwa paduka adalah putera Dewi Wara Pandeki, padahal Dewi Wara Pandeki saudara kandung ayahnya sendiri yaitu Sang Prabu Mahesa Tandreman".

R.Madusumarma lalu mengirim utusan ke Pengging untuk menyelidiki. Dari hasil penyelidikan itu diketahuilah bahwa R.Madusubrata berkeinginan menjadi raja di Pengging. Kemudian utusan ini segera kembali ke Ngurawan melaporkan keadaan di Pengging. R.Madusumarma merasa heran. Beliau lalu memerintahkan kepada prajuritnya agar bersiap. Setelah perlengkapannya siap lalu berangkat. Yang menjadi pemuka perang adalah Arya Pajangsora.

Waktu rombongan R. Madusumarma telah sampai di Pengging oleh prajurit di situ lalu dilaporkan kepada R.Madusubrata. Dalam laporan itu disebutkan bahwa R.Madusumarma datang bersama prajuritnya akan menyerang negeri Pengging. Hal ini membuat R.Madusubrata terkejut, kemudian lalu memerintahkan kepada prajuritnya agar menghadapi serangan dari Ngurawan. Tidak lama kemudian R. Madusubrata beserta seluruh prajuritnya yang berhasil dari Singasari dan Pengging te-

lah siap
Mereka lalu brangkat ke [illegible]

Terjadilah peperangan yang ramai di luar kota.. lama kelamaan prajurit Ngurawan menunjukkan tanda-tanda akan mengalamikekalahan. Prajurit Pengging dan Singasari mengamuk dengan bersemangat. Tetapi mereka telah dipesan oleh R.Madusubrata sedapat mungkin jangan membunuh musuh, hanya diminta mengusir saja. Akhirnya segenap prajurit Ngurawan telah melarikan diri.

R.Madusumarma lalu menuju Galuh. Kepada Sang Prabu Banjaransari, R Madusumarma menceriterakan pengalamannya ketika menyerang Pengging. Diceriterakan pula bahwa kakaknya R.Madusubrata telah terbakar di gunung Andong sehingga musna. Juga negeri Ngamartalava telah hangus dan prajuritnya Ngamartalava banyak yang bergabung dengan R.Madusubrata di Singasari. Kemudian R.Madusubrata menghendaki naik tahta di negeri Pajang.(Pengging). Semuanya telah diceriterakan.

Para adik raja merasa heran. Sang Prabu Banjaransari lalu menjanjikan kepada R.Madusumarma akan mengangkat menjadi raja Pengging. Tetapi karena saat itu negeri Pengging sudah dikuasai oleh R.Madusubrata maka Sang Prabu lalu mengirim utusan ke negeri Pengging mengabarkan bahwa negeri Pengging diminta sebab akan diberikan kepada R.Madusumarma. Alasannya karena Prabu Madukusuma tidak meninggalkan putera maka yang berhak menggantikan adalah saudara dari satu ibu.

R.Amongsari lalu berkata sambil menyembah : "Duh pukulun, niat paduka itu sangat baik. Yayi Madusumarma telah terlanjur berperang melawan Yayi Madusubrata dan kalah. Ia lalu lari ke sini niatnya akan mengungsi dan minta pertolongan. Oleh karena itu jika paduka akan mengirim utusan ke Pengging, harus disertai prajurit yang membawa perlengkapan

perang serta dibawa pula yayi Madusumarma dengan prajuritnya.

Sang Prabu menyetujui usul R.Arya Amongsari tersebut. Beliau lalu menitahkan agar bersiap menyerang Pengging. Kedua orang adiknya yaitu R.Arya Amongsari dan R.Jayengtilam ditunjuk menjadi panglimanya. Sedang R.Madusumarma disuruh ikut ke Pengging lagi. Selesai mengucapkan pesan-pesannya Sang Prabu lalu kembali ke keraton.

Para prajurit yang ditugaskan berangkat ke Pengging lalu bersiap-siap. Setelah persiapan itu selesai mereka lalu berangkat. Rombongan prajurit Galuh dan Ngurawan ini ketika telah sampai di Sangkrah lalu berhenti untuk memgbuat perkemahan Di dalam perkemahan inilah mereka berhenti untuk istirahat. Keesokan harinya R.Arya Amongresmi lalu mengirim utusan ke Pengging untuk menyampaikan surat kepada R.Madusubrata. Bunyi surat ini pokoknya Sang Prabu Banjaransari akan menduduk - kan R.Madusumarma menjadi raja di Pengging. Oleh karena itu R.Madusubrata disuruh kembali ke Singasari. Orang yang diutus membawa surat ini namanya R.Kudasapana, putera R.Panji Macan Surangeni. Setelah surat itu diterima, R.Kudasapana terus meninggalkan perkemahan.

Ketika R.Kudasapana telah sampai di Pengging, kebetulan R.Madusubrata sedang mengadakan pertemuan dengan para kerabat. Kedatangan R.Kudasapana mula-mula disambut dengan baik oleh R.Madusubrata. Setelah beramah-tamah secukupnya R. Kudasapana lalu menyerahkan surat yang dikirim oleh R.Arya Amongresmi itu. Saat itu lalu dibuka oleh R.Madusubrata, isinya berbunyi begini. Kepada Yayi R.Madusubrata. Saya diutus oleh Sang Prabu di Galuh disuruh meminta negara Pengging sebab negeri itu akan diberikan kepada Yayi Madusumarma.

Sedang Yayi sendiri tetaplah di Singasari. Tentang perintah ini terserah Yayi akan menurut atau tidak Jika menurut segera serahkan negeri Pengging beserta para prajuritnya. Tetapi jika Yayi menentang segera melawannya. Kami menunggu di luar kota.

Setelah jelas maksud isi surat itu maka marahlah R.Madusubrata. Beliau lalu memanggil prajuritnya di suruh bersiap untuk menghadapi R.Arya Amongresmi. Kemudian R.Madusubrata lalu berkata kepada R.Kudasapana :

"Kakangmas, sampaikan kepada adikmu R.Arya Amongresmi. Tentang maksud surat itu kami mengambil sikap akan menghadapi dengan peperangan".

Setelah mendapat keterangan itu maka dengan secepatnya R.Kudasapana lalu kembali ke perkemahan. Ia lalu menceriterakan sikap R.Madusubrata tersebut Menanggapi sikap R.Madusubrata maka marahlah R.Arya Amongresmi sehingga lalu memerintahkan kepada prajuritnya agar bergerak mendekati perbatasan kota. Maka berangkatlah seluruh prajurit meninggalkan perkemahan.

Sementara itu R.Madusubrata juga telah bersiap bersama prajuritnya di luar kota. Maka terjadilah peperangan yang cukup ramai. Keduanya saling mengadu senjata dan sama kuatnya. Tetapi lama kelamaan prajurit Pengging dan Singasari nampak akan kalah. Maka prajurit Galu lalu bertambah semangatnya. Sedang prajurit Ngurawan setelah digabung dengan prajurit Galu lalu bertambah beberaniannya. Selanjutnya prajurit Pengging sudah dalam keadaan cerai berai sedang prajurit Galuh tampak bergembira.

Peperangan antara Galuh dan Pengging sudah berlangsung selama setengah bulan. Pada akhir peperangan ini prajurit Singasari dan Pengging sudah tidak berdaya lagi. R.Madusubrata boleh dikatakan sudah kehabisan prajurit. Akhirnya R. Madu subrata

lalu merasa bahwa ia memang tidak berhak menja di raja di Pengging. Meskipun ia juga putera Madusudana tetapi lahir dari selir. Oleh karena itu R.Madusubrata lalu menyadari bahwa haknya lebih kuat R.Madusumarma daripada dirinya. Meskipun dihatinya sudah menyadari tetapi sebagai seorang satria ia merasa malu jika mundur. Tekatnya lebih baik mati daripada menanggung malu. Karena pikiran yang demikian itu maka mengamuklah R.Madusubrata, akibatnya banyak terjadi korban dipihak prajurit Galuh dan Ngurawan.

R.Arya Amongresmi lalu berkata kepada R.Madu sumarma. Hai Yayi Sumarma, lihatlah kakakmu Ya yi Subrata mengamuk begitu berani. Hadapilah dia. Jika kau betul-betul cucu Suryawisesa tentu tidak akan takut". R.Madusumarma setelah mendengar perkataan R.Arya Amongresmi seperti dibangkitkan semangatnya, akibatnya ia tidak takut maju perang. R.Madusumarma lalu berhadapan dengan R.Madusubrata maka terjadilah peperangan yang seru, kemudian sama kuat. Lama kelamaan R.Madusumarma nampak akan kalah. Hal ini di ketahui oleh R.Arya Amongresmi sehingga ia lalu ikut melepas senjata R.Madusubrata kena panah dadanya sehingga ia lalu jatuh terkapar di tanah. Pada waktu telah jatuh terkapar itu ia masih sempat berkata begini : "Hai paman Madu sumarma, sudah takdirmu kau akan menjadi raja Pengging. Tetapi kau tidak lama menduduki tahta itu sebab kelak akan ada yang mendesakmu ya itu orang yang memang berhak. Saat ini orang itu masih dipingit. Jika kau sudah menduduki tahta kemudian orang yang berhak itu datang maka kau akan menerima nasib seperti saya".

Selesai berkata itu tubuh R.Madusubrata lalu musnah. Sesudah itu lalu terdengar suara menggelegar pertanda bahwa kematian R.Madusubrata telah sempurna. Setelah R.Madusubrata wafat maka prajurit Pengging dan Singasari lalu tunduk.

R.Arva Amongresmi lalu memerintahkan kepada seluruh prajuritnya agar bersiap untuk kembali ke Galuh. Sedang R.Madusumarma dan prajurit Pengging serta Singasari akan ikut serta. Ketika perjalanan R. Arva Amongresmi sampai di kota Galuh kebetulan Sang Prabu Banjaransari sedang bersewaka di Pancaniti. Pasewakan itu lengkap dihadiri oleh para raja dan punggawa. Pada kesempatan ini R.Arya Amongresmi lalu melaporkan segala sesuatunya tatkala di utus menverang Pengging. Mendengar laporan tersebut Sang Prabu Banjaransari merasa senang sekali.

R.Madusumarma lalu resmi dinobatkan menjadi raja Pengging dan diberi gelar Prabu Kelana Tunjungseta. Beliau diserahi mengatur segenap santana dan punggawa di Pengging. Saat itu negeri Pengging termasuk wilayah Galuh. Setelah urusannya beres Prabu Kelana Tunjungseta lalu diijinkan ke Pengging. Prabu Kelana Tunjungseta sebelum berangkat ke Pengging terlebih dulu lalu menyembah dan mencium kaki Sang Prabu Banjaransari.

Putera R.Madusubrata yang bernama R.Madusudarsa, lalu dinobatkan di Singasari menggantikan almarhum ayahnya. Kemudian adik R.Madusudarsa yang bernama: R.Madusuwirya diberi kekuasaan di Ngurawan. Keduanya diberi gelar adipati.

Selesai meresmikan penobatan itu Sang Prabu Banjaransari lalu kembali ke keraton, sedang para punggawa juga lelu bubaran menuju ke tempat tinggal masing-masing. Waktu Sang Prabu tiba di keraton bersama dengan Dewi Anilawati melahirkan seorang pute

ra laki-laki. Putera ini lalu dinamakan R.Lembing. Selang sehari kemudian seorang selir yang lain bernama Dewi Ambarawati juga melahirkan seorang bayi laki-laki, dinamakan R.Cacap.Sebulan kemudian selir yang bernama Dewi Tisnawati melahirkan seorang bayi perempuan. Selesai kemudian lahir lagi seorang putera laki-laki lalu dinamakan R.Warsangka. Saat itu terhitung tahun Yagalena bertepatan dengan masa Palguna.

18. PERKAWINAN ANTARA ENDANG SARUNI DENGAN GANDOYA.

Adalah sebuah desa namanya desa Payak.Desa ini terletak di sebelah barat daya gunung Duk. Di sana berdiamlah seorang umbul yang bernama Kyai Umbul Gandari. Saat itu Kyai Umbul Gandari dengan bersedih hati karena memikirkan anaknya yang bernama Jaka Sawa. Anak Umbul Gandarwa ini tidak berwujud manusia biasa tetapi berwujud raja ular. Pada suatu hari Jaka Sawa minta kepada Kyai Gandari agar dikawinkan dengan Endang Saruni anak Umbul Sarwa dari desa Kasidan. Ia adalah seorang gadis yang paling cantik di seluruh desa Kasidan.

Permintaan Jaka Sawa ini membuat kesedihan umbul Sarwa. Pada suatu malam berundinglah Kyai Gandari dengan Kyai Umbul Gandari, istrinya.Berkatalah Kyai Gandari : "Duh Nyai bagaimana dengan permintaan anak kita itu, permintaannya membikin susah hati saja. Jika kita turuti melamar tentu kita akan dianggap tidak tahu sopan santun". Jawab Nyai Gandari :

"Kyai, jika demikian marilah kita memohon kepada dewata agar dikabulkan keingingan anak ki-

ta".

Keduanya lalu masuk ke Paoman untuk memohon kepada dewata. Tiba-tiba Umbul Gandari lalu menda - pat petunjuk dari dewata karena tidak lama kemudian terdengar suata begini : "Hai Gandari jangan - lah terlalu bersedih hati, kelak keinginan anakmu untuk mengawini anak Umbul Sarwa yang bernama Ken Saruni itu akan dikabulkan dewata, tetapi akan di buat keajaiban dan kelak pada waktu perkawinan nanti kau tidak boleh menghadiri dan harus disaksi - kan oleh raja. Ketahuilah Gandari bahwa anakmu si Jaka Sawa itu bukanlah ular yang sebenarnya, kelak ia akan berubah menjadi manusia biasa dan akan menjadi punggawa raja".

Setelah suata itu berhenti maka senanglah hati Kyai Umbul Gandari dan istrinya. Tiba-tiba Jaka Sawa mendatangi kedua orang tuanya dan berkata :

"Ayah tadi saya mendengar kabar bahwa anak Umbul Sarwa di Kasidan yang bernama Ken Saruni sekarang menderita sakit bisu sehingga kedua orang tuanya sangat bersedih hati. Bahkan sekarang Umbul Sarwa sampai mengumumkan bahwa barang siapa dapat menyembuhkan sakitnya bisu Ken Saruni dialah yang akan menjadi jodoh Ken Saruni. Tidak pandang dia itu manusia atau binatang. Itulah sebabnya saya terus kemari karena ingin mencoba mengikuti sayembara itu".

Umbul Gadnari ketika mendengar cerita anaknya itu merasa heran. Dalam hati ia berkata bagaimana anakku akan ikut sayembara. Seandainya berhasil dapat menyembuhkan tetapi anakku termasuk binatang yang tidak boleh disamakan dengan jenis binatang lain. Kemudian Umbul Gadnari lalu berkata kepada anaknya : "Angger, sebaiknya jangan kau sendiri yang datang ke sana. Jika memang kau betul - betul dapat menyembuhkan tidak usah datang ke sanapun

akan dapat sembuh pula.
Saya saja yang mengikuti sayembara itu karena yang sama - sama berwujud manusia jadi tidak ada peng - halangnya."

Jaka Sawa menurut saran orang tuanya. Maka berangkatlah Umbul Gandari sedang Jaka Sawa dan Kyai Gandari tetap dirumah.
Ketika perjalanan Umbul Gandari telah sampai di Kasidan terus menemui Umbul Sarwa. Ia lalu pura - pura menengok orang yang sedang sakit itu. Berkata - lah Umbul Gandari kepada Umbul Sarwa.

" Yayi, kedatangan saya kemari ini karena mendengar kabar bahwa anakmu ni Sarumi menderita sa - kit tidak dapat bicara."
Jawab Umbul Sarwa :

" Betul kata kakang itu, anakku sudah lama menderita sakit yang demikian itu malahan sekarang tambah lagi dengan sakit tidak dapat merasakan."
Mendengar penjelasan ini Umbul Gandari bertambah heran.
Selanjutnya Umbul Gandari lalu berkata lagi:

" Yayi, apakah belum diusahakan mencari penyembuhan?".

" Sudah tidak kurang usahaku kakang. Bahkan saya sudah mengumumkan barang siapa dapat menyembuhkan anakku asal dia itu laki - laki akan saya ambil menantu, tidak pandang dia itu manusia atau hewan.
Akhirnya datanglah Jaka Tawa anak dari Umbul Sada. Dia berhasil menyembuhkan sakitnya rumah tetapi sakitnya bisu belum dapat hilang. Inilah yang membuat kesedihan kami."
Umbul Gandari lalu bertanya:

" Yayi, seandainya ada orang yang dapat menyembuhkan bisunya lalu apa imbalannya?"

Jawab Umbul Sarwa:

" Sudah keputusanku bahwa saya tidak akan me ngingkari janji."

Mendengar kesanggupan itu senanglah hati Umbul Gandari. Ia lalu minta diri, maksudhya akan menyampaikan kabar kepada anak isterinya bahwa ia telah bertemu dengan Umbul Sarwa di Kasidan. Ternyata kabar tentang sakitnya Ken Saruni itu be tul juga. Saat itu Jaka Tawa lalu mengatakan bahwa alat yang dapat untuk menyembuhkan Ken Sa - rumi tersebut berupa batu putih sebesar kemlaka yang memancarkan cahaya. Kemudian Jaka Sawa lalu menyerahkan barang itu kepada ayahnya sambil berkata.:

" Ayah suruhlah Ken Sarumi mengulum barang i ni, setelah dikulum lalu pukulah tiga kali dengan menahan nafas. Dengan cara ini tentu akan mendapat pertolongan dewata sehingga sembuhlah ia."

Setelah menerima batu putih itu Umbul Gandari lalu berangkat ke Kasidan. Sampai disana ia terus disambut oleh Umbul Sarwa sambil berkata:

" Duh kakang, cepat benar kembali kesini."

Jawab Umbul Gandari:

" Yayi, memang kami cepat kembali kesini karena terdorong rasa perihatin atas sakitnya Ken- Sarumi. begitu sampai dirumah saya terus menceritakan sakitnya Ken Sarumi kepada anakku. Anakku ikut perihatin sehingga ia lalu memohon ke pada dewata. Tidak lama kemudian permohonnan itu lalu dikabulkan oleh dewata dengan diberi batu pu tih sebesar kemlaka. Pesannya batu itu disuruh me ngulum lalu saya disuruh memukul tiga kali."

Umbul Sarwa merasa senang sekali atas penjelasan Umbul Gandari itu. Oleh Umbul Sarwa Umbul - Gandari lalu diajak ketempat Ken Sarumi. Disini

Umbul Gandari merasa heran melihat keadaan Ken Saruni yang dalam keadaan tidak dapat bergerak serta tidak dapat bicara itu sehingga bagaikan tugu. Umbul Gandari terus memegang Ken Saruni mulutnya lalu dibuka. Kedalam mulutnya lalu dimasukkan batu putih yang telah disiapkan itu. beberapa saat kemudian terjadilah perubahan yaitu rupanya kembali cantik seperti sediakala . Hal ini membuat keheranan Umbul Gandari dan Umbul Sarwa. Setelah beberapa saat mengulum batu itu Umbul Gandari lalu memukul Ken Saruni dari belakang sebanyak tiga kali sambil menahan nafas. Tiba - tiba Ken Saruni lalu berteriak begini :

" Aduh paman Gandari jangan terlalu keras memukul punggungku sebab rasanya sakit sekali."

Mendengar tangis Ken Sarumi tersebut kedua orang tuanya lalu menubruk anaknya karena rasa gembira yang tak terhingga.
Kepada Umbul Gandari keduanya lalu muji - muji karena saat itu keduanya tidak ingat bahwa mereka telah menjajikan sesuatu. Selanjutnya Umbul Gandari lalu minta diri.

Sampai dirumah Umbul Gandari lalu bercerita kepada anak isterinya bahwa Ken Saruni telah sembuh berkat batu putih yang dibawanya.
Mendengar kabar ini senanglah hati Nyai Gandari dan jaka Tawa. Bagi Jaka kabar ini membuat lebih besar pengharapannya akan berhasil menyunting Ken Saruni. Selang setengah bulan kemudian berkatalah Jaka Tawa kepada orang tuanya begini

" Ayah, karena sudah beberapa lama maka tagihlah janji Umbul Sarwa dahulu. Janjinya barang siapa yang dapat menyembuhkan bisunya Ken Saruni maka dialah yang akan menjadi menantunya.

Padahal yang dapat menyembuhkan saya, oleh karena itu mau atau tidak mau Ken Saruni harus menjadi isteriku."
Kemudian jawab Umbul Gendari:

" Duh anakku, jika memang kau berkeras minta Rara Saruni itu memang wajar, sebab dia sembuh karena kau. Tetapi karena kau berwujud ular maka belum tentu kalau keinginanmu itu akan tercapai kecuali jika memang telah dikehendaki dewata.
Jika memang sudah ditakdirkan dewata maka keinginanmu itu pasti tercapai, apabila Umbul Sarwa sendiri telah membuat sayembara. Oleh karena itu saya akan menemui Umbul Sarwa akan menagih janji. Sekarang kau tinggalah dirumah. saya dan ibumu akan ke Kasidan menemui Umbul Sarwa."

Jaka Sawa menyetujui usul itu. Sedang Umbul Gandari dan isterinya lalu berangkat ke Kasidan. Ketika setelah sampai di Kasidan keduanya disambut dengan ramah tamah oleh Umbul Sarwa.
Dengan kata - kata lembut diajaknya mereka masuk kedalam. Setelah mendapat suguhan ala kadarnya Umbul Gandari lalu menyampaikan maksudnya tetapi dikatakan secara halus. Kata Umbul Gandari :

" Yayi, kedatanganku kemari ini pertama, karena rindu kepada Ken Saruni karena sejak kami obati kami belum sempat menengok lagi.
Kedua, karena anak yayi sekarang sudah sembuh maka Ken Saruni akan kami minta. Dia akan kami minta. Dia akan kami jodohkan dengan anakku yang bernama Jaka Sawa. Adapun anakku yang baru kami sebutkan itu berwujud ular naga yang bagus dengan mahkota permata sehingga menimbulkan cahaya. Jika dilihat nampak bagus sekali. pembawanya cerdik dan bicara tidak kalah dengan manusia biasa."

Mendengar cerita tentang Jaka Sawa tersebut terkejutlah Umbul Sarwa sehingga untuk beberapa sat ia hanya berdiam diri.
Dalam hati membayangkan bagaimana jika anaknya menjadi isteri ular. Adalah tidak umum jika manusia kawin dengan ular. Diantara binatang binatang lainnya ular adalah binatang yang tidak jinak. Hatinya menjadi bingung karena ia ingat akan janjinya dahulu yaitu ketika anaknya masih sakit bisu.
Jika permintaan Umbul Gandari itu tidak dikabulkan berarti ia mengingkari janji, tetapi jika di kabulkan ia tidak sampai hati melihat anaknya bersuami ular. Akhirnya Umbul Sarwa Menemukan akal maka lalu berkata :

" Jika kakang mau menghendaki anakku akan kami terima dengan senang hati sebab memeng sudah menjadi kaulku bahwa barang siapa dapat menyembuhkan dialah yang menjadi jodoh anakku.
Tetapi harap kakang ketahiu bahwa dahulu ketika Rara Saruni masih kecil kami pernah punya harapan bahwa kelak anakku mendapat jodoh hendaklah menerima mas kawin berupa dua buah permata yang sama besarnya.
Jadi jika kakang mau mengambil menantu anakku terlebih dahulu harap memenuhi apa yang kami inginkan itu."

Umbul Gandari lalu menjawab :

" Yayi saya terima permintaan mu tetapi jangan dipastikan dulu bahwa saya dapat memenuhi.
Umbul Gandari lalu minta diri akan pulang.
Sesampai dirumah lalu diceritakan permintaan Umbul Sarwa tersebut kepada anaknya.
Mendengar apa yang diminta oleh Umbul Sarwa tersebut bergembiralah Jaka Sawa. Ia lalu mengeluar

kan barang - barang yang dimaksudkan itu dari mulutnya. Adapun permata itu sangat bagus dan menge luarkan cahaya. Barang itu lalu diberikan kepada Umbul Gandari.
Waktu menerima barang tersebut Umbul Gandari sangat lah heran karena selama ini belum pernah melihat barang sebagus itu.
Permata itu terus dibawa ke Kasidan . Ketika telah sampai di Kasidan Umbul Gandari langsung menemui Umbul Sarwa. Setelah beramah tamah secukupnya Umbul Gandari lalu menyerahkan permata yang dibawanya itu katanya: Dahulu yayi pernah punya pengharapan untuk mendapatkan permata indah dari orang yang mau mengambil isteri Rara Saruni. Mungkin sudah takdir dari dewata bahwa Rara Saruni akan menjadi jodoh anakku Jaka Sawa karena barang yang Yayi inginkan itu telah kami peroleh.
Terimalah barang ini.
Sambil berkata demikian Umbul Gandari menyerahkan barang berharga itu. Pada waktu mengamati barang berharga itu Umbul Sarwa sangat kagum karena sela ma hidupnya baru sekali itu melihat barang yang begitu indah. Setelah menerima barang tersebut hati Umbul Sarwa menjadi sedih tetapi tidak diper - lihatkan. Sebagai kata penghibur Umbul Sarwa lalu minta waktu satu bulan lagi untuk melakukan persiapan pesta kawin. Mendengar janji Umbul Sarwa ter sebut senanglah hati Umbul Gandari. Ia lalu minta diri akan segera pulang. Sampai dirumah lalu dikabarkan janji Umbul Sarwa yang minta waktu satu bulan lagi kepada Jaka Sawa.
Berita ini membuat Jaka Sawa bersuka ria.

Tersebutlah keadaan di Kasidan sepeninggal Umbul Gandari.
Saat itu hati Umbul Sarwa sangat prihatin karena

anaknya akan mendapat jodoh ular.
Sementara itu Jaka Tawa anak dari Umbul Sada . yang pernah mnyembuhkan sakitnya rumab Ken Saruni telah mendengar kabar bahwa Ken Saruni akan dikawinkan dengan anak Umbul Gandari.
Oleh karena itu Jaka tawa lalu berangkat ke Kasidan. Kepada Umbul Sarwa ia lalu menagih janji untuk segera dikawinkan dengan Ken Saruni Karena ia sudah berhasil menyembuhkan sakitnya rumab Ken Saruni. Mendapat tagihan dari Jaka Tawa ini Umbul Sarwa menjadi ragu - ragu karena keduanya sama - sama berjasa menyembuhkan sakit anaknya.
Karena bingungnya maka Jaka Tawa hanya dijawab disuruh menunggu satu bulan lagi. Sesudah itu Jaka Tawa lalu pulang. Sampai dirumah lalu dikabarkan kepada ayahnya, Umbul Sarwa minta waktu satu bulan lagi. Berita ini membuat Umbul Sada berse - nang hati. Ia lalu bersiap - siap akan mengadakan pesta perkawinnan. Selang sebulan kemudian Umbul Sada dan Jaka Tawa telah siap berangkat ke Kasidan Perjalannannya disertai pula oleh kaum kerabatnya.
Sementara itu Umbul Gandari setelah itu Umbul Gan dari setelah genap satu bulan sejak bertemu dengan Umbul Sarwa juga telah besiap - siap akan berangkat ke Kasidan. Ia juga akan disertai oleh kaum kerabatnya. Berkatalah Umbul Gandari kepada Jaka Sawa :

" Anakku sekarang sudah genap satu bulan jan jinya Umbul Sarwa. Sanak saudara yang akan mengikuti ke Kasidan sudah pula berkumpul. Maka Jawab Jaka Sawa:

" Ayah tunggulah sebentar sebab saat ini jika saya terus berangkat badan saya masih terlalu besar sehingga tentu akan merepotkan sanak keluarga.

Oleh karena itu saya hendak memohon kepada dewata terlebih dahulu agar diberi bentuk yang kecil."

Tiba - tiba setelah selesai Jaka Sawa memuja lalu datanglah anugerah dari dewata yaitu Jaka Sawa berubah menjadi ular kecil, besarnya hanya sebesar ular cabe tetapi sangat bagus.
Disamping itu lalu tersedia pula kendaraannya yang bentuknya seperti kurungan burung perkutut dan di hiasdengan permata. Melihat hal itu Umbul Gandari dan sanak saudaranya merasa heran.
Rombongan Jaka Sawa lalu meninggalkan desa Paoman Oleh kaum kerabatnya Jaka Sawa dibawa didepan sehingga sepanjang jalan menjadi tontonnan.

Kedatangan Umbul Gandari di Kasidan bersamaan pula dengan kedatangannya Umbul Sada. Oleh Umbul Sarwa keduanya lalu dipersilahkan duduk. Setelah mereka duduk Umbul Sarwa menjadi kebingungandalam hati ia berkata :

" Duh dewata, hamba mohon diberi tahu siapakah yang menjadi menantuku. Apabila diantara sa - sah satu diantara mereka saya tolak tentu akan mendatangkan mala petaka."

Tidak lama kemudian datanglah petunjuk dewata yang ditunjukkan kepada Umbul Sarwa. Petunjuk itu berupa suara yang bunyinya begini:

Hai Umbul Sarwa Janganlah bersedih hati . Jika kau ragu - ragu karena keduanya telah kau beri janji maka mintalah keadilan kepada raja. Raja akan memutuskan siapa yang boleh menjadi jodoh Rara Saruni. Oleh karena itu segeralah berangkat menemui Sang Prabu."

Mendengar suara itu senanglah hati Umbul Sarwa.
Ia lalu berkata kepada Umbul Sada:

" Duh kakang Umbul Gandari dan kakang Umbul Sa da janganlah menjadi gusar. Karena telah terlanjur berjanji kepada Umbul Gandari dan Umbul Sada pada - hal keduanya datang semua maka saya lalu ragu - ragu. Oleh karena itu jika kakang berdua berkenan marilahkita menghadap Sahg Prabu di Pengging biarlah beliau yang menentukan siapa nanti yang akan menja di jodoh Ken Saruni."

Mendengar permintaan Umbul Sarwa yang demikian itu mula - mula Umbul Gandari dan Umbul Sada mau marah tetapi Umbul Gandari lalu dibisiki oleh Jaka Sawa disuruh menurut saja. Maka berkatalah Umbul Gandari kepada Umbul Sarwa :

" Yayi, kalu begitu saya menurut usulmu itu. Sedang Umbul Sada setelah mendengar kesediaan Umbbul Gandari itu juga lalu ikut menyetujui permintaan Umbul Sarwa.

Mereka lalu berangkat ke Pengging dengan diikuti Jaka Tawa, Jaka Sawa, Ken Saruni, dan kaum kerabat dari pihak Jaka Tawa san Jaka Sarwa.

Pada waktu mereka tiba di Pengging kebetulan Sang Prabu sedang bersewaka di Pancaniti yang diha diri oleh segenap punggawa dan sentana.

Mereka lalu berkata dibawah pohon beringin burung. Ketika Sang Prabu melihat maka beliau lalu menyu - ruh memanggil. Setelah menghadap ketiga Umbul itu lalu ditanya apa kepentingannya. Ketiganya lalu di tanya satu persatu.

Setelah jelas persoallannya Sang Prabu lalu ragu - ragu memberi putusan.

Oleh karena itu beliau lalu bersabda :

" Hai ketiga Umbul tidak salah kalian bertiga menghadap kemari tetapi bagiku persoallan itu amat sulit untuk memberi putusan.

Oleh karena itu kalian akan saya bawa menghadap ke Galuh. Tentu Sang Prabu Galuh akan dapat membuat putusan yang adil."
Ketiganya lalu menyatakan sanggup. Selanjutnya Sang Prabu Kelan Tunjung seta lalu menyiapkan perajuritnya untuk dibawa ke Galuh. Setelah semuanya siap lalu berangkatlah mereka. Untunglah dalam perjalanan itu mereka tidak menemui kesulitan sehingga dalam waktu yang singkat mereka telah sampai di Galuh.
Kebetulan waktu mereka tiba di Galu Sang Prabu - Banjaransari sedang mengadakan pasewakan di Pancaniti yang dihadiri oleh segenap punggawa dan sentana serta keempat adiknya.

Prabu Kelana Tunjungseta terus menghadap di pasewakan dan diterima dengan baik oleh Sang Prabu Banjaransari. Kemudian Sang Prabu Banjaransari lalu bertanya kepada Tunjungseta :

" Yayi, kedatanganmu kemari ini agaknya ada sesuatu yang penting?"

Prabu Kalana Tunjungseta menyembah sambil menjawab:
Betul Kanda Prabu, Kedatanganku kemari ini karena ada sesuatu persoalan yang saya sendiri tidak dapat memutusi."
Selanjutnya prabu Kalana Tunjungseta lalu menceriterakan persoalanya yang menyangkut ketiga orang Umbul itu. Mendengar cerita tersebut Sang Prabu Banjaransari juga merasa heran. Ketiga Umbul itu lalu dipanggil menghadap. Mula - mula yang dita - nya adalah Umbul sarwa. Ia ditanya begini:

" Hai Umbul Sarwa saya ingin bertanya apa sebabnya kau minta keadilan?"
Dengan perlahan Umbul Sarwa lalu menjawab :

"Duh pukulun sesembahanku ijinkan hamba berceritera. Hamba hanya punya seorang anak namanya Ken Saruni. Kebetulan anak hamba itu menderita sakit rumab dan bisu. Segala usaha telah hamba lakukan tetapi tidak ada yang berhasil. Kemudian hamba lalu membuat pengumuman yang isinya barang siapa dapat menyembuhkan anakku akan saya beri hadiah. Setelah saya mengatakan demikian tiba-tiba datanglah anak Umbul Sada dari Ajibarang namanya Jaka Tawa. Dialah yang berhasil menyembuhkan sakitnya rumab anakku tetapi bisunya masih tetap. Hal ini membuat hamba kurang puas sehingga hamba berkata demikian barang siapa dapat menyembuhkan anakku dari sakitnya bisu jika dia laki-laki akan hamba jodohkan dengan Ken Sarumi. Meskipun yang dapat menyembuhkan itu bukan manusia tetapi berujud binatang ia tetap akan hamba jodohkan dengan Ken Sarumi. Selang beberapa hari kemudian datanglah Umbul Gadnari dari Kasidan dengan tujuan akan melamar Rara Sarumi akan dijodohkan dengan anaknya yang bernaka Jaka Sawa. Permintaan itu hamba jawab bahwa Ken Sarumi sedang sakit bisu. Tetapi jika ada yang berhasil menyembuhkan bisunya ia boleh mengambil Rara Sarumi menjadi jodohnya. Kemudian Umbul Gandari akan berusaha tetapi belum dapat dipastikan akan berhasil. Sesudah itu Umbul Gandari lalu minta diri. Kira-kira setengah bulan kemudian Umbul Gandari datang lagi membawa obat berujud batu putih sebesar kemlaka. Hanya dalam tempo tiga menit Rara Sarumi dapat sembuh. Setelah anak hamba itu sembuh Umbul Gandari lalu menagih janji. Padahal anak Umbul Gandari itu berujud ular. Dalam hati hamba membayangkan bagaimana nantinya jika anak hamba itu kawin dengan ular. Untunglah hamba lalu punya alasan begini bahwa hamba mengharapkan

kelak Ken Sarumi mendapat jodoh hendaklah mendapat maskawin berupa dua buah permata kembar yang sama besarnya dan memancarkan cahaya. Ternyata Umbul Gandari menyanggupi lalu minta diri. Tidak lama kemudian Umbul Gandari telah kembali lagi membawa barang yang kami sebutkan itu. Sejakitu hati hamba lalu bingung sehingga lalu melakukan semedi untuk minta pertomongan dewata. Tidak lama kemudian hamba mendapat petunjuk dari dewata yang menyarankan agar hamba minta pengadilan ke Pengging. Setelah ada petunjuk itu hamba lalu mengajak Umbul Gandari dan Umbul Sada ke Pengging. Selanjutnya oleh Sang Prabu Pengging kami lalu diajak kemari".

Mendengar cerita Umbul Sarwa tersebut Sang Prabu Banjaransari dan para raja yang ada di situ menjadi heran. Kemudian bersabdalah Sang Prabu :

"Hai Umbul Sarwa, jika kau minta pengadilan kepadaku maka yang berhak menjddi jodoh anakmu adalah anaknya Umbul Gandari sebab dialah yang berhasil menyembuhkan Sarumi. Sedang anak Umbul Sada itu jadikan saudara serta berilah hadiah sebagai tanda terima kasih atas jerih payahnya dalam menyembuhkan sakitnya rumah. Putusan ini menurut peraturan negara. Tetapi berhubung anaknya si Gandari berujud ular maka sulitlah bagiku untuk memberi putusan. Nanti saya dikira seorang raja yang berlaku aniaya terhadap sesama makhluk karena menjodohkan manusia dengan ular. Mungkin pula saya akan mendapat kutukan dari dewata karena menjodohkan manusia dengan bukan manusia. Tetapi semua itu terserah kepada wanita yang akan menjalani. Jika memang dia menolak, seorang raja tidak dapat memaksanya. Sesudah itu Sang Prabu lalu bertanya kepada anak Umbul Sarwa :

"Hai Sarumi diantara keduanya itu mana yang kau pilih ?".

Jawab Rara Sarumi :

"Duh pukulun sesembahanku hamba lebih baik mati jika diharuskan kawin dengan anak Umbul Gandari yang berujud ular itu".

Mendengar jawaban Rara Sarumi tersebut tahulah Sang Prabu bahwa Rara Sarumi sama sekali tidak menghendaki anak Umbul Gandari. Oleh karena itu beliau lalu bersabda kepada Umbul Gandari :

"Hai Umbul Gandari ternyata anak Umbul Sarwa sama sekali tidak mau dengan anakmu".

Karena sangat takut kepada Sang Prabu maka Umbul Gandari hanya tunduk kemudian ia berkata kepada ankanya sambil menangis : "Duh anakku ternyata nasibmu yang sial. Marilah kita pulang saja daripada menanggung malu. Terimalah nasibmu yang malang ini".

Jaka Sawa setelah mendengar kata-kata orang tuanya itu hatinya seperti dibangkitkan. Ia lalu marah dan lupa kalau sedang berada dihadapan Sang Prabu. Seketika ia lalu berubah bentuk seperti ketika masih berada di rumah yaitu besarnya sama dengan batang pohon kelapa. Mula-mula ia keluar dari sangkar lalu mengeluarkan suara yang menakutkan serta memancarkan bisa. Semua yang menyaksikan kejadian ini menjadi ketakutan. Sedang Sang Prabu karena sangat gugup lalu mengambil panah. Sikap Sang Prabu ini membuat Umbul Gandari berkata dalam hati begini mungkin inilah caranya anakku Jaka Gondoya bisa ruwat. Tiba-tiba panah Sang Prabu telah mengenai Jaka Sawa yang berujud ular itu sehingga tubuhnya hilang musna. Tidak lama kemudian muncullah seorang pemuda - tampan. Melihat pemuda yang baru saja muncul itu seketika Umbul Gandari lalu memeluk sambil menangis, katanya :

"Duh anakku atas kemurahan dewata kau dapat ru wat menjadi manusia kembali dengan perantaraan Sang Prabu". Menghadapi peristiwa itu semua hadirin merasa heran. Sang Prabu lalu bersabda :

"Hai Gandari, coba ceritakan bagaimana asal mu lanya anakmu berubah menjadi ular itu." Umbul Gandari lalu menyembah kemudian mulai bercerita :

"Duh duh pukulun sesembahanku dahulu anak hamba sebelum berujud ular bentuknya adalah manusia biasa. Adapun asal mulanya berubah menjadi ular itu ceritanya adalah sebagai berikut. Dahulu pada jaman Pajajaran ayah paduka yaitu Prabu Mahesa Tandreman pernah diserang prabu Batulata dari Pengging sehingga beliau terpaksa minta bantuan kepada Empu Windu Sarpa. Ternyata Empu Windu Sarpa sanggup membantu asalkan dalam menyerang Pengging nanti ia minta separo negeri. Permintaan ini disang - gupi oleh ayah paduka. Maka Empu Windu Sarpa dan seluruh anak buahnya berubah menjadi ular. Bahkan orang yang hanya berada didekatnya saja ikut berubah menjadi ular dan menjadi pengikut Empu Windu Sarpa. Bagi penduduk Pengging yang telah mengetahui hal itu lalu melarikan diri ke kota. Kebetulan anak hamba di Gandoya sedang mengembala kambing di hutan. Ia tidak begitu memperhatikan kepada ular-ular yang sedang lewat. Tiba-tiba ada seekor ular mendekat dan dikira ular hutan yang akan memakan kambingnya maka lalu dipukullah ular itu sampai meninggal. Tidak lama kemudian datanglah sejumlah ular yang cukup besar sehingga Gandoya lalu lari dan kambingnya ditinggal begitu saja. Ketika ia telah sampai di sebelah timur desa Paoman oleh penduduk setempat dikatakan ada ular besar lewat. Tetai Gandoya tidak merasa bahwa yang dikatakan ular besar itu adalah dirinya.

Baru ketika orang-orang itu berdatangan akan membunuhnya tahylah ia bahwa tubuhnya telah berubah menjadi ular. Karena malu maka larilah ia masuk

hutan berkumpul bersama dengan ular-ular yang lain pengikut Empu Windu Sarpa. Ketika peperangan di Pengging telah selesai dan Prabu Batulaya telah maksa maka Empu Windu Sarpa dan seluruh pengikutnya berubah menjadi ular lagi. Tetapi malang bagi anak hamba si Gandoya ia tidak mendapat sarat dari Empu Windu Sarpa karena ia dikira hanya ular hutan sehingga tinggallah ia dihutan sendirian. Bagi hamba karena hanya punya anak seorang padahal sudah lama tidak kembali maka mebuat hati sangat prihatin. Hamba lalu memohon kepada dewata. Kemudian datanglah petunjuk dari dewata yang menyuruh mencarinya ke hutan. Betul juga ia saya temui di sana tetapi telah berubah menjadi ular. Keadaan yang demikian itu saya disuruh menerima saja sebab kelak dapat baerubah manusia lagi jika sudah diruwat oleh Sang Prabu Galuh. Ular itu terus hamba bawa pulang dan saya memakan Jaka Sawa. Untunglah ketika disuruh ular tersebut tidak mau menunggu bahkan kerjanya hanya berpuasa. Lama kelamaan kehidupan hamba lebih enak padahal sebelumnya sangat miskin. Sejak anak hamba berujud ular maka kehidupan hamba dapat melebihi penduduk Paoman. Sekarang apa yang diramalkan dewata itu terjadi, paduka telah meruwat anak hamba si Gandoya.

Setelah Umbul Gandari selesai bercerita maka semua yang mendengar menjadi kagum, apalagi Umbul Sarwa dari Kasidan. Selanjutnya Sang Prabu lalu bersabda kepada Umbul Sarwa dari Kasidan :

"Hai Umbul Sarwa sekarang menurut kehendakku anakmu si Sarumi jadi saya kawinkan dengan anak Umbul Gandari dari Paoman. Sedang anak Umbul Sada berilah hadiah sebagai ucapan terima kasih

atas jasanya menyembuhkan sakitnya rumab si Sarumi".

Mendengar putusan Sang Prabu yang demikian itu Umbul Sarwa dan Umbul Sada menyetujui. Kemudian anak Umbul Sada yang bernama Jaka Tawa oleh Sang Prabu dijadikan juru silem dan diberi gelar Ngabei Tawangalun. Sedang anak Umbul Gandari dijadikan lurah tani dan diberi gelar Ngabei Gentang. Kedua orang yang baru saja mendapat kedudukan itu menyatakan terima kasih sesudah itu lalu minta diri. Setelah pasewakan bubar Sang Prabu lalu kembali ke keraton sedang segenap punggawa lalu menuju tempat tinggalnya masing-masing.

Bersamaan dengan datangnya Sang Prabu di keraton kebetulan selir dewi Mangkarawati melahirkan putera laki-laki. Oleh Sang Prabu Banjaransari putera itu dinamakan R.Enda. Sehari kemudian selir lain yang bernama Dewi Ambarayun melahirkan putera laki- laki dan dinamakan R. Tantar. Saat itu bertepatan tahun Kalaka termasuk tahun Suryasangkala 1154 ditandai : "dadi tata putraning ratu". Jika menurut Candrasangkala 1196 bersamaan dengan masa Manggasri.

19. AJAR SUPALWA DIBUNUH OLEH BAGAWAN MINTUNA.

Tersebutlah keadaan Ajar Supalwa di gunung Pragata. Saat itu Sang Ajar sedang bersedih hati karena selalu didesak oleh Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari yang selalu minta diantar menyusul suaminya. Yaitu R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam. Demikianlah tuntutan Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari kepada orang tuanya Ajar Supalwa. Kedua puteri itu berkata bersama :

"Aduh bapa karena sudah lama menunggu maka kami minta diantar menyusul ke Galuh. Maka Jawab Ajar Supalwa : "Anakku berdua, janganlah terlalu bersedih. Jika kalian ingin menyusul lain hari akan saya antar

Saat ini negeri Galuh sedang dalam keadaan kacau. Dan lagi kalian sedang hamil, hal ini akan merepotkan di jalan. Saya akan selalu mengkhawatirkan keadaanmu berdua".

Untunglah Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari menurut nasehat itu. Selanjutnya hari kemudian Dewi Puspitawati lalu melahirkan seorang bayi laki-laki sangat bagus. Hal ini membuat Ajar Supalwa sangat bersenang hati, cucunya lalu dinamakan R.Suparta. Sehari kemudian Dewi Puspitasari juga melahirkan seorang puteri dan oleh Ajar Supalwa bayi itu dinamakan Dewi Kaniyan. R.Suparta dan Dewi Kaniyan tumpuan kasih sayang Bagawab Supalwa.

Ketika bati itu telah berumur kira-kira empat bulan maka Dewi Puspitawati dan Pusputasari mengulang lagi keinginannya akan menyusul suami. Ajar Supalwa minta agar menunda sehari saja sebab masih musim hujan. Tetapi kedua puteri itu sudah tidak mau dibujuk lagi. Oleh karena itu Ajar Supalwa terpaksa menuruti. Beliau lalu memerintahkan kepada para cantrik manguyu, dan jajanggan agar mengikuti perjalanannya ke Galuh. Mereka lalu bersiap. Kemudian brangkatlah mereka dan tidak lupa dibawa serta R.Suparta dan Dewi Kaniyan. Para cantrik membawa buah-buahan hasil dari gunung untuk oleh-oleh.

Ketika perjalanan mereka telah sampai di hutan Trataban, Wilayah Sumapura, bertemulah dengan seseorang yang menyerupai brahmana, orang ini berasal dari tanah seberang. Brahmana itu bernama Bagawan Mintuna, seorang yang sangat sakti. Pada waktu Bagawan Mintuna mengetahui ada seorang pendeta bersama dua orang wanita cantik dan diiringi para cantrik, jajanggan, wawasi, manguyu dan puthut lalu berniat akan menyerang. Ketika Sang Brahmana te-

lah berhadapan dengan Ajar Supalwa lalu menanyakan asal serta kemana tujuannya. Ajar Supalwa lalu menjawab bahwa mereka berasal dari gunung Pragota akan ke Galuh mengantarkan istri R.Arya Amongresmi dan istri R.Arya Jayengtilam. Dan kedua putri itu adalah anaknya yang bernama Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari.

Mendengar keterangan dari Ajar Supalwa tersebut Bagawan Mintuna lalu berkata : "Kalau begitu kedua anakmu itu saya minta akan saya jodohkan dengan anakku yang bernama Wasi Sanjara dan Wasi Jigyawara Sudinya. Jika tidak kau perbolehkan tentu kau tidak akan selamat".

Mendengar ancaman yang demikian itu bangkitlah kemarahan Ajar Supalwa sehingga terjadilah peperangan yang sangat ramai. Melihat perkelahian itu maka Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari lalu lari sambil mendukung anaknya. Mereka lalu mencari persembunyian sambil memperhatikan perkelahian orang tuanya. Ajar Supalwa dan Bagawan Mintuna masing-masing lalu mengeluarkan kesaktiannya. Tetapi lama kelamaan Ajar Supalwa kalah sehingga moksa. Pada waktu moksa itu ia sempat berkata begini : "Hai Mintuna sekarang saya kalah berperang denganmu tetapi nantikan, kelak akan ada orang yang membunuhmu yaitu keturunanku yang menjadi raja di negeri Pengging". Setelah berkata demikian Ajar Supalwa lalu sirna bersama tubuhnya. Tidak lama kemudian terdengarlah suara menggelegar tertanda bahwa kematian Ajar Supalwa telah sempurna. Sepeninggal Ajar Supalwa maka para cantrik dan manguyu wawasi dan jajanggan lalu mengamuk.Sang Brahmana dengan mudah menghadapi serangan itu sesehingga para cantrik banyak yang menjadi korban dan tewas sedang yang lain melarikan diri. Melihat hal ini senanglah hati Sang Brahmana.

Setelah para cantrik itu pergi maka Sang Brahmana bermakus akan menangkap kedua putri itu. Tetapi karena kehendak dewata maka Sang Brahmana tidak ber

hasil menemukan kedua putri tersebut karena sudah kehilangan jejak. Akhirnya Sang Brahmana lalu pulang kembali ke tanah seberang.

Tersebutlah keadaan kedua putri setelah mengetahui bahwa Sang Bagwan telah tewas. Keduanya sangat bersedih hati. Mereka lalu memikirkan apa mau kembali ke pertapaan atau terus ke Galuh. Jika kembali ke pertapaan para cantrik sudah tidak ada lagi tetapi jika mau terus ke Galuh tidak tahu jalannya. Maka lalu diputuskan akan ke Galuh meskipun jalan yang ditempuh hanya kira - kira saja. Keadaan mereka diperjalanan sangat - lah kasihan. Dalam menangis berkatalah mereka ke pada anaknya :

"Duh anakku belum sampai kita bertemu dengan orang tuamu tiba-tiba kakekmu meninggal dijalan karena dibunuh brahmana". Demikianlah mereka melanjutkan perjalanan sambil menitikkan air mata. Ketika mereka sudah sangat capai mereka lalu duduk di bawah pohon kemlaka sambil menyusui anaknya.

Pada waktu fajar menyingsing banyak orang desa sekitar tempat itu yang datang ke sana untuk mengambil kayu bakar dan daun palasa. Kebetulan ada seorang janda yang dalam mengambil daun itu berada di dekat kedua putri tersebut. Maka berkatalah Sang putri : "Hai nenek pelan-pelan saja mengambil daun agar jangan menjatuhi anakku". Mendengar kata-kata itu terkejutlah janda tersebut karena di tengah hutan ada suara wanita padahal masih dalam keadaan gelap, sehingga dikiranya suata itu berasal dari penunggu hutan di situ. Tetapi setelah keadaan menjadi tenang terlihatlah ada dua orang wanita sedang tidur bersama bayinya yang menyerupai makhluk halus tetapi juga menyerupai mansuia dan nampak-

nya bukan sembarang manusia pada umumnya. Kedua wanita itu lalu didatangi oleh Nyai janda tersebut.

Setelah dihadapan kedua wanita tersebut Nyai janda asal Pajebugan lalu berkata : "Duh orang cantik, siapakah engkau. Apakah manusia sebenarnya atau penunggu hutan di sini. Jika memang penunggu di sini kenapa mau bergaul dengan manusia. Tetapi jika manusia kenapa hanya berdua saja tidak takut berada di tengah hutan ?" Kedua puteri itu lalu menjawab :

"Hai nenek jangan khawatir. Sebetulnya kami adalah manusia sebenarnya." Selanjutnya kedua putri itu lalu bercerita terus terang tentang nama, asal, serta tujuannya. Mendengar cerita tersebut Nyai Randa Pajebugan merasa heran. Kemudian Nyai randa lalu berkata begini :

"Duh angger Sang Ayu. Jika paduka terus berada di hutan tentu berbahaya. Oleh karena itu jika paduka setuju akan kami ajak ke pondok saya yang terletak di desa Pajebugan." Kedua putri itu tidak menolak. Nyai randa lalu tidak jadi mengambil daun sebab terus pulang bersama kedua putri itu serta kedua bayinya. Sampai di rumah Nyai Randa terus mengambil air dan daun-daunan untuk membuat jamu. Nyai Randa sangat senang karena telah punya dua orang anak yang masing-masing telah membawa anak pula.Maka berkatalah Nyai Randa kepada kedua Sang Putri itu :

"Aduh angger, karena saya tidak punya anak maka paduka berdua akan kami anggap sebagai anak kandung ku". Kedua Putri dengan senang hati menerima permintaan itu katanya :

"Terserahlah pada nenek, jika demikian kami juga akan mengaku ibu terhadap nenek. Mulai sekarang perlakukan kami seperti anakmu sendiri." Nyai Randa lalu menuruti kehendak kedua putri itu.

Telah beberapa lama Dewi Puspittawati dan Dewi Puspitasari menetap di desa Pajebugan. Selama itu tiap-tiap hari Nyai Randa selalu bernasib mujur karena dalam menjual daun selalu laku dengan harga jauh lebih tinggi daripada harga penjualan hari - hari

sebelumnya. Semula hasil penjualan daun itu di makan sendiri saja tidak cukup tetapi sekarang untuk makan sekeluarga masih berlebih. Nyai Randa telah menduga bahwa nasibnya yang mujur itu karena pembawaan kedua putri itu. Oleh karena itu Nyai Randa sangat menyayangi kedua putri tersebut.

Makin lama kekayaan Nyai Randa makin banyak bahkan sekarang kekayaannya melebihi dibanding ketika suaminya, Umbul Carma masih hidup. Pada suatu hari berkatalah Nyai Randa kepada kedua anaknya : "Duh anakku jika kalian setuju bergantilah nama. Jangan lagi memakai nama Puspitawati dan Puspitasari". Kedua putri itu menjawab serentak :

"Ibu, kami menurut apa kehendakmu. Hal ini membuat Nyai Randa merasa senang. Dewi Puspita wati diganti namanya menjadi Ken Warsiki dan Dewi Puspitasari menjadi Ken Warsini.

Sekarang Nyai Randa Pajebugan bekas istri Umbul Carma sudah terkenal di seluruh tanah Bujanegara sebagai orang kaya, sejak ia mempunyai dua orang anak perempuan cantik. Berita tentang kekayaan Nyai Randa ini didengar pula oleh Prabu Darma Susena. Beliau lalu mengirim utusan untuk memanggil Nyai Randa tersebut.Ketika Nyai Randa itu telah menghadap maka beliau lalu bertanya :

"Hai Nyai Randa kau saya panggil kemari sebab saya mendengar kabar bahwa kau mempunyai dua orang anak perempuan yang keduanya sangat cantik. Betulkah itu ?" Jawab Nyai Randa :

"Duh pukulun sabda paduka itu benar. Tetapi hamba tidak beranak. Kedua putri itu hamba temukan di hutan Samapura. Kisahnya begini : Seperti biasanya pada tiap-tiap fajar menyingsing hamba mencari daun. Selanjutnya Nyai Randa la-

lu menceriterakan segala sesuatunya mengenai keadaan anak angkatnya itu. Mendengar cerita tersebut, Sang Prabu Darma Susena menjadi heran. Kemudian beliau bersabda kepada Nyai Randa :

"Hai janda Umbul Carma kedua orang anak angkatmu itu bawalah kemari keduanya akan kami jadikan istriku". Nyai Randa hanya menjawab singkat :

"Silahkan paduka. Tetapi berhubung keduanya bukan anakkandung hamba maka keduanya akan kami bujuk dulu kelak jika sudah mau baru hamba persembahkan kemari". Mendengar kesanggupan Nyai Randa itu senanglah hati Sang Prabu sehingga Nyai Randa diperkenankan pulang serta diberi sejumlah hadiah. Ketika menerima hadiah tersebut senanglah hati Nyai Randa. Sampai di rumah Nyai Randa menceriterakan segala pesan Sang Prabu kepada kedua anak angkatnya.

Kedua putri itu sedih sekali ketika mengetahui bahwa dirinya akan diambil oleh Sang Prabu. Kesedihan kedua orang putri itu diketahui oleh Nyai Randa sehingga berkatalah ia : "Duh anakku, kalian berdua akan diambil istri oleh raja tetapi kenapa malah bersedih hati ?" Jawab kedua putri tersebut :

"Kami bersedih karena memikirkan bagaimana seandainya kami jadi diambil istri Sang Prabu padahal kami sudah punya suami yang kini berada di Galuh". Kemudian ujar nenek itu lagi : "Pendapatmu itu benar. Tetapi bagaimana sikap kita nanti jika akan menolak Sang Prabu, tentu kita akan dibunuhnya".

Kedua putri itu lalu berdiam diri tetapi dalam hati sangat bersedih. Mereka lalu bersemedi memohon agar dipertemukan dengan suaminya. Tiba-tiba lalu ada petunjuk dari dewata yang suaranya seperti Ajar Supalwa katanya : "Kalian tidak akan sampai diperistri raja Bojanegara sebab suamimu sudah akan datang. Oleh karena itu janganlah khawatir". Setelah suara itu habis maka senanglah kedua putri itu. Segera di

kabarkan kepada Nyai Randa. Wangsit yang diterimanya malam itu. Nyai Randa juga ikut senang setelah mendengar cerita itu. Selanjutnya Nyai Randa lalu menasehatkan agar jangan meninggalkan rumah. Jika ada pertanyaan dari Sang Prabu akan dikatakan bahwa keduanya sedang sakit.Hal ini dilakukan sambil menunggu kedatangan suami mereka.

Tersebutlah keadaan negeri Galuh. Pada suatu malam R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayeng - tilam telah bermimpi. Dalam mimpinya itu tam - pak bahwa istri mereka telah melahirkan tetapi keadaan gunung Pragota seperti tenggelam. Bahkan yang tenggelam itu tidak hanya gunungnya saja tetapi berikut para cantriknya. Sedang kedua istrinya kelihatan hanyut tetapi ketika telah sampai wilayah Bojanegara dipungut oleh janda yang sedang mengambil daun lalu dibawa ke rumahnya. Tetapi setelah sampai di Bojanegara rumah Nyai Randa lalu dikelilingi air. Sampai di sini mimpi R.Arya Amongresmi tiba-tiba lalu terbangun. Ia menjadi sangat bersedih maka lalu dipanggilnya adiknya yaitu R.Arya Jayengtilam. Setelah si adik itu menghadap maka berkatalah R.Arya Amongresmi : "Yayi, tadi malam saya telah bermimpi". Kemudian lalu diceritera - kan impiannya itu sejak awal hingga akhir. Mendengar cerita itu R.Arya Jayengtilam menjadi keheran-heranan, sebab dia sendiri semalam juga mimpi dan impiannya itu persis seperti apa yang diceriterakan R.Arya Amongresmi tersebut.

Keduanya lalu akan minta ijin kepada Sang Prabu Banjaransari akan memboyong istrinya. Setelah keduanya menghadap maka bertanyalah Sang Prabu : "Ada apa yayi kelihatannya sangat tergesa-gesa. Dan tampak seperti sedang berdu-

ka".

Mereka lalu menyatakan bahwa jika diijinkan akan minta pamit untuk pergi ke gunung Pragota. Sang Prabu lalu bertanya : "Untuk apa kalian pergi kegunung Pragota ?" Keduanya lalu menjawab sambil menyembah :

"Duh pukulun, tatkala meninggalkan Pajajaran untuk mencari paduka, dalam perjalanan kami berdua mendapat petunjuk dewata disuruh mampir ke gunung Pragota. Kemudian esok harinya kami telah sampai di gunung Pragota dan bertemu dengan ajar Supalwa. Kami di minta membantu mengusir musuh dari seberang bersama para Umbul dan bubuyut. Musuh itu menyerang pertapaan karena Ajar Supalwa punya dua orang anak perempuan yang keduanya sangat cantik. Yang tua bernama Endang Puspitawati sedang yang muda bernama Endang Puspitasari. Kedua putri inilah yang menjadi bahan rebutan para dipati dan raja seberang serta para umbul dan bubuyut. Tetapi rupanya Ajar Supalwa tidak senang punya menantu orang seberang. Maka ketika kami datang, Ajar Supalwa sangat bersenang hati. Setelah orang seberang itu pergi serta para umbul dan bubuyut tewas kami berdua lalu diambil menantu. Hamba dikawinkan dengan anaknya yang tua sedang yayi Jayengtilam dengan adiknya. Setelah genap satu bulan tinggal di gunung Pragota kami lalu minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Pada waktu kami meninggalkan gunung Pragota tersebut kedua putri itu sedang hamil satu bulan. Entah sekarang sudah lahir atau belum karena sejak itu kami belum menengok ke sana lagi. Oleh karena itu sekarang hamba akan minta diri untuk menengok ke gunung Pragota".

Selanjutnya mereka berdua lalu menceriterakan mimpinya itu kepada Sang Prabu. Mendengar cerita kedua adinya tersebut Sang Prabu merasa heran, kemudian sambil tersenyum beliau bersabda :

"Yayi, sebaiknya segeralah kalian ke sana. Jika

ternyata kedua putri itu telah melahirkan maka terus boyonglah ke Galuh. Apakah perjalananmu itu lalu disertai prajurit?"

Jawab keduanya : "Duh pukulun untuk sekarang cukup kami berdua saja tetapi jika sampai sete ngah bulan kami belum datang maka mohon diki - rim prajurit".

Sang Prabu telah menyetujui usul itu. Kedua satria itu lalu menyembah dan mohon diri sesudah itu terus berangkat. Dari Galuh keduanya langsung ke gunung Pragota. Sampai di gunung Pragota ternyata telah kosong sehingga kedua satria itu sangat bersedih hati. Keduanya hanya duduk saja karena belum tahu kemana perginya penghuni pertapaan ini. Mereka lalu bersemedi memohon kepada dewata. Pada malam harinya kedua satria itu bermimpi ditemui oleh mertuanya yaitu Ajar Supalwa yang berkata demikian :

"Duh, duh, angger semoga jangan membuat susah hatimu. Bapa sekarang telah kembali keasal Sedang para istrimu telah pergi hanya bersama anaknya. Bapak tidak tahu kemana mereka pergi, tetapi coba carilah ke daerah Bojanegara pasti akan ketemu di sana".

Setelah bangun R.Arya Amongresmi berkata kepada R.Arya Jayengtilam bahwa pada malamnya telah bermimpi ketemu dengan Ajar Supalwa. Mendengar cerita R.Arya Amongresmi tersebut R. Arya Jayengtilam sangat heran campur sedih. R. Arya Jayengtilam lalu mengusulkan kepada kakaknya agar segera menuju wilayah Bojanegara. Usul ini disetujui oleh R. Arya Amongresmi. Maka berangkatlah mereka.

Sampai di Bojanegara kebetulan malam hari. Keduanya lalu mencari pedesaan. Tetapi tidak di temui. Setelah mencari ke sana kemari akhirnya terlihatlah ada sebuah desa kecil. Tempat itu

lalu mereka datangi. Setelah dekat keduanya bertemu seorang manusia yang kemudian lalu ditanya begini :

"Hai saudara, saya ingin bertanya apakah nama desa yang tampak didepan itu ?" Jawab orang yang ditanya :

"Kalau kalian menanyakan nama desa itu namanya desa Pajebugan, Wilayah Bojanegara. Dahulu desa itu ditempati oleh Umbul Carma tetapi sekarang ia telah meninggal. Yang ada tinggal istrinya, ia biasa disebut Nyai Randa Pajebugan. Setelah ditinggal Umbul Carma maka kehidupan Nyai Randa Pajebugan sangat sengsara. Kerjanya tiap hari ke hutan mengumpulkan daun daunan. Tetapi baru-baru ini ia menemukan dua orang wanita yang keduanya membawa anak kecil. Sejak itu ia nampak makin enak hidupnya, bahkan sekarang banyak orang yang ikut tinggal di rumahnya. Sekarang desa Pajebugan terkenal sebagai desa yang makmur".

Mendengar keterangan tersebut kedua satria itu menjadi was-was. Dalam hati lalu menduga apakah kedua putri yang mereka cari itu adalah dua wanita yang diambil anak oleh Nyai Randa tersebut. Kemudian kedua satria itu lalu berkata kepada orang yang ditanya itu :

"Hai paman terima kasih atas penjelasanmu itu. Sekarang kami akan meneruskan perjalanan". Keduanya terus berjalan dan akhirnya sampailah di desa Pajebugan. Saat itu kebetulan Nyai Randa sedang menyapu halaman. Ia sangat terkejut ketika melihat kedatangan kedua satria tampan itu. Maka lalu bertanyalah Nyai Randa :

"Siapakah paduka berdua, kenapa datang tanpa membawa pengikut ?" Jawab kedua satria tersebut :

"Hai nenek, kalau engkau bertanya kami ini orang dari gunung. Kedantanganku ke sini untuk mencari penginapan sebab kami sedang dalam perjalanan. Jika diperbolehkan saya akan numpang tidur semalam saja".

Dengan senag hati Nyai Randa menerima permintaan kedua tamunya itu. Bahkan nenek itu mengatakan jangankan hanya semalam untuk selamanya diperbolehkan. Kedua satria itu lalu dipersilahkan masuk. Nyai Randa lalu menuju ke rumah belakang mengabarkan kepada kedua anaknya, katanya :

"Angger, segera siapkan hidangan. Kita mendapat tamu dua orang satria yang semuanya tampan. Mendengar itu Ken Warsiki dan Ken Warsini menjadi berdebar-debar karena teringat kepada suaminya. Setelah hidangan siap lalu dibawa keluar oleh Nyai Randa. Kepada kedua tamunya Nyai Randa lalu berkata :

"Duh pukulun, harap makan seadanya. Hanya inilah yang dapat nenek hidangkan. Semua ini masakan anak hamba sendiri". Kedua satria itu lalu makan hidangan tersebut. Setelah selesai sisanya lalu dibawa ke belakang oleh Nyai Randa. Setelah diam beberapa saat R.Arya Amongresmi lalu berkata : "Hai nenek, tadi kau menyebutkan bahwa kau punya anak perempuan, suruhlah anakmu kemari supaya kami dapat mengaku saudara".

Nyai Randa merasa senang sekali. Ia lalu menuju rumah belakang menemui kedua anaknya katanya : "Anakku sebaiknya kalian menemui tamu kita". Kedua putri itu menurut saja. Mereka lalu keluar sambil menggendong bayinya. Ketika telah berhadapan dengan tamunya kedua putri itu langsung mengenal bahwa mereka adalah suaminya sehingga kedua putri itu menjerit. Kedua satria itupun tidak kurang kagetnya. Masing-masing putri itu lalu mendapatkan suaminya katanya :"Kami sampai di sini karena mau menyusul paduka ke Galuh. Semula ayah yang mengantar kami tetapi dalam perjalanan lalu bertemu seorang brahmana

yang jahat asalnya dari tanah seberang. Ia lalu berkelahi dengan ayah. Sementara ayah berkelahi kami berdua bersembunyi di bawah pohon ketos sambil melihat yang sedang berperang. Akhirnya ayah kalah dan tewas bersama para cantriknya. Kami berdua lalu lari hingga tiba di hutan Samapura. Karena sangat lelah maka pada suatu malam kami berhenti di tengah hutan. Setelah fajat menyingsing lalu banyak orang datang ke situ untuk mengambil kayu bakar serta daun. Akhirnya kami diambil anak oleh janda Pajebugan dan dibawa pulang ke sini".

Setelah kedua utri itu selesai bercerita maka kedua satria itu tidak habis heran nya. Keduanya lalu menitikkan air mata karena sangat merasa kasihan. Kemudian kedua raden itu berkata kepada Nyai Randa: "Hai nenek, terima kasih, atas jasamu yang telah mengambil anak kepada istriku. Seandainya tidak kau ambil anak pastilah mereka masih terlantar. Kami juga akan mengaku ibu kepadamu. Kelak jika kami sudah kemgali ke Galuh pasti akan saya balas jasamu itu".

Nyai Janda mengatakan terima kasihnya kemudian berkatalah ia : "Duh pukulun, sebelumnya hamba minta maaf. Sebenarnya ketika paduka datang hamba belum jelas asal usul paduka. Oleh karena itu hamba mohon diberi tahu paduka asalnya dari mana ?" Jawab kedua satria tersebut :

"Hai nenek jika kau menanyakan kami berasal dari Galuh putera Prabu Mahesa Tandreman di Pajajaran. Sekarang kami berada di Galuh karena mengikuti saudara tua yaitu Sang Prabu Banjaransari, beliau semula bertahta di Pajajaran tetapi lalu pindah ke Galuh".

Mendengar penjelasan yang demikian itu berteriaklah Nyai Randa : "Duh Gusti tidak hamba sangka jika paduka adalah putra raja Pajajaran. Semula hamba kira hanya satria yang sedang berkelana saja. Duh Gusti untunglah paduka segera datang. Jika paduka ti-

dak segera datang hamba akan menemui ajal disebabkan Sang Putri".

Kedua satria itu lalu bertanya : "Hai nenek, kenapa kau katakan bahwa jika kami tidak segera datang kau akan menemui ajal ?"
Nyai Randa lalu memberi penjelasan begini :

"Duh pukulun, hamba berkata demikian itu karena setelah Sang Putri berada di sini selama setengah bulan hamba lalu dipanggil ke Bojanegara oleh Sang Prabu Darma Susena. Setelah hamba menghadap lalu ditanya tentang kedua anak angkat hamba. Beliau menghendaki akan mengambil istri kepada kedua Sang Putri. Hamba mengatakan bahwa sebenarnya hamba sendiri tidak punyaanak. Hanya secara kebetulan ketika hamba sedang mengambil daun telah menemukan dua orang putri yang masing-masing membawa bayi. Hamba lalu minta waktu kira-kira setengah bulan untuk memikirkan. Sesudah itu hamba lalu minta diri. Sampai di rumah hati hamba sangat sedih. Apalagi ketika Sang Putri hamba tanya langsung menolak, katanya lebih baik mati daripada diperistri orang lain. Untuk menolak Raja Bojanegara itu hamba sangat takut sebab desa ini termasuk wilayah Bojanegara. Apabila hamba lari dari Pajebugan pasti dikejar karena hanya seberapa kekuatan wanita. Apabila hamba telah tertangkap pasti dibunuh kemudian Sang Putri berdua lalu diboyong. Maka setelah paduka datang tenteramlah hati hamba, merasa bahwa masih punya kesempatan hidup".

Mendengar cerita Nyai Janda tersebut kedua satria itu merasa heran. Kemudian berkatalah kedua satria itu : "Hai nenek janganlah khawatir. Rencanaku Yayi Dewi akan kami bawa pergi malam ini juga". Nyai Janda menyetujui rencana tersebut tetapi ia punya permohonan, katanya :

"Hamba mohon dibawa serta". kedua satria itu tidak berkeberatan, katanya : "Silahkan nenek, itu malah lebih baik". Setelah bersiap-siap mereka lalu berangkat meninggalkan Pajebugan.

Tersebutlah keadaan di Galuh. Pada suatu hari Sang Prabu Banjaransari sedang duduk bersewakan yang dihadiri oleh segenap punggawa. Hadir pula kedua adik beliau yaitu R.Arya Amongsari dan R.Arya Jayeng sari serta para raja bawahan. Kemudian Sang Prabu bersabda kepada R.Arya Amongsari begini :

"Yayi, bagaimana keadaan kedua adik kita yang pergi ke gunung Pragota, sudah sekian lama belum ada kabar beritanya. Mereka selalu menjadi kekhawatiranku karena tidak membawa prajurit".

Jawab R.Arya Amongsari sambil menyembah :

"Duh pukulun, jika diperkenankan hamba mau menyusul bersama Yayi Jayengsari. Siapa tahu mungkin mereka mendapat halangan di jalan". Sang Prabu menyetujui usul R.Arya Amongsari tersebut.

Bahkan beliau menitahkan membawa prajurit. Sesudah itu Sang Prabu lalu kembali ke keraotn. Sedang para punggawa serta para raja lalu bubaran. Yang masih tinggal hanyalah R.Arya Amongsari dan R.Arya Jayeng sari serta prajurit yang akan melakukan perjalanan. Setelah perlengkapannya siap lalu berangkat dengan kendaraan kuda.

Tersebutlah keadaan di negeri Bojanegara. Genap setengah bulan sejak Nyai Randa Pajebugan minta tanguh, Sang Prabu Darmasusena lalu mengirim utusan untuk mengambil anak Nyai Randa. Orang yang diutus itu adalah yang bernama Adipati Darmakestu. Ketika utusan ini tiba di rumah Nyai Randa ia hanya menemui rumah yang kosong. Tahulah ia bahwa seisi rumah itu telah melarikan diri. Dari bekas-bekasnya menunjukkan bahwa mereka belum lama pergi. Segera ki Patih mengirim utusan untuk menyampaikan kepada Sang Prabu bahwa Nyai Randa Pajebugan dan anaknya telah pergi.

Ketika mendengar laporan tersebut Sang Prabu sangat marah beliau lalu menitahkan agar mengejar. Utusan ini lalu kembali ke Pajebugan menemui Patih Darmakestu untuk meneruskan titah Sang Prabu tersebut. Dalam perintah itu dinyatakan bahwa di mana saja Nyai Randa ketemu langsung harus dibunuh.
Ki Patih Darmakestu lalu meninggalkan Pajebugan untuk menyusul perjalanan Nyai Randa.

Sementara itu perjalanan R.Arya Amongresmi dan R. Arya Jayengtilam baru sampai di hutan Sumapura. Di sini mereka bertemu dengan rombongan perajurit. Kedua satria ini sangat terkejut karena menyangka bahwa mereka sedang menghadapi bahaya. Oleh karena itu kedua Sang Puteri dan Nyai Randa disuruh menyingkir. Kemudian keduanya lalu mendekati rombongan perajurit yang datang itu. Tatkala sudah berhadapan ternyata rombongan perajurit itu berasal dari Galuh di bawah pimpinan R Arya Amongsari dan R.Arya Jayengsari dan bermaksud akan menyusul mereka. Dengan demikian tenteramlah hati kedua satria tersebut. Kemudian Dewi Puspitawati dan Dewi Puspitasari lalu diperkenalkan kepada R.Arya Amongsari dan R.Arya Jayengsari. Mereka lalu bersepakat untuk istirahat sebentar sebelum meneruskan perjalanan ke Galuh.

Belum selesai mereka berunding membicarakan perjalanannya kembali ke Galuh, tiba-tiba mereka dikejutkan datangnya rombongan perajurit dari arah utara. Segenap perajurit asal Galu lalu bersiap. Setelah kedua pihak itu berhadapan masing-masing lalu bertanya. Pasukan dari Bojanegara mengatakan bahwa akan mengejar seseorang namanya Janda Carma asal Pajebugan. Perajurit Galuh lalu menanyakan kenapa orang itu dikejar.Maka perajurit Bojanegara lalu mengatakan bahwa Janda itu telah bersalah karena meninggalkan rumah-

nya dan membawa serta dua orang puteranya calon ŝe-
lir Sang Prabu. Perajurit Galuh langsung menduga bah
wa kedua yang dimaksud itu adalah istri R.Arya Among
resmi dan R.Arya Jayengtilam. Selanjutnya R.Arya A-
mongresmi lalu menerangkan dengan singkat kepada R.
Arya Amongsari masalah yang sebenarnya ketika kedua
Sang Putri berada di Pajebugan. Mendengar cerita ter
sebut R.Arya Amongsari sangat marah.

R.Arya Amongsari setelah berhadapan dengan Patih
Darmakestu lalu bertanya apa yang dikehendaki. Keti-
ka Patih Darmakestu mengatakan bahwa akan mengejar
Janda Pajebugan lalu dijawab bahwa Janda Pajebugan
ada dalam perlindungannya. Lalu diterangkan pula bah
wa kedua putri yang pergi bersama Nyai Randa itu ada
lah istri adiknya yaitu R.Arya Amongresmi dan R.Arya
Jayengtilam. Dan kepergiannya dari Pajebugan itu bu-
kan atas kehendak Nyai Randa tetapi kehendak suami -
nya. Selanjutnya R.Arya Amongresmi mengatakan daripa
da mengejar si Janda lebih baik menghadapi dia saja.

Mendengar perkataan tersebut Patih Darmakestu sa -
ngat marah. Ia lalu memerintahkan perajuritnya agar
menyerang. Kata Patih Darmakestu : "Hai satria saya
tidak perduli putri itu istri siapa, yang jelas ke-
duanya telah dikehendaki rajaku, jadi boleh atau ti-
dak boleh akan saya minta. Jika tidak boleh akan sa-
ya rebut".

Keempat satria itu sangat marah mendengar ucapan
Patih Darmakestu tersebut sehingga terjadilah perang
yang sangat ramai. Lama kelamaan perajurit Bojanegara
tampak kewalahan. Ketika hal ini diketahui oleh Patih
Darmakestu marahlah ia. Ia lalu mengirim utusan un -
tuk menghadap Sang Prabu Bojanegara mengabarkan bah-
wa perajuritnya tidak berhasil membunuh Nyai Randa
karena orang tersebut dibela perajurit Galuh. Dengan
cepat utusan ini terus berangkat. Setelah sampai la-
lu melaporkan segala kejadian yang dialami dalam pepe
rangan".

Sang Prabu Darma Susena sangat marah ketika mendapat laporan dari utusan tersebut. Segera di perintahkan perajurit yang masih ada untuk bersiap. Sang Prabu Darma Susena sendiri bermaksud akan hadir dalam peperangan di hutan Samapura. Setelah semuanya siap maka rombongan Sang Prabu Darma Susena lalu berangkat.

Sementara itu peperangan antara perajurit Galuh dengan perajurit Bojanegara di bawah pimpinan Patih Darmakestu terus berlangsung. Perajurit Bojanegara telah banyak yang menjadi korban. Patih Darmakestu bermaksud minta bantuan. Belum sampai utusannya berangkat tiba-tiba datanglah rombongan Prabu Darma Susena. Beliau lalu bertanya kepada patihnya kenapa terjadi peperangan. Patih Darmakestu lalu bercerita dari awal hingga akhir. Selanjutnya Sang Prabu lalu menitah - kan agar peperangan diteruskan serta memerintah kan agar memakai sistim, gelar garuda melayang" Kyai Patih lalu melaksanakan perintah itu. Yang berada di bagian dadanya adalah Kyai Patih Darmakestu sendiri. Sedang yang berada di badan sebelah kanan adalah kedua adik Sang Prabu yaitu Arya Darma Kaswara dan R. Arya Sudarsa. Kemudian yang menjadi badan sebelah kiri adalah paman Sang Prabu yang bernama R.Arya Darma Suwirya. Sedang yang menjadi ekornya adalah Prabu Darma Sutikna bersama bupati.

Adapun pasukan Galuh lalu menggunakan sis - tim gelar emprit neba" Kemudian terjadilah peperangan lagi. Ternyata pasukan Bojanegara telah lihai. Ketika Sang Prabu Darma Susena memperhatikan tingkah orang Galuh beliau merasakan bahwa sikap orang Galuh itu seperti orang Pajajaran..Kemudian ada seorang bupati yang menghadap namanya Tumenggung Jayabaya. Bupati ini melaporkan kepada Sang Prabu Darma Susena begini :

"Duh pukulun memang benar sabda paduka. Pada waktu peperangan mulai hamba sudah tahu bah-

wa yang menjadi pemuka perang adalah empat orang, , rupanya seperti keturunan Janggala. Tidak lama kemudian hamba bertemu dengan saudara sepupu hamba namanya Tumenggung Wanengbaya, ia dahulu menjabat bupati di Pajajaran. Ketika hamba tanya kenapa berada di Galuh, jawabnya mengikuti rajanya yaitu Prabu Banjaransari yang sekarang bertahta di Galuh. Sedang keempat pemuka itu adalah saudara Sang Prabu Banjaransari. Yang tertua bernama R.Arya Amongsari, ibunya adalah Dewi Nandi putri Sri Batulata di Pengging.Mendengar penjelasan itu terkejutlah Prabu Darmasusena. Beliau lalu bersabda :

"Hai ternyata yang bertahta di Galuh itu adalah kakak Prabu Banjaransari. Perintahkan kepada seluruh perajurit supaya menghentikan peperangan. Kepada Patih sampaikan bahwa saya akan tunduk kepada kakang Arya Amongsari, sebab dia masih saudara misanku".

Orang yang diutus ini terus berangkat menemui Patih Darmakestu. Setelah bertemu lalu disampaikan segala niat Sang Prabu Darma Susena tersebut. Segera Patih Darmakestu lalu menyetop seluruh perajurit agar menghentikan peperangannya. Maka lalu mundurlah segala perajuritnya. Semula Sang Prabu Darma Susena akan menjumpai R.Arya Amongsari tetapi niat itu tidak dibenarkan oleh Kyana Patih DArmakestu katanya:

"Duh pukulun, jika paduka bermaksud akan tunduk sebaiknya memberi kabar dulu. Sebab jika paduka terus ke sana dapat menimbulkan salah paham dari pihak perajurit Galuh, mengira paduka akan mengamuk".

Prabu Darma Susena menurut saran itu. Beliau lalu mengutus Tumenggung Jayabaya menyampaikan surat kepada R.Arya Amongsari. Setelah Tumenggung Jayabaya menerima surat tersebut ia lalu menyembah terus berangkat.

Bagi perajurit Galuh ketika melihat musuhnya mundur tanpa ada yang melawan lagi lalu melapor kepada pimpinannya bahwa musuh telah mundur tetapi nampaknya belum bubaran. R.Arya Amongresmi lalu menitahkan

agar jangan menyerang untuk mengimbangi sikap musuhnya.

Belum selesai R.Arya Amongsari memberi petunjuk tiba-tiba datanglah Tumenggung Jayabaya yang diutus drajanya. Di situ ia terus bertemu dengan saudaranya yang bernama Tumenggung Wanengbaya. Ketika ditanya Tumenggung Jayabaya menerangkan bahwa ia diutus rajanya untuk menyampaikan surat kepada R. Arya Amongsari. Tumenggung Wanengbaya lalu menghadap R. Arya Amongsari mengabarkan bahwa ada utusan raja Bojanegara akan menyampaikan surat. R.Arya Among sari lalu menitahkan agar utusan itu dibawa menghadap. Setelah menghadap Tumenggung Jayabaya terus menyembah sambil berkata : "Duh pukulun hamba diutus adik paduka, raja Bojanegara".

R.Arya Amongsari dengan secepatnya menerima surat itu dan segera dibuka. Isinya berbunyi begini : "Sembah taklim hamba dari adikmu Raja Darma Susena di Bojanegara. Kepada kakak R.Arya Amongsari. Sebabnya saya lalu mengirim surat ini karena tadi belum tahu bahwa paduka adalah putra paman raja Pajajaran dari bibi Dewi Nandi Oleh karena itu saya minta maaf. Jika kakak belum tahu diriku saya adalah cucu Prabu Pandaya darma Raja Bojanegara yang dulu lalu pindah ke Sumedang, daerah Priangan. Sedang ayahku adalah Prabu Lembu Sudarma. Sedang kakek Prabu Lembu Pandayadarma adalah saudara dengan kakek Prabu Wilareja di Pajang Pengging. Ayah saya Prabu Lembu Sudarma dengan kakek paduka Prabu Batulata dari Pengging adalah saudara sepupu. Selesai membaca surat R.Arya Amongsari kelihatan sangat senang maka lalu berkata kepada Tumenggung Jayabaya :

"Hai utusan yayi Prabu sampaikan bahwa surat yayi Prabu telah saya terima dan menjadikan senang hatiku. Jika berkenan yayi Prabu sa

ya suruh takluk serta kami sangat mengharap kedatangannya".

"Sendika", demikian jawab Tumenggung Jayabaya. Ia lalu menyembah terus berpamitan. Setelah sampai di hadapan Sang Prabu Darma Susena lalu menceriterakan kisahnya waktu diutus sejak awal hingga akhir. Mendengar penjelasan utusannya itu senanglah Prabu Darma Susena. Ia lalu berangkat menemui R.Arya Amongresmi. Setelah sampai ia lalu diterima dengan senang. Karena beliau seorang raja maka kata-katanya lalu menjadi agak janggal :

"Duh pukulun kakangmas saya minta maaf karena telah memusuhi paduka. Hal ini kami lakukan karena saya belum tahu bahwa yang bertahta di Galuh adalah kakak paduka Sang Prabu Banjaransari. Seandainya dulu saya tahu bahwa wanita yang berada di rumah janda Pajebugan itu adalah istri kakangmas R. Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam tentu tidak akan saya ganggu. Tentu malah hamba tolong dan tinggalnya tidak hanya di rumah janda Pajebugan. Pasti mereka saya antar ke Galuh".

Setelah Prabu Darma Susena selesai berkata maka senanglah keempat satria adik raja itu. Kemudian R.Arya Amongsari berkata tetapi agak merendahkan diri karena yang diajak bicara itu adalah seorang raja :

"Duh yayi Prabu, soal itu sudah tidak saya pikirkan. Sekarang karena kita telah bertemu dalam keadaan selamat maka saya akan kembali ke Galuh". Raja Bojanegara lalu berkata :

"Jika tidak keberatan kakangmas saya mohon jangan kembali ke Galuh dulu. Silahkan bersenang-senang di Bojanegara. Saya sangat bersenang hati atas perjumpaan kita ini".

Dengan senang hati R.Arya Amongsari menuruti permintaan itu. Sang Prabu Darma Susena lalu memerintahkan kepada Sang Prabu Darmakestu agar pulang lebih dahulu untuk bersiap-siap. Kyana Patih lalu berangkat bersama empat orang bupati. Setelah Kya-

na Patih berangkat maka Sang Prabu Darma Susena lalu berjalan pelan-pelan bersama keempat satria tamunya. Ketika rombongan Sang Prabu telah tiba di keraotn semuanya telah disiapkan oleh Patih Darmakestu.

R.Arya Amongsari beserta ketiga adiknya sela ma di Bojanegara selalu disenang-senangkan. Setelah genap setengah bulan berada di Bojanegara R.Arya Amongsari beserta ketiga adiknya lalu berpamitan kepada raja Bojanegara katanya :

"Duh yayi karena sudah beberapa lama kami ber ada di sini dan perlakuanmu sangat baik maka ka mi akan minta diri untuk kembali ke Galuh".

"Silahkan, tetapi saya bermaksud ikut ke Galuh untuk menghadap Sang Prabu Banjaransari". R Arya Amongsari tidak berkeberatan atas permintа an raja Bojanegara itu. Prabu Darma Susena lalu memerintahkan kepada perajuritnya agar bersiap berangkat ke Galuh. Perajurit Bojanegara lalu di bagi tiga kelompok. Yang sepertiga bagian bersa ma Kyai Patih disuruh menunggu keraton sedang yang 2/3 bagian mengikuti perjalanan ke Galuh. Setelah semuanya beres maka berangkatlah rombongan itu ke Galuh. Perajurit asal Galuh berjalan di depan sedang perajurit Bojanegara di belakangnya.

Ketika perjalanan sudah mulai memasuki jajah an Galuh dan untuk mencapai ibukota Galuh hanya akan ditempuh kita-kira dua hari lagi, sampai di sini R.Arya Amongsari lalu mengirim utusan kepa da Sang Prabu Banjaransari. Pada waktu utusan ini tiba di keraton Galuh kebetulan Sang Prabu sedang mengadakan pasewakan di Pancaniti. Dalam pasewakan itu yang dibicarakan tidak lain hanya lah keempat adik beliau. Sang Prabu bersabda ke pada patih Satama :

"Hai Patih bagaimana yayi Amongsari serta ya yi Jaynegsari dalam menyusul adiknya ?" Sudah lama tidak ada kabar beritanya". Jawab ki Patih:

"Duh pukulun, mungkin keempat adik paduka telah menjalani halangan di jalan.

Belum sampai selesai pembicaraan itu tiba-tiba datanglah utusan R.Arya Amongsari mempersembahkan surat kepada Sang Prabu. Segera surat itu terus dibuka. Setelah mengetahui isinya senanglah hati Sang Prabu. Beliau lalu memerintahkan kepada ADipati Satama agar menjemput di luar kota.

Adipati Satama mengatakan kesediannya sesudah itu terus berangkat. Ketika telah sampai di luar kota lalu bertemu dengan R.Arya Amongsari. Kyana Patih, lalu berkata kepada R.Arya Amongsari :

"Angger, bapa disuruh Sang Prabu untuk memanggil Sang Prabu Bojanegara. R.Arya Amongsari lalu berkata kepada Prabu Darma Susena begini :

"Aduh yayi, ini Sang Prabu telah mengutus Kyana Patih kemari". Dengan adanya utusan itu Sang Prabu DArma Susena merasa senang sekali. Beliau lalu meninggalkan luar kota. Ketika Sang Prabu Bojanegara telah sampai di hadapan Sang Prabu Banjaransari ia terus mencium kaki sambil mengatakan tunduk. Kemudian Sang Prabu Banjaransari lalu beramah-tamah dengan Sang Prabu Darma Susena. Selanjutnya Prabu Darma Susena lalu mengisahkan asal mulanya berperang melawan perajurit Galuh. Demikianlah ceritanya :

"Duh pukulun, semula hamba tidak tahu bahwa kedua wanita cantik yang dipungut janda Umbul Carma itu adalah istri kakak R.Arya Amongresmi dan R.Arya Jayengtilam. Oleh karena itu hamba berhasrat ingin memperistrinya. Kebetulan Nyai janda Pajebugan sanggup akan mengantarkan dan ia minta waktu selama setengah bulan lagi. Setelah tiba saatnya hamba lalu menyuruh menjemput. Ternyata mereka sudah pergi.Hamba lalu memerintahkan agar menyusul. Pada waktu prajurit kami tiba di hutan Sumapura lalu bertemu dengan prajurit Galuh lalu menjadi perang ramai. Hamba sendiri juga ikut maju perang. Keempat adik paduka maju semua dan menjadi lawan kami. Selama peperangan berlangsung saya perhatikan bahwa sikap musuh

kami itu seperti orang Galuh sedang tingkah lakunya seperti darah Janggala. Kemudian seorang prajurit saya yang bersama Tumenggung Jayabaya menerangkan bahwa mereka adalah putra Prabu Mahesa RTandreman dari Pajajaran. Setelah mengetahui hal tersebut maka prajurit kami lalu saya undurkan. Saya lalu tunduk kepada kakangmas R. Arya Amongsari. Prasaanku senang sekali ketikaa mengetahui bahwa bertahta di Galuh adalah paduka. Sejak paduka meninggalkan Pajajaran saya terus tidak mendengar kabat beritanya. Oleh karena itu sekarang setelah jelas bahwa padukalah yang menjadi raja di Galuh puaslah hatiku".

Mendengar kata-kata Sang Prabu Bojanegara tersebut senanglah hati Sang Prabu Banjaransari. Beliau lalu bersabda begini : "Duh, duh, yayi Prabu terimakasih sekali atas kesetiaanmu". Sesudah itu Sang Prabu Darma Susena lalu disuruh istirahat sedang Sang Prabu Banjaransari kembali ke keraton.

Kembalinya Sang Prabu ke keraton bersamaan dengan selirnya yang bernama Dewi Gondrawati melahirkan seorang bayi perempuan, putri ini lalu dinamakan Dewi Sinta. Selang sehari kemudian seorang selir lainnya yang bernama Dewi Rantansari melahirkan seorang putra laki-laki yang di - namakan R.Salukun. Saat itu bertepatan dengan tahun Prabawa, atau tahun 1155 Suryasangkala atau tahun 1191 Candrasangkala. Bersamaan dengan musim Padrawana.

Perpusta
Jender